

ETIKA BERMASYARAKAT DALAM AL-QUR'AN

Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam
Universitas PTIQ Jakarta
Sebagai Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S.Ag)



Oleh:

Asli Rohmah

NIM: 181410676

Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam

Universitas PTIQ Jakarta

2024/1446 H.

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Asli Rohmah

NIM : 181410676

No. Kontak : 082177829224

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Etika bernasyarakat Dalam Al-Qur’an” hasil karya saya sendiri. Ide, gagasan dan data milik orang lain yang ada dalam skripsi ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Jika dikemudian hari terbukti saya melakukan plagiasi, maka saya siap menerima sanksi yang ditetapkan dan saya bersedia mengembalikan ijazah yang saya peroleh sesuai dengan aturan yang berlaku.

Jakarta, 31 Oktober 2024
Yang membuat pernyataan



(Asli Rohmah)

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Etika Bermasyarakat Dalam Al-Qur’an” telah melalui proses pembimbingan sesuai aturan yang ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin Universitas PTIQ Jakarta dan layak untuk diajukan sidang skripsi.

Jakarta, 15 Oktober 2024

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Lukman Hakim', with a stylized flourish at the end.

Dr. Lukman Hakim, MA

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI
ETIKA BERMASYARAKAT DALAM AL-QUR'AN

Disusun Oleh:

Nama : Asli Rohmah
Nomer Induk Mahasiswa : 181410676
Jurusan / Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas / Program : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Telah diajukan pada sidang munaqasah pada: Kamis, 31 Oktober 2024

TIM PENGUJI

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Andi Rahman, MA	Ketua Sidang	
2	Syaiful Arif, M.Ag	Skertaris Sidang	
3	Dr. Andi Rahman, MA.	Penguji I	
4	Dr. Ahmad Khusnul Hakim, MA	Penguji II	
5	Dr. Lukman Hakim, MA	Pembimbing	

Jakarta, 31 Oktober 2024

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan
Pemikiran Islam Universitas PTIQ

Jakarta



Dr. Andi Rahman, MA

ABSTRAK

Kita sebagai manusia merupakan makhluk sosial sehingga tidak terlepas dari berinteraksi dengan orang lain di dalam masyarakat maka dari itu sangat penting bagi kita mengetahui etika bermasyarakat. Hal ini menjadi penting karena kita hidup di masyarakat yang sangat beragam dan berbagai perbedaan latar belakang jika tidak mengetahui nilai-nilai yang seharusnya diterapkan maka akan sering terjadi perpecahan atau keributan. Sebagai anggota masyarakat kita harus menyadari dan berperan dalam menjaga ketertiban masyarakat. Masyarakat harus mengetahui beberapa etika masyarakat yang harus diterapkan dalam kehidupannya.

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana etika yang seharusnya dimiliki oleh seseorang dalam bermasyarakat, tentunya harus selalu memperhatikan etika yang ada atau diterapkan di suatu tempat atau daerah yang ia tempati, dan bagaimana islam mengatur hubungan antar manusia dalam berinteraksi dengan masyarakat lain.

Berdasarkan dari permasalahan perlunya masyarakat mengetahui etika bermasyarakat yang ada dalam al-qur'an dan bagaimana ayat-ayat dalam al-qur'an tersebut mengajarkan kepada kita dengan penjelasan para mufassir seperti Quraish Shihab, Tafsir Ibnu Katsir, tafsir Qurtubi mengenai ayat-ayat berkenaan dengan etika yang harus di laksanakan oleh masyarakat islam utamanya. Penulis menggunakan metode maudui, dimana mencari beberapa ayat tentang etika bermasyarakat lalu bagaimana para mufassir menjelaskannya.

Etika adalah sebuah sikap untuk menentukan baik atau buruk. Etika ini perlu diketahui oleh setiap anggota masyarakat seperti bagaimana mereka mengatur tata cara mereka berkomunikasi di dalam masyarakat, agar setiap apa yang disampaikan tepat dan tidak mengandung kata-kata yang menyakitkan ataupun menyinggung pihak lain, masyarakat juga perlu menyadari perlunya toleransi di masyarakat yang sangat beragam, lalu dalam menerima berita perlu adanya cek dan recek agar berita yang diterima tidak salah, tabayyun harus lebih dikedepankan jika memang informasi tersebut penting bagi diri kita, jika masalahnya tidak penting kita tidak harus selalu merespon setiap berita yang datang kepada kita.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melipahkan rahmat, taufi dan bimbingan-Nya kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beserta Salam tak lupa senantiasa penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari alam jahiliyah menuju ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan cahaya islam.

Penulisan skripsi dengan judul “Etika Bermasyarakat Dalam Al-Qur’an” ini bertujua untuk memenuhi tugas akhir yang merupakan bagain dari syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama di program studi Ilmu AL-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ) Jakarta .Penulis menyadari bahwa karya tulis ang sederhana ini masih jauh dari kata sempurna oleh karena itu harapan penulis adalah kritik dan saran dari semua pihak untuk perbaikan kedepannya.

Skripsi ini diselesaikan dengan baik tentu tidak terlepas dari bantuan banyak pihak dalam bentuk motivasi, dukungan, bimbingan dan arahan yang banyak membantu dalam progres penyelesaian karya tulis ini. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati dan penghargaan yang besar penulis sampaikan kepada pihak yang turut membantu penyelesaian skripsi ini.

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Kepada Bapak dan Ibu tercinta Ahmad Dumar dan Nagalami yang selalu mendoakan, memberi nasihat, memberi dukungan ananda dalam mengarungi bahtera kehidupan khususnya dalam menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi.
2. Bapak Prof. Dr. KH. Nasarudin Umar, MA, selaku rektor Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ) Jakarta yang telah memberikan kesempatan belajar kepada kami.
3. Bapak Dr. Andi Rahman, MA. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ) Jakarta .
4. Bapak Dr. Lukma Hakim, MA., selaku Ketua program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir sekaligus pembimbing penulis yang telah banyak memberikan arahan, masukan dan meluangkan waktunya untuk mengoreksi skripsi ini sampai selesai.
5. Teman-teman seperjuangan mahasiswa Universitas PTIQ Jakarta sebagai tempat diskusi, berbagi pengalaman dan berjuang bersama menempuh pendidikan di PTIQ semoga rasa perteman dan persaudaraan kita tetap terjaga setelah menjadi alumni nanti.

6. Tak lupa kepada yang mendukung pendidikan penulis Ibu Sri Wulannintang, S.E dan keluarga serta Ibu Dr.Imelda Susana Datau yang membantu yang mendukung dan mebersamai dalam penyelesaian skripsi ini.

Kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini hanya doa yang bisa penulis panjatkan kepada allah SWT semoga kebaikan kalian semua dibalas denga kebaikan yag bayak dan semoga Allah SWT membalas kalian dengan balasan yag terbaik. Semoga karya tulis ini bermafaat bagi para pembaca dan bernilai ibadah disisi Allah SWT.

Jakarta, 31 Oktober 2024

Asli Rohmah

PEDOMAN TRANSILTERASI ARAB-LATIN

Transliterasi yang digunakan mengacu pada SKB antara Menteri Agama serta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, masing-masing No. 159 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987 dengan beberapa adaptasi.

1. Konsonan

Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf Latin sebagai berikut:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
ا	<i>Alif</i>	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Sa</i>	Ṣ	Es dengan titik di atas
ج	<i>Ja</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	Ḥ	Ha dengan titik di bawah
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	Ẓ	Zet dengan titik di atas
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan Ye
ص	<i>Sad</i>	Ṣ	Es dengan titik di bawah
ض	<i>Dad</i>	ḍ	De dengan titik di bawah
ط	<i>Ta</i>	ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	<i>Za</i>	ẓ	Zet dengan titik di bawah
ع	<i>‘Ain</i>	‘	Apostrof terbalik
غ	<i>Ga</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We
ه	<i>Ham</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	‘	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal atau *monoftong* dan vokal rangkap *diftong*. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, maka transliterasinya adalah sebagai berikut:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
اَ	<i>Fathah</i>	A	a
اِ	<i>Kasrah</i>	I	i
اُ	<i>dhammah</i>	U	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yang meliputi:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
يَ	<i>fathah dan ya</i>	ai	a dan i
وِ	<i>kasrah dan waw</i>	au	a dan u

3. Penulisan *Alif Lam*

Artikel atau kata sandang yang dilambangkan dengan huruf (alif lam ma'rifah) ditransliterasi seperti biasa al-, baik ketika diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

4. Maddah

Madah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, maka transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Harakat Huruf	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
اَ اِ اُ	<i>fathah dan alif, fathah dan waw</i>	<i>Ā</i>	a dan garis di atas
يَ	<i>kasrah dan ya</i>	<i>ī</i>	i dan garis di atas
يُ	<i>dhammah dan ya</i>	<i>ū</i>	u dan garis di atas

5. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbûtah* ada dua, yaitu *ta marbûtah*

yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dhammah*, transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta marbûtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h). Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbûtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

6. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkandengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), maka dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi *apostrof* (‘) hanya berlaku bagi huruf *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila huruf *hamzah* terletak di awal kata, maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Surat Pernyataan Bebas Plagiasi	ii
Lembar Persetujuan Pembimbing	iv
Halaman Pengesahan Skripsi	vii
Abstrak	viii
Kata Pengantar	x
Pedoman Transliterasi	xii
Daftar Isi	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
E. Kajian Pustaka	7
F. Metode Penelitian	9
G. Sistematika Penulisan	10
BAB II GAMBARAN UMUM ETIKA BERMASYARAKAT	11
A. Etika	11
B. Masyarkat	21
BAB III KONSEP ETIKA BERMASYARAKAT DALAM AL-AQUR'AN	
A. Penggunaan Bahasa Yang Baik	31
1) QS. Al-Isra/17: 20.....	33
2) QS.Al-ahzab/ 33:32 & 70	35
3) QS. Al-Nisa/4: 9	38
4) QS. Thaha/17: 44	39
B. Toleransi	40
1) QS. Al-Baqarah/2: 256	41
2) QS. Al-Saba/33: 25-26.....	44
C. Mengkroschek Kebenaran Berita.....	48
1) QS.Al-Hujurat/49: 6.....	50
2) QS Al-Nisa/4: 94	55
D. Menghindari Tindak Kekerasan	58
1) QS. Al-Hujurat /49 : 11	58
2) QS. Al-Humazah / 104:1	62

E. Su'udhan (Berprasangka Buruk terhadap Orang Lain) QS Al-Hujurat/49: 12.....	65
BAB IV PENUTUP	73
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA	75

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an sebagai tuntunan hidup manusia, Ia menyebut dirinya *hudan li an nas*.¹ Al-Qur'an dimasukkan ke dalam kalbu Rasulullah SAW sebagai petunjuk bagi manusia dan seluruh alam semesta, supaya hukum-hukum Allah berjalan. Dengan demikian Al-Qur'an sebagai bimbingan, Manusia ada yang memilih jalan kebinasaan dan ada yang memilih bersama dengan petunjuk-Nya untuk meraih kebahagiaan yang kekal.² Kitab ini tidak sama dengan kitab-kitab lain, Al-Qur'an mencakup akidah dan etika bagi manusia sampai di masa kini meskipun turunnya sudah berabad-abad yang lalu.³

Allah menciptakan manusia dengan penciptaan yang sempurna dan seimbang "*Sungguh Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*", namun disisi lain Allah juga menjadikan manusia sebagai makhluk sosial dimana dalam memenuhi kebutuhan hidupnya di dunia membutuhkan keterlibatan orang lain. Peran manusia sebagai individu adalah memenuhi segala kebutuhan dirinya seperti makan, minum, istirahat, pakaian dan tempat tinggal.⁴ Sebagai makhluk sosial manusia harus mengetahui dan memahami norma-norma yang ada dalam masyarakat agar tidak terjadi pelanggaran, sehingga tidak menimbulkan kegaduhan dan kenyamanan masyarakat lain. Dibawah ini ada fenomena terjadinya pelanggaran etika dalam bermasyarakat yang kemudian disebarluaskan melalui media sosial sehingga menimbulkan respon masyarakat yang lebih luas.

Kejadian ini berawal dari sebuah rekaman video yang diupload di salah satu akun media sosial youtube atas nama Pelaku dengan judul "Prank Kasih Makanan ke Banci CBL" video ini menayangkan tindakan Pelaku dan dua temannya yang memberikan paket sembako kepada Transpuan di area sekitar jalan Ibrahim Adji, Kecamatan Kiaracondong, Kota Bandung pada jum'at, 1 Mei 2020 dini hari, namun paket yang diberikan berupa sampah.

Dalam video yang ditayangkan tersebut, Pelaku dan teman-temannya memperlihatkan mereka sedang mengambil beberapa barang dari tempat sampah seperti bekas makanan yang sudah busuk dan batu untuk dimasukkan ke dalam bingkisan kardus yang sudah disiapkan di dalam mobil.

¹ Moh Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an* (Ciputat, Jakarta: Lentera Hati, 2005), cet. 6 .h.v

² M. Fethullah Gulen, *Cahaya Al-Qur'an Bagi Seluruh Makhluk* (Jakarta: Republika Penerbit, 2011), h.vii

³ M. Fethullah Gulen, *Cahaya Al-Qur'an Bagi Seluruh Makhluk*, hl 4

⁴ Najih Anwar, "Ayat-Ayat Tentang Masyarakat: Kajian Konsep Dan Implikasinya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam," *Halaqa: Islamic Education Journal* (December 4, 2018), Vol 2. No. 2, h.125

Para pemuda ini kemudian melaksanakan aksinya dengan Aidil bertugas merekam adegan pemberian bingkisan yang dilakukan oleh Ferdian dan temannya kepada beberapa transpuan dan anak-anak di pinggir jalan. Tak lama setelah rekaman tersebut diunggah, nama pelaku kemudian viral di dunia maya dan akun media sosial miliknya dalam waktu singkat langsung dibanjiri oleh kecaman dan hujatan dari masyarakat atas tindakan tidak terpujinya yang secara luas dinilai melanggar etika bermasyarakat oleh banyak orang.⁵

Bahkan kasus ini juga menjadi perhatian masyarakat internasional bukan hanya masyarakat Indonesia saja, salah satu media asal Inggris, Mirror mempublikasikan berita tersebut pada Senin 11 Mei 2020 dengan judul *“YouTuber arrested after handing out boxes of rubbish disguised as food”*.⁶

Pada kasus di atas adalah salah satu kasus pelanggaran etika dalam bermasyarakat dimana seharusnya sebagai manusia kita harus menghormati dan menghargai orang lain bagaimanapun keadaannya dan hal seperti itu seharusnya tidak terjadi jika setiap anggota masyarakat sadar akan adanya norma-norma dan etika yang ada di masyarakat. Kita tidak boleh memperlakukan orang lain dengan candaan yang akan menyakiti perasaannya. Sebagai anggota masyarakat kita harus tahu apa saja aturan-aturan yang berlaku sehingga kita mampu bergaul dengan baik terhadap anggota masyarakat lain.

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang harus diterapkan oleh setiap muslim, baik secara individu maupun kehidupan kemasyarakatan. Kitab suci yang mengatur sumber nilai, sumber makna dan mengandung tata aturan yang mengatur di setiap lini kehidupan manusia.⁷ Sehingga tentu dalam al-Quran diatur bagaimana cara manusia bermasyarakat dengan baik agar tercipta keharmonisan dan keselarasan. Aturan aturan yang berlaku di masyarakat atau etika berdasarkan pengertian yang disebutkan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti, yaitu ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak.⁸

Etika dalam islam diistilahkan dengan akhlak yang berarti budi pekerti, tabiat atau watak. Al-Qur'an menyebutkan kata akhlak pada QS.Al-Qalam [68] ayat 4:

⁵<https://kumparan.com/adinda-nurul-yasmin/menilik-pelanggaran-etika-bermasyarakat-dalam-kasus-aksi-prank-youtuber-ferdian-1uqUj61jHcJ>. diakses pada 9 Agustus 2022

⁶ “YouTuber Arrested after Handing out Boxes of Rubbish Disguised as Food - World News-Mirror Online,” <https://www.mirror.co.uk/news/world-news/youtuber-arrested-after-handing-out-22010093>. diakses 9 Agustus 2022

⁷ Dadan Rusmana and Yayan Rahtikawati, *Tafsir Ayat-Ayat Sosial Budaya* (Bandung: Pustaka Setia, n.d.). h.11

⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008). h. 402

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“*Sesungguhnya engkau Muhammad berada diatas budi pekerti yang agung*” maka dari itu etika dalam islam sama dengan ilmu akhlak, yaitu ilmu yang membahas tentang asas-asas dan nilai-nilai yang dianggap baik dan buruk yang diterima oleh masyarakat muslim sebagai hasil dari suatu penelitian sistematis dan berdasarkan metode Al-Qur'an hadis yang kemudian keduanya di pahami atau disepakati oleh ulama-ulama islam.⁹

Sedangkan menurut Immanuel Kant etika pada dasarnya nilai-nilai moral yang telah tertanam pada diri manusia. Kecenderungan untuk berbuat baik dan manusia hanya melanjutkan kecenderungannya tersebut.¹⁰ Etika secara identik sama dengan akhlak, namun ada sisi yang membedakan yaitu akhlak lebih mendekat kepada kelakuan dan budi pekerti yang sifatnya aplikatif, sedangkan etika kecenderungannya pada landasan filosofis yang membahas tentang apa yang baik dan apa yang buruk.

Dalam Al-Qur'an kata yang mengandung makna akhlak hanya pada ayat Al-Qolam di atas saja, pada ayat tersebut *khuluqin* (budi pekerti) jika diartikan sebagai tabiat dan kelakuan, maka tabiat manusia sangat bermacam-macam, ada kelakuan baik ada kelakuan buruk lalu pada siapa perlakuan tersebut ditujukan. Menurut Quraish Shihab etika berbeda dengan akhlak, etika sebatas sopan santun terhadap sesama manusia dan terbatas perilaku lahiriah, sedangkan akhlak mengandung makna yang tidak hanya sebatas lahiriah namun lebih dalam yaitu batiniah. Akhlak keagamaan, misal Akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, akhlak pada hewan, tumbuh-tumbuhan, dll.¹¹

Masyarakat menurut KBBI memiliki arti sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.¹² Masyarakat juga diartikan sebagai kumpulan dari banyak individu dari yang kecil sampai yang berjumlah besar yang hidup bersama yang memiliki kesamaan adat, budaya, agama, aturan-aturan (hukum). Di dalam Al-Qur'an ada beberapa kata yang menggambarkan masyarakat atau kumpulan manusia seperti *qaum*, *ummah*, *syu'ub*, dan *qabail* dan didalamnya juga dijelaskan dengan karakter-karakternya.¹³

⁹ Sukron Kamil, *Etika Islam: Kajian Etika Sosial Dan Lingkungan Hidup* (Kencana, 2021), h.19

¹⁰ M Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali dan Kant; Filsafat Etika Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020). h.18

¹¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996).h.261

¹² “Arti Kata Masyarakat - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” <https://kbbi.web.id/masyarakat>. Diakses 19 Agustus 2022

¹³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat*. h.318

Islam sangat memperhatikan segala sesuatu yang berkaitan dengan masyarakat seperti halnya perhatian yang ditujukan kepada setiap individu, hal itu karena terciptanya masyarakat yang baik berawal dari individu yang baik. Demikian juga sebaliknya jika masyarakatnya rusak biasanya karena diawali dari individunya yang rusak.¹⁴ Maka dari itu dalam sebuah masyarakat dibutuhkan sebuah aturan atau norma-norma yang disepakati sehingga setiap individu taat pada peraturan tuhan sehingga tercipta kehidupan yang teratur dan sesuai dengan yang Allah inginkan.

Al-Qur'an memberi tuntunan bagaimana cara manusia hidup di dunia ini sebagai individu, sebagai anggota keluarga, sebagai masyarakat dan sebagai warga negara. Pada penelitian kali ini saya akan membahas bagaimana manusia hidup menjalani kehidupannya sesuai dengan etika bermasyarakat yang berlaku dengan adanya perkembangan teknologi berupa media sosial yang digunakan sehari-hari sebagai interaksi sosial di era digital.

Dalam masyarakat tentu etika yang berlaku seperti memuliakan tamu, tolong menolong, musyawarah, memaafkan orang lain, saling menasehati, mengajak kebaikan dan melarang berbuat keburukan dan saling menghormati dan menyayangi antar sesama masyarakat.¹⁵ Di era digital sekarang ini cara berinteraksi masyarakat antar individu maupun kelompok satu dengan yang lain berbeda karena berkembangnya era media sosial.

Era digital merupakan era dimana sebagian besar aktivitas masyarakat menggunakan sistem digital dalam pemenuhan kebutuhan sehari-harinya.¹⁶ Sedangkan media sosial adalah suatu media online dengan segala kemudahan bagi penggunaannya untuk mengikuti, berbagi dan membuat satu blog, jejaring sosial dan lain-lain.

Masyarakat Indonesia kulturenya memang menjunjung tinggi tata krama dan sopan santun. Hal ini diterapkan pada saat berhubungan secara langsung dua arah, masyarakat lebih waspada dan hati-hati. Hal demikian dilakukan untuk menjauhkan diri dari celaan, cibiran, atau sanksi sosial yang berlaku di masyarakat jikalau itu melanggar nilai-nilai yang berlaku. Namun di dalam media sosial sangat berbeda karena setiap orang bisa membuat identitas palsu atau anonim sehingga bisa dihapus atau dibiarkan begitu saja jika sudah tidak terpakai lagi. Setiap orang yang akan melakukan perbuatan tidak baik atau melanggar hukum melalui media sosial dengan menghina, menghujat, melecehkan bahkan manipulasi dengan mudah menjalankan

¹⁴ Nasaiy Aziz, "Islam Dan Masyarakat Ideal (Ummatan Wasathan) Dalam Perspektif Para Mufassir Dan Relevansinya Dengan Kontak Keindonesiaan Masa Kini Dan Depan," *UIN Ar-Raniry, Banda Aceh* 17, N0.1. Januari 2020 (n.d.), h. 1–10.

¹⁵ Ichwan Fauzi, *Etika Muslim: Panduan Komprehensif Islam Seputar Akhlak Dan Moralitas Umat* (Pustaka Kanz Birry, n.d.), h. 25

¹⁶ Puji Rahayu, "Pengaruh Era Digital Terhadap Perkembangan Bahasa Anak," *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* (July 1, 2019): 47, vol 2, No.1. h.48

perbuatannya tanpa mendapat sanksi sosial seperti yang mereka terima jika di kehidupan nyata.¹⁷

Menurut UU No 19 Tahun 2016 sebagai Perubahan Atas UU No 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE), ada lima pasal yang mengatur bermedia sosial, mulai pasal 27 sampai 30. Baik yang berkaitan dengan konten yang tidak layak di upload maupun penyebaran berita hoaks dan ujaran-ujaran kebencian termasuk juga mengambil data orang lain tanpa izin.¹⁸

Etika bermasyarakat yang perlu diperhatikan dalam adalah penggunaan bahasa yang baik. Di dalam al-Qur'an hal tersebut juga telah diperintahkan dalam surah Al-Ahzab [33] ayat 70;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا¹⁹

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.

”Kata *sadidan* yang terdiri dari *sin* dan *dal* memiliki makna meruntuhkan sesuatu lalu memperbaikinya, hal ini diungkapkan oleh Ibnu Faris. *Sadidian* juga berarti konsistensi atau istiqomah, bisa juga diartikan tepat sasaran. Sehingga jika seseorang mengungkapkan sesuatu dengan benar maka ia akan tepat sasaran.¹⁹ Tutur kata yang baik, tepat, berkeadilan dan tidak menyinggung perasaan orang lain dengan situasi dan kondisi apapun dan dimanapun hal ini yang diperintahkan Allah dalam al-Qur'an.²⁰

Media sosial seperti halnya pisau bermata dua, selain sebagai sumber informasi dan komunikasi yang cepat namun juga memiliki dampak negatif seperti banyaknya informasi palsu dan ujaran kebencian. Hal ini karena kurangnya literasi masyarakat tentang tata cara menangkali informasi yang tidak kredibel.

Dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 6 dijelaskan bagaimana kita merespon berita yang kita dapatkan;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ

فَتُصِيبُوهَا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نُدْمِينَ

¹⁷https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-pekalongan/baca_artikel/14086/Etika-Bermedia-Sosial.html. / diakses 5 Agustus 2022

¹⁸https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-pekalongan/baca_artikel/14086/Etika-Bermedia-Sosial.html. / diakses 5 Agustus 2022

¹⁹ Moh Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan, Dan Keserasian al-Qur'an*, (Ciputat, Jakarta: Lentera Hati, 2005). Vol 11. h. 330

²⁰ Abad Badruzaman, Etika Komunikasi kajian Tematik, *Epistémé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* (Tulungagung: IAIN, 2014), Vol9. No.1, h. 185

“Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan (-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu.”

Kita harus lebih teliti dalam menerima berita, postingan di berbagai media sosial. Ketelitian dan kehati-hatian menjadi karakter bagi setiap muslim dalam beraktivitas di dalam masyarakat maupun di media media sosial. Hal ini karena seringkali terjadi banyak jebakan yang siap merangkap, misalnya dengan meyakini sesuatu sebagai kebenaran sebelum mengetahui duduk perkara sebenarnya dan menyebarkan secara viral. Jika ternyata berita atau kabar tersebut tidak valid tentu akan semakin memperkeruh keadaan.²¹

Generasi muda sekarang banyak yang ingin terkenal dengan cepat dengan membuat kontroversi salah satunya dengan melanggar etika sehingga menimbulkan reaksi masyarakat di sosial media. Di sosial media kita dapat membagikan segala sesuatu tanpa batas namun yang perlu diperhatikan adalah jangan terlalu banyak mengekspos informasi pribadi.²² Hal ini karena ditakutkan informasi pribadi yang di *share* akan disalahgunakan oleh orang yang berniat jahat.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis ingin meneliti mengenai “Etika Bermasyarakat Dalam Al-Qur’an”. Hal ini agar kita mengetahui, memahami dan dapat menerapkan etika bermasyarakat sehingga tercipta masyarakat yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur’an.

B. Identifikasi Masalah

1. Adanya ketidaksadaran dari oknum masyarakat tentang etika dalam bermasyarakat yang menimbulkan ketidaknyamanan bagi masyarakat lain
2. Sifat tidak menghargai terhadap anggota masyarakat lain dengan perilaku yang bertolak belakang dengan etika yang berlaku di dalam masyarakat
3. Perlu adanya pemahaman masyarakat tentang etika bersosial media sehingga tercipta masyarakat yang ideal sesuai dengan petunjuk al-Qur’an.
4. Kurangnya literasi masyarakat terhadap apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan di sosial media.
5. Interaksi secara langsung dengan penyampaian melalui sosial media akan menghasilkan respon yang berbeda.

²¹ <https://dppai.uui.ac.id/pandangan-islam-tentang-teknologi-dan-pemanfaatan-media-sosial/> diakses 5 Agustus 2022

²² <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl.pekalongan/baca-artikel/14086/> Etika Bermedia Sosial.html. diakses 5 Agustus 2022

C. Rumusan dan Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih akurat dan terarah sehingga menimbulkan masalah baru serta pelebaran secara meluas, penulis akan membatasi permasalahan ini pada:

1. Bagaimana etika bermasyarakat
2. Bagaimana ayat-ayat tentang etika bermasyarakat dalam sosial masyarakat menurut para mufasir?

D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui makna etika bermasyarakat
 - b. Untuk mengetahui bentuk-bentuk etika bermasyarakat dalam Al-Qur'an
 - c. Untuk mengetahui penafsiran tentang ayat-ayat yang mengandung etika bermasyarakat
2. Manfaat Penelitian
 - a. Sebagai sumbangan wacana ilmiah di dunia pendidikan khususnya pendidikan islam dan ilmu al-Qur'an dan tafsir.
 - b. Dapat memberikan wawasan baru mengenai etika bermasyarakat
 - c. Sebagai rujukan pengetahuan kepada masyarakat bagaimana bermedia sosial tetap dengan etika yang diajarkan dalam al-qur'an.

E. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai etika dalam islam bukan merupakan hal baru karena ada peneliti-peneliti sebelumnya yang telah meneliti tentang etika dalam islam, namun yang meneliti dengan judul "ETIKA BERMASYARAKAT DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN", penulis belum menemukan. Ada beberapa judul penelitian yang memiliki kemiripan karena mengangkat tema tentang etika dan Masyarakat. Di bawah ini beberapa judul yang memiliki kemiripan tema.

1. Pertama jurnal yang di susun oleh "Ayat-Ayat Tentang Masyarakat; Kajian Konsep dan Implikasi Dalam Pengembangan Pendidikan Islam", Jurnal Halaqa; Islamic Education Journal (Desember, 2018) yang ditulis oleh Najih Anwar. Hasil penelitian ini adalah menjelaskan bentuk lain dari masyarakat dalam al-Qur'an seperti kaum, ummah, sha'b, dan qabillah, lalu menjelaskan bagaimana

pemahaman masyarakat terhadap konsep masyarakat yang ideal dalam mengembangkan konsep pendidikan.²³

2. “Akhlak Dan Etika Dalam Islam” yang ditulis oleh Syarifah Habibah dalam Jurnal Pesona Dasar. Hasil penelitian ini adalah menjelaskan tentang akhlak dan etika, lalu pembagian-pembagian akhlak dan bagaimana cara berakhlak kepada Allah, rasulullah, masyarakat, keluarga, diri sendiri dan lain-lain.²⁴
3. “Etika Komunikasi Sebagai Kontrol Kesalehan Virtual dalam Perilaku Bermedia Masyarakat di Era Digital” oleh A. Fikri Amiruddin Ihsani dan Novi Febriyanti dalam Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial dengan hasil penelitiannya adalah menjelaskan peran etika komunikasi sebagai kontrol kesalehan virtual dalam perilaku di media publik di era digital yang menggunakan konsep etika komunikasi yang didasarkan pada perspektif Haryatmoko dan dijelaskan juga teori tindakan komunikasi Habermas.²⁵
4. Masyarakat Ideal Dalam Al-Qur’an (Pergulatan Pemikiran Ideologi Negara dalam Islam antara Formalistik dan Substansialistik) oleh Sulaiman Kurdi Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. Hasil dari penelitian ini adalah pengertian dari masyarakat ideal dan ciri-ciri dari masyarakat ideal.²⁶
5. Skripsi yang ditulis oleh Achmad Ali Makki Yang berjudul “Etika Berbicara Dalam Al-Qur’an Dan Kontekstualisasinya Terhadap Problem Komunikasi Interpersonal” dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. Hasil penelitiannya adalah bagaimana pengungkapan etika komunikasi dalam al-Qur'an dan kontekstualisasi penafsiran ayat terhadap problem komunikasi interpersonal saat ini.²⁷

²³ Najih Anwar, “Ayat-Ayat Tentang Masyarakat: Kajian Konsep Dan Implikasinya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam,” *Halaqa: Islamic Education Journal* (December 4, 2018), Vol 2. No. 2.

²⁴ Syarifah Habibah, “Akhlak Dan Etika Dalam Islam” *Pesona Dasar: Jurnal Pesona Dasar dan Humaniora* (Aceh: Syiah Kuala, 2015), Vol.1 No. 2

²⁵ A. Fikri Amiruddin Ihsani & Novi Febrianti, “Etika komunikasi Sebagai Kontrol Kesalehan Virtual...” dalam *Jurnal Al-Azhar Indonesia* (Jakarta: Universitas Al-Azhar Indonesia, 2021), Vol 2, No. 1

²⁶ Sulaiman Kurdi, “Masyarakat Ideal Dalam Al-Qur’an (Pergulatan Pemikiran Ideologi Negara...)” dalam *Khasanah Jurnal Studi Islam dan Humaniora* (Banjarmasin: 2017) Vol.14 No.1

²⁷ Achmad Ali Makki, “Etika Berbicara dalam Al-Qur’an dan Kontekstualisasinya terhadap Problem Komunikasi interpersonal”, *Skripsi* pada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018.

6. Jurnal yang disusun oleh Fahmi Anwar yang berjudul “Perubahan dan Permasalahan Media Sosial”, dengan hasil penelitian yang menerangkan pengertian sosial media dan bagaimana pengaruhnya terhadap berbagai dimensi kehidupan sosial.²⁸
7. Jurnal yang ditulis oleh Maya Sandra Rosita Dewi yang berjudul “Islam dan Etika Bermedia (Kajian Etika Komunikasi Netizen di Media Sosial Instagram Dalam Perspektif Islam)”, penelitiannya memuat tentang kontekstualisasi surah al-’Ashr dengan pengoptimalan secara efektif dan efisien dalam penggunaan *gedget* lalu ke sosial media dari ideal moral yang digagas Fazlur Rahman.²⁹

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yaitu cara atau bagaimana penelitian akan dilakukan. Dimana penelitian yang akan dilakukan oleh penulis menggunakan metode dibawah ini³⁰:

1 Jenis penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, dan menggunakan studi kepustakaan (*library research*) yaitu dengan mencari buku-buku di perpustakaan online, kitab tafsir, kamus, jurnal, maupun media informasi lainnya yang bisa dipertanggungjawabkan kebenaran datanya yang berkaitan dengan pokok permasalahan pada penelitian etika bermsayarakat dalam Al-qur’an.

2 Sumber Data Penelitian

a. Data Primer

Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, Tafsir Ibnu Katsir karya dan Tafsir Munir karya Wahbah Zuhaili, Tafsir Qurtubi dan al-Azhar

b. Data Sekunder

Data sekunder yang penulis gunakan adalah buku-buku atau jurnal yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti oleh penulis.

3 Metode Pengumpulan Data

Penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang berupa penfsiran ayat-ayat oleh etika dari sumber penafsir yang disebutkan diatas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir maudui (tematik), karena penelitian ini diangkat oleh penulis dengan mencari ayat-

²⁸ Fahmi Anwar, “Perubahan dan Permasalahan Media Sosial” dalam *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni* (Jakarta: Kalbis Institut Jakarta, 2017), vol 1 No.1

²⁹ Maya Sandra R.D, “Islam dan Etika Bermedia” dalam *Reaserch Fair Unisri* (Surakarta: Institut Islam Mambaul ‘Ulum, 2019), Vol 3, No. 1

³⁰ Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* (Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Institut PTIQ Jakarta, 2022).

ayat yang sesuai dengan tema yang dibahas yang terdapat dalam al-Qur'an. Metode tafsir maudui adalah mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki tujuan yang serupa dalam arti sama-sama membahas topik masalah dan menyusunnya berlandaskan kronologi serta sebab nuzul ayat-ayat tersebut, Kemudian diberi keterangan, penjelasan dan kesimpulan oleh penafsir.³¹

Metode tafsir maudu'i dianggap paling ideal sebagai petunjuk bagi persoalan-persoalan masyarakat dengan mengumpulkan ayat-ayat yang sesuai dengan masalah yang sedang jadi topik, misal tentang masalah dalam keluarga, masyarakat, bernegara dan lain-lain. Dengan metode tafsir maudu'i dimungkinkan untuk seseorang mengetahui persoalan yang dimaksud tanpa susah payah harus menungkapkan pembahasan dari segi bahasa, fiqih, dan lainnya karena hal ini akan mempersulit seseorang jika ingin menemukan tujuan yang ingin dicapai atau mencari solusi dari permasalahannya.³²

G. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan dalam penulisan ini dapat tersusun secara terarah dan dan sistematis maka penulis membagi dalam empat bab, penyusunannya sebagai berikut:

Bab I, menjelaskan tentang latar belakang yang menjadi landasan dasar penulisan, kemudian diikuti dengan identifikasi dari masalah yang ada pada latar belakang kemudian rumusan masalah dan batasan masalah agar masalah lebih terarah, manfaat dan tujuan penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, berisi tentang pengetahuan umum tentang etika bermasyarakat.

Bab III, berisi tentang terminologo Etika dalam Islam

Bab IV, mulai pada pembahasan mengenai beberapa etika dalam bermasyarakat di media sosial lalu bagaimana dalil dalam Al-Qur'an mengenai etika yang dapat aplikasikan pada etika bermasyarakat dan penafsiran beberapa mufasir mengenai ayat-ayat tersebut.

Bab V, Kesimpulan, Saran dan Daftar Pustaka

³¹ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudu'i* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 33

³² Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudu'i*, h. 54

BAB II

GAMBARAN UMUM ETIKA BERMASYARAKAT

A. Etika

1. Pengetian

Etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang memiliki makna tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, perasaan dan cara berpikir, ini adalah arti dalam bentuk tunggal jika *ta ethos* dalam bentuk jamak memiliki arti adat kebiasaan. Dalam filsafat etika berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan.³³

Kata etika berdasarkan pengertian yang disebutkan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti, yaitu ilmu tentang apa yang baik dan buruk dan tentang hak dan kewajiban moral, kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak sebagai pedoman hidup.³⁴

Secara terminologi, etika memiliki beragam ekspresi dikarenakan darimana para pakar melihatnya. Etika merupakan sebuah filsafat nilai dan berusaha mempelajari nilai-nilai yang terkandung didalamnya, hal ini diungkapkan oleh Soegarda Porbawakadja. Dan menurut Ki Hajar Dewantara

Sedangkan etika dalam bahasa Inggris, *ethic is a system of moral principles or rules of behaviour* (etika adalah sistem prinsip moral atau aturan perilaku), sedangkan dalam arti jamak *ethic is moral principles that control or influence a person's behavior* (prinsip moral yang mengontrol atau mempengaruhi perilaku seseorang).³⁵

Makna etika menurut beberapa ahli:

- a. Menurut Webster etika adalah ilmu mengenai perilaku manusia dengan sistem-sistem yang telah terstruktur tentang tindakan moral yang benar atau bisa mengenai tugas dan kewajiban moral.³⁶
- b. Ensiklopedia Winkler Prins memaknai etika dengan “bagian dari filsafat yang mengembangkan teori tentang tindakan berupa bukti-bukti dan tujuan yang dituju, diarahkan pada tindakan”.
- c. Menurut Ahmad Amin, "Etika adalah bidang ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menjelaskan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, memberikan tujuan yang harus dicapai oleh

³³ Muhammad Mufid, *Etika Dan Filsafat Komunikasi* (Kencana Prenada Media Group, n.d.). Cet 1, h. 173

³⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. h. 402

³⁵ <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/ethic?q=ethic>, diakses 23 Agustus 2022

³⁶ Imam Kurniawan, dkk, *Hakikat, Etika dan Filsafat Komunikasi dalam Dinamika Sosial* (Mahakarya Citra Utama Group, 2023), h. 109

- manusia dalam perilaku mereka, dan menunjukkan cara untuk mendorong apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia."³⁷
- d. A.S Hornby Dick, etika adalah ilmu tentang ketentuan-ketentuan moral mengenai tindakan dan perbuatan.³⁸
 - e. Frans Magnis mendefinisikan etika adalah batasan manusia untuk mencapai akal budi dan daya pikirannya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup jika ia ingin menjadi lebih baik.³⁹
 - f. Bertens mengatakan bahwa etika dapat dilihat dalam dua cara: sebagai tindakan praktis dan sebagai refleksi. Etika pada dasarnya mengacu pada prinsip dan standar moral yang dipraktikkan atau tidak dipraktikkan, meskipun seharusnya. Dalam praktik, etika sama dengan moralitas, yang mencakup hal-hal apa yang harus, tidak boleh, pantas, dan sebagainya. Etika dapat didefinisikan sebagai refleksi moral.⁴⁰
 - g. Menurut Mudlor Achmad Etika adalah bidang studi yang berfokus pada norma rohani dan bersifat teologis. Oleh karena itu, itu bukan jenis ilmu pengetahuan yang dapat diukur secara matematis. Oleh karena itu, etika tidak dapat diprediksi. Etika lebih mirip dengan ilmu pengetahuan tentang kebijaksanaan atau seni hidup yang baik.⁴¹

Dari beberapa pengertian etika yang disebutkan diatas maka dapat disimpulkan etika adalah suatu ilmu pengetahuan berupa asas hak dan kewajiban untuk menjadi pedoman agar dapat menentukan baik dan buruknya tindakan sehingga kepribadian seseorang dapat terbentuk. Apa yang disebut baik itu adalah sesuai dengan kebiasaan masyarakat (pada saat itu). Etika terbagi menjadi tiga macam, yaitu etika deskriptif, etika normative dan etika metaetika.

Pertama etika deskriptif yaitu etika Etika deskriptif adalah bidang ilmu pengetahuan empiris yang terkait erat dengan kajian sosiologi karena tujuan utamanya adalah untuk menjelaskan kesadaran dan pengalaman moral. Jenis etika ini berpendapat bahwa berbagai fenomena moral dapat digambarkan dan diuraikan secara ilmiah, seperti yang dapat dilakukan dengan fenomena spiritual lainnya, seperti seni dan religi.

³⁷ Ichwan Fauzi, *Etika Muslim* (Wisddom Science Sea), h. 17

³⁸ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010).

³⁹ Abd Haris, *Etika Hamka: Konstruksi Etik Berbasis Religius* (Surabaya: LkiS Yoyakarta & IAIN Sunan Ampel Press, 2010), 35

⁴⁰ Eni munarsih, dkk., *Etika Profesi Manajemen*, h. 1.

⁴¹ S. Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2016), cet. 1, h. 12

Kedua adalah etika normatif Etika ini sering disebut sebagai filsafat moral (philosophical ethic) atau etika filsafat. Etika normatif terdiri dari dua kelompok. Yang pertama melibatkan teori-teori nilai, yang membahas sifat kebaikan. Yang kedua melibatkan teori-teori keharusan. Teori normatif jenis ini mempertimbangkan tingkah laku.

Ketiga etika mateatika adalah sebuah cabang etika yang secara khusus membahas makna istilah-istilah normatif. Dalam mateatika, istilah-istilah yang sering digunakan untuk membenarkan atau menyalahkan suatu tindakan termasuk keharusan, baik, buruk, benar, salah, terpuji, dan tidak terpuji. Ada juga istilah-istilah lain yang sering digunakan untuk membenarkan atau menyalahkan suatu tindakan.⁴²

1. Sumber Etika

Etika bersumber dari pemikiran mendalam hingga akar, hakikat atau substansi yang dirumuskan secara sistematis, masuk akal dan berdasarkan pada metodologi sehingga dapat dipahami secara rasional. Oleh sebab itu, seperti yang sudah dijelaskan pada poin sebelumnya bahwa etika adalah pengetahuan filsafat nilai, pandangan dunia (world outlook) tentang baik dan buruk. Etika terbagi menjadi dua bagian, etika teoritis dan etika terapan. Etika teoritis adalah filsafat nilai yang melahirkan ilmu tentang baik dan buruk, sedangkan etika terapan adalah code of conduct, yaitu panduan yang membimbing seseorang bersikap dan bertindak dalam kehidupan pribadi dan social. Etika terapan dipersempit lagi menjadi etiket, misal panduan berbusana dan bertata karma dalam jamuan makan pada pertemuan resmi.

2. Sifat etika

Etika memiliki sifat yang cenderung relatife yaitu mengalami perubahan pemikiran dan perubahan sosial. Etika terikat oleh ruang sehingga melahirkan etika Timur dan etika Barat yang berbeda satu sama lain disebabkan perbedaan waktu dan tempat. Di dalam tempat tersebut terdapat nilai, filsafat, agama, kearifan tradisi dan budaya sehingga tiap-tiap daerah memiliki etika yang berbeda dengan daerah lain. Etika juga dapat mengalami perubahan seiring berjalannya waktu dikarenakan perubahan zaman. Bisa jadi etika etika disatu tempat akan berbeda seiring bergantinya sebuah generasi, hal itu karena bergantinya peradaban zaman yang semakin maju atau faktor lain.

3. Fungsi etika

Fungsi utama etika adalah dapat menjadi petunjuk jalan bagi yang ada dalam setiap orang yang ada dalam masyarakat sehingga dapat

⁴² S. Munir Amin, Ilmu Akhlak, h. 13

membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, benar atau salah, juga dapat menunjukkan setiap individu agar dapat menjauhkan dirinya dari perilaku yang tidak sesuai dan menciptakan kehidupan yang harmonis serta menjadikan pandangan dunia (*world outlook*), dan pandangan hidup (*way of life*) agar terjaminnya harkat dan martabat manusia dan kemanusiaan.

4. Manfaat etika

Beberapa manfaat etika

- Menjadikan manusia tercerahkan oleh pemikiran yang bersumber dari akal budi dan nuraninya yang bersih guna memastikan terwujudnya martabat dan kehormatan manusia dalam hidup dan kehidupan.
- Menjadikan suasana kehidupan lebih teratur dan berefek pada kedamaian dan kerukunan dan kebahagiaan.
- Mengarahkan dirinya dan lingkungan sosialnya mewujudkan pandangan dunia yang ideal dan pandangan hidup yang ideal serta memiliki *code of conduct* yang membimbing individu dan kelompok dalam masyarakat untuk bersikap, bertindak rasional dan dan terukur dalam kehidupan individu masing-masing dan begitu pula kehidupan sosialnya.

Dalam bahasa arab etika sering disebut dengan akhlak yang berasal dari kata *khalaqa*, *yahluku*, *khalkan* (menjadikan, membuat, menciptakan)⁴³ yang bentuk jamaknya *khuluq* yang memiliki makna *as-sajiyah* (perangai), *at-tabi'ah* (watak), *al-'adab* (kebiasaan atau kelaziman dan *ad-din* (keteraturan),⁴⁴ dan *al-muru'ah* (peradaban yang baik). Kata akhlak sudah menjadi kosakata bahasa Indonesia, yaitu akhlak. Kata “akhlak” dalam bahasa Indonesia berarti budi pekerti; kelakuan.⁴⁵ Kata *khuluq* berasal dari *kha* (خ) *lam* (ل) dan *qaf* (ق), kata *khuluq* berarti watak atau karakter, atau jika dihubungkan kata setelahnya *awwalin* seperti pada surah al-Syua'ra memiliki makna adat atau kebiasaan.⁴⁶ Al Harawi dalam tafsir Qurtubi menyatakan *khuluqu* berarti kebiasaan mereka sedangkan Ibnu la Arabi memaknai *khuluqu* bisa berarti agama, tabiat dan kehormatan. Menurut Al-Farra *khuluqu awwaluun* memiliki arti kebiasaan.

⁴³ A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997). Hl. 363

⁴⁴ Indonesia, ed., *Tafsir al-Qur'an tematik : Al-Tafsir al-mauḍū'ī*, Cet. 1 (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Departemen Agama RI, 2009). hl.1

⁴⁵ Abd Haris, *Etika Hamka: Konstruksi Etik Berbasis Rasional Religius*, h. 40

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, vol. 2 (Jakarta, 2007). hl.457

Kata *khalaqa* disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 261 kali yang terdapat di 75 surah dengan berbagai term kata kerja.⁴⁷ Kata *khulq* selain bermakna penciptaan juga memiliki arti lain di dalam al-qur'an diantaranya terdapat pada surah:

- a. Shad [38]:7: *ikhtilaq* yang memiliki makna perkataan yang dusta yang diadadakan
- b. QS Al-Baqarah [2]: 102 dan 200, QS Al-Imron [3]: 33 dan QS Al-Taubah [9]: 69 (sebanyak tiga kali) kata *Khalaq* yang memiliki arti keuntungan yang diperoleh disebabkan baiknya akhlak.
- c. QS As-Syu'ara [26]:137 kata *khuluq* disambung dengan *awwalin* setelahnya maka bermakna adat atau kebiasaan
- d. QS Al-Qalam [68]: 4, kata *khuluq* yang berarti akhlak
- e. QS al-Hajj [22]: 5, *khalqan tamm* yang berarti penciptaan yang sempurna.⁴⁸
- f. QS AL-An'am (6): 1. Menciptakan sesuatu dari ketiadaan.
- g. QS Al-Nahl (16): 4. Menciptakan sesuatu dari sesuatu yang sudah ada
- h. QS. Al-Mukminun (23): 14. Menentukan sesuatu.
- i. QS. Al-Ankabut (29): 17. Kebohongan
- j. Bagian dari karunia yang diperoleh manusia, QS. Al-Baqarah(2): 102
- k. Adat Istiadat atau kebiasaan. QS Al-Syu'aro. (26):137.

Dari uraian diatas maka kata *khulq* dalam al-Qur'an yang berbentuk tunggal ada pada surah QS As-Syu'ara (26); 137:

إِنْ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ^{٤٧}

“(Agama kami) ini tidak lain adalah agama orang-orang terdahulu.”

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.” QS Al-Qalam [68]:4

Rasulullah Shallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.” (HR. At- Tirmidzi)

Sungguh Rasulullah memiliki akhlak yang mulia. Segala perbuatan dan perilaku beliau perpatokan pada Al-Qur'an. Ibunda kita Aisyah ra menggambarkan.

⁴⁷ M. Fu'ad Baqi, *Mu'jam Al-Mufahraz Li al-Faz al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981).hl.241-245

⁴⁸ M Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, 2007. Hl 457

Tiga pengertian pokok dari etika, yang pertama ilmu tentang apa yang baik dan kewajiban moral, lalu kumpulan asas atau nilai yang berhubungan dengan akhlak, dan nilai mengenai benar atau salah yang dianut suatu golongan atau kelompok masyarakat.⁴⁹

Menurut Al-Ghazali (w.550 H/ 1111 M) akhlak merupakan cerminan dari keadaan jiwa seseorang yang sudah tertanam sehingga keluar melalui segala bentuk tindakan baik hingga buruknya sehingga ia tidak perlu memikirkan dan mempertimbangkannya sebelum bertindak.⁵⁰

Al-Ghazali juga mengungkapkan “Suatu ibarat atau ungkapan tentang kondisi yang menetap di dalam jiwa, dari keadaan di dalam jiwa itu kemudian muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran maupun penelitian” Jadi apabila aplikasi dari kondisi tersebut muncul perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji secara akal dan *syara'*, maka kondisi tersebut disebut akhlak yang baik. Sedangkan apabila perbuatan-perbuatan yang muncul dari kondisi-kondisi yang dimaksud adalah sesuatu yang berdampak negatif, maka situasi tersebut yang menjadikan tempat munculnya perbuatan-perbuatan itu disebut sebagai akhlak yang buruk. Sama halnya dengan kesempurnaan bentuk lahir secara mutlak menjadi tidak sempurna jika tidak adanya dua mata, hidung, mulut, pipi dan semua hal itu musti ada agar kesempurnaan dahir terpenuhi. Unsur-unsur diatas berlaku juga dalam hal batiniah (jiwa), Ada empat unsur yang harus dipenuhi dan baik agar kesempurnaan akhlak terpenuhi kriterianya. Empat unsur itu adalah kekuatan ilmu, kekuatan emosi, kekuatan syahwat dan dan kekuatan adil diantara tiga karakter diatas. Jika keempat unsur ini seimbang maka akan tercapai sebuah kemulian akhlak.⁵¹

Kekuatan ilmu menurut Al-Ghazali merupakan hal yang sangat penting karena dengan ilmu kita akan dapat membedakan mana yang jujur dan mana kedustaan pada setiap perkataan dan juga dapat membedakan sebuah kebenaran dan kebatilan. Sehingga setiap langkah dengan menggunakan ilmu maka akan bernilai ibadah dan mengandung pahala meskipun hal yang dilakukan tidak terlalu besar. Hal ini sesuai dengan amalan yang sedikit akan bermanfaat jika dilakukan dengan ilmu dibandingkan amalan yang besar tapi dilakukan dengan kebodohan atau tanpa ilmu. Ilmu yang baik dapat membuahkan hikmah dan hikmah merupakan hal yang paling tinggi dari akhlak yang baik.

⁴⁹ Muhammad Mufid, *Etika Dan Filsafat Komunikasi*, Vol.1

⁵⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Tafsir al-Qur'an tematik*. hl.4

⁵¹ Syamsul Rizal Mz, “Akhlak Islam Perspektif Ulama Salaf,” *Institut Ummul Qurro Al-Islami Bogor* 07 (April 2018). Hl 72

Kekuatan sikap yang tegas itu terlihat dari kemampuan dalam mengendalikan dan mengeluarkan dengan batasan-batasan yang dibutuhkan dan dengan kebijaksanaan. Hal ini berlaku juga bagi pengendalian nafsu syahwat.⁵²

Hal diatas senada dengan pernyataan Ibnu Miskawih (941-1030 M) yaitu akhlak merupakan suatu keadaan manusia yang memiliki dorongan untuk melakukan suatu tindakan tanpa mempertimbangkan dulu dalam pikirannya. Hal ini berasal dari dua sumber yaitu dari kebiasaan asli dan nada yang bersumber dari pengulangan terus menerus. Bisa perbuatan itu dilakukan dengan pikiran dan pertimbangan namun dengan adanya pengulangan yang terus menerus menjadi sebuah bakat dan akhlak.⁵³

Menurut Muhyidin Ibnu Arabi (1165-1240 M) akhlak merupakan keadaan jiwa seseorang yang mendorong seseorang untuk bertindak tanpa melakukan mempertimbangkan dan memilih terlebih dahulu. Semua itu dilakukan karena memang tabiat atau bawaan, atau hasil dari apa yang diperjuangkan melalui kebiasaan dan latihan.⁵⁴

Dari beberapa pengertian diatas maka akhlak merupakan suatu sikap yang sudah melekat pada jiwa manusia sehingga dalam melakukan segala perbuatan atau tindakan ia tidak mempertimbangkan dan memikirkannya lagi. Akhlak manusia bersumber dari tabiat manusia dan juga akhlak yang dihubungkan dengan kegiatannya yang muncul melalui dorongan manusia. Oleh sebab itu akhlak dibagi diberi julukan akhlak diri manusia dan akhlak kegiatannya, yaitu akhlak yang muncul karena keinginannya.⁵⁵

Akhlak dalam islam dibagi menjadi dua yaitu akhlak-akhlak baik (*al-akhlak al jariah Khulk al-hasan*) dan akhlak-akhlak buruk (*al-akhlak al madzmumah/ Khulk al- Sayyi*).⁵⁶ Akhlak baik memiliki tujuan mencapai ridho Allah SWT dan akhlak yang lebih condong kepada hal-hal yang tidak di ridhoi oleh Allah SWT dan menurutkan hawa nafsunya. Hakikat akhlak yang baik dan mulia yang pertama bertaqwa yaitu menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya, berusaha mendapatkan segala sesuatu dengan cara yang halal dan berlapang dada terhadap sesama manusia.⁵⁷ Akhlak yang baik adalah segala sesuatu tindakan maupun pikiran dalam rangka meraih cinta Allah. Akhlak buruk (*Khulk al-Sayyi*) ialah segala sesuatu yang berbalikan atau dengan akhlak baik yaitu terjadinya

⁵² Syamsul Rizal Mz, "Akhlak Islam Perspektif Ulama Salaf," h. 72

⁵³ Syamsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2016). hl.3

⁵⁴ Syamsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*.

⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita Akhlak* (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2016). Vol.1 hl.5

⁵⁶ Ibrahim Bafadhol, "Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol. 06 No.12, Januari 2017" 06 (2017): 17.

⁵⁷ Syamsul Rizal Mz, "Akhlak Islam Perspektif Ulama Salaf," hl 74

segala kekuatan emosi, kekuatan syahwat dan sifat-sifat lain yang ada pada diri manusia terlalu berlebihan dan tidak dikendalikan.

Etika dalam islam memiliki ciri dan karakteristik. Menurut Hamka ada lima karakteristik etika islam yang dapat menjadi pembeda dengan etika yang lain. Diantara karakter etika yang pertama adalah etika islam membina dan memandu manusia kepada perbuatan yang baik dan menghindarkan dari perbuatan yang buruk. Kedua, etika Islam sepakat bahwa ajaran Allah SWT, yaitu yang bersumber dari Al-Qur'an dan al-Hadits, dijadikan sebagai landasan moralitas dan standar penilaian perilaku baik atau buruk. Ketiga, etika Islam bersifat universal dan menyeluruh, dapat dianut oleh seluruh umat manusia di segala zaman dan tempat. Keempat, etika Islam dapat dijadikan pedoman bagi semua orang karena ajarannya jelas dan aplikatif, sesuai dengan fitrah (hati nurani), dan akal manusia (manusiawi). Kelima, menurut etika Islam, kodrat manusia dikendalikan dan diarahkan ke tingkat akhlak yang mulia, dan aktivitas manusia diluruskan di bawah petunjuk Allah, untuk ridha-Nya.⁵⁸

Indikator etika islam menurut Choirul Huda diantaranya etika islam bersifat kesatuan, yaitu yang berkaitan dengan prinsip ketauhidan, selanjutnya yang berkaitan dengan konsep 'adl (keadilan) konsep ini berhubungan dengan kesamaan antara berbagai aspek kehidupan. Kemudian aspek kehendak bebas, lalu aspek tanggung jawab dan yang terakhir ihsan.

a. Sumber Akhlak

Agama bukanlah sumber akhlak. Secara mendasar, ada dua kategori: persepsi dan pengalaman. Satu hati kecil (naluri) yang disebut insting memungkinkan manusia dengan mudah membedakan antara hal yang baik dan buruk. Meskipun demikian, pengalaman adalah hasil dari tindakan yang dapat dianggap baik atau buruk, yang ditentukan oleh pengalaman hidup manusia. Oleh karena itu, karena aturan berbeda dan dipengaruhi oleh kemajuan zaman, akan ada perbedaan dalam masyarakat tentang apa yang dianggap baik atau buruk.⁵⁹

b. Nilai Akhlak

Nilai-nilai akhlak berlaku sepanjang zaman karena nilai akhlak memiliki sifat konstan, berlaku umum, kokoh dan realistis. Memiliki nilai konstan karena hal itu sudah ada dalam Al-Qur'an dan dicontohkan oleh Rasulullah saw, dan la-qur'an sendiri mendapat jaminan dari Allah tentang keontetikkannya sampai akhir zaman. Bersifat umum atau universal karena seluruh umat muslim seluruh dunia mematuhi dan menjalankan nilai akhlak yang sama dengan pedoman Al-Qur'an dan

⁵⁸ Abd Haris, *Etika Hamka: Konstruksi Etik Berbasis Rasional Religius* (Bantul, Yogyakarta: Penerbit & distribusi, LKiS Yogyakarta bekerja sama dengan IAIN Sunan Ampel Press Surabaya, 2010).Vol. 1. h.42

⁵⁹ Ari Azwardana, *Pendidikan Akhlak KH. Ahmad Dahlan dan Buya Hamka Serta Relevansinya Akhlak di Indonesia* (Uwais Inspirasi Indonesia, 2024), h.42

sunah tanpa ada batasan waktu dan tempat. Akhlak islam bernilai kokoh karena di dalamnya mencakup segala aspek kehidupan seperti kehidupan individu maupun kehidupan sosial. Al-Qur'an dan sunah jika dikaji dan renungkan segala nilai akhlak yang terkandung di dalamnya maka manusia yang bersedia membuka dirinya melakukan hal tersebut akan mendapat ketenangan dan kemantapan jiwa dan dapat merasakan kemanfaatan dari akhlak islam. Akhlak islam juga bersifat realistis, karena nilai yang terdapat didalamnya tidak abu-abu tetapi lebih bersifat praktis, terperinci dan mudah diamalkan di kehidupan apapun dan dimanapun.⁶⁰

c. Fungsi Akhlak

Akhlak berfungsi sebagai rules dalam kehidupan, bagaimana manusia bersikap dan berperilaku terhadap Allah SWT, kepada Rasulullah saw, sesama umat seagama, antar umat beragama, sebagai manusia pada umumnya dan alam sebagai lingkungan hidup yang telah diamanatkan kepada manusia. Al-Qur'an dan sunah sebagai panduan yang lurus.⁶¹

d. Manfaat Akhlak

Mereka memiliki kemampuan untuk membedakan hal-hal yang positif dan negatif, serta memiliki kemampuan untuk menunjukkan cara untuk mengubah hidup mereka agar lebih sesuai dengan aturan masyarakat yang berlaku untuk mencapai kehidupan yang harmonis. Harus ada kepastian bahwa harkat dan martabat manusia dan kemanusiaannya diciptakan, bukan hanya bangunan luar, perspektif dunia, dan cara hidupnya. Agar setiap orang menyadari bahwa mereka adalah seorang hamba Allah adalah keuntungan akhlak yang paling penting. Selain itu, mengajarkan manusia untuk berakhlak mulia kepada Allah SAW, yaitu dengan beriman kepada-Nya dan Rasul-Nya, melakukan apa yang dianjurkan-Nya, dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu. Berbuat baik terhadap manusia, alam, dan segala sesuatu yang ada di dalamnya dengan memberikan hak-hak mereka⁶²

Pada dasarnya, ada berbagai macam prinsip yang mengutamakan akhlak. Imam Al-Ghazali membagi empat jenis prinsip akhlak, yaitu al-Hikmah, yang berarti kebijaksanaan, as-Syaja'ah, yang berarti keberanian, al-Iffah, yang berarti menjaga kehormatan diri, dan al-Adl, yang berarti keadilan. Dia percaya bahwa keempat prinsip ini dapat mencakup semua aspek akhlak.

Menurut pendapatnya, al-hikmah (kebijaksanaan) adalah kondisi jiwa yang diciptakan untuk mengendalikan kemarahan, mengendalikan nafsu syahwat, dan menghasilkan sikap yang diizinkan dengan kehendak hikmah. Pengaturan dan pengendaliannya juga disesuaikan dengan kehendak hikmah. Oleh karena itu, al-hikmah, atau kebijaksanaan, adalah kondisi jiwa yang dapat membedakan yang dapat mengetahui dan membedakan mana yang benar dan mana yang salah pada

⁶⁰ Asep Usman Ismail, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, h. 51

⁶¹ Asep Usman Ismail, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, hl.56

⁶² Asep Usman Ismail, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, h. 60

semua tindakan yang bersifat pilihan atau keputusan. Al-hikmah juga merupakan keutamaan jiwa rasional (*al-aqliyah*), yang dapat memelihara jiwa sehingga dapat memilih perilaku yang tepat saat melakukan tindakan yang disengaja.⁶³

Prinsip akhlak *As-Syaja'ah* berkaitan dengan sifat pemurah, tegas, dan keinginan untuk hal-hal yang memaksakan diri untuk terus memperbaiki diri; menghentikan nafsu, menanggung penderitaan, memiliki pendirian teguh, menahan diri dari sikap kasar, memiliki hati yang tenang dan mulia, bercinta kasih, dan sikap terpuji lainnya. Selain itu, keberanian ini tidak boleh berlebihan karena hal itu akan mengarah pada *tahawwur*, yaitu keberanian yang tidak didasari pertimbangan dan pemikiran yang matang, tergesa-gesa, dan sikapnya akan terlihat sembarangan. Selain itu, sikap ini menimbulkan rasa egois, yang membuat anda cepat marah, takabbur, dan meninggikan diri sendiri. Oleh karena itu, prinsip *as-Syaja'ah* secara garis besar adalah sikap berani untuk memposisikan diri antara kelebihan dan kekurangan. Salah satu contoh sikap yang berlebihan dalam keberanian tanpa perhitungan dapat menyebabkan kesombongan, sementara dalam sikap yang kurang.⁶⁴

Pembersihan jiwa merupakan salah satu cara membentuk kepribadian yang lurus. Hal ini penting karena sebelum membersihkan yang tampak dari luar pembersihan dari dalam jiwa lebih penting dan lebih utama dilakukan. Al-Iffah (memelihara diri agar terhindar dari perbuatan dosa) adalah keutamaan kekuatan syahwat yang mudah mengikuti akal sehingga kegembiraan dan sesuai dengan petunjuk yang diperintahkan oleh akal.⁶⁵

Al-Qur'an memandang penting untuk membangun etika yang baik karena akhlak terbagi menjadi dua, seperti beberapa poin yang dipaparkan diatas yaitu, pertama, akhlak *mahmudah* (terpuji) yaitu akhlak yang merujuk pada akhlak yang baik dan terpuji. Istilah lain yang sering digunakan adalah akhlak fadhilah, yang berarti perilaku yang utama. Kedua, akhlak *madzmumah* (tercela), ini mengacu pada perilaku yang tidak baik yang tercermin dalam tindakan, percakapan, dan sikap. Akhlak yang negatif adalah sifat yang tidak diinginkan dan bertentangan dengan aturan kehidupan sehari-hari. Jika seseorang melakukan sesuatu yang dianggap tidak baik di mata-Nya, mereka akan dihukum oleh Allah.⁶⁶

Dalam ajaran islam terdapat hukum atau aturan yang harus dipatuhi oleh setiap umat karena sumbernya berasal dari Al-Qur'an dan Hadist. Hukum islam yang bias disebut angan syariat terdiri atas lima komponen (wajib, sunah, haram, makruh, dan mubah). Namu dalam islam bukan hanya pengaturan tentang

⁶³ Syamsul Rizal Mz, "Akhlak Islam Perspektif Ulama Salaf, h. 78

⁶⁴ Syamsul Rizal Mz, "Akhlak Islam Perspektif Ulama Salaf.",

⁶⁵ Syamsul Rizal Mz, *Akhlak Islam Perspektif Ulama Salaf*, hl 84

⁶⁶ Ari Azwardana, *Pendidikan Akhlak KH. Ahmad Dahlan dan Buya Hamka Serta Relevansinya Akhlak di Indonesia* (Uwais Inspirasi Indonesia, 2024), h.42

hukum namun juga hubungan manusia dengan Tuhan-Nya, manusia dengan manusia lainnya, manusia dengan dirinya dan manusia dengan lingkungannya atau masyarakat.⁶⁷

B. Pengertian Masyarakat

Secara umum pengertian masyarakat adalah sekumpulan individu-individu yang hidup bersama untuk berinteraksi dan mencapai kepentingan bersama.⁶⁸ Dalam bahasa Inggris masyarakat adalah *society* yang dalam *oxford dictionary people in general, living together in communities* (orang pada umumnya, hidup bersama dalam komunitas) atau *a particular community of people who share the same customs, laws, etc* (komunitas tertentu dari orang-orang yang memiliki kebiasaan, hukum, dll yang sama).⁶⁹ Pengertian masyarakat menurut beberapa ahli antara lain:

- a. Pengertian masyarakat menurut M.J. Herkovits adalah kelompok individu yang diorganisasikan dan mengikuti suatu cara hidup tertentu.⁷⁰
- b. Menurut Emil Durkheim, masyarakat adalah suatu kenyataan yang objektif dan mandiri, bebas dari individu-individu dan mereka bagian dari anggota di dalamnya, masyarakat sebagai kelompok manusia yang menjalani kehidupan bersama-sama, berbaur dalam jangka waktu yang lama, dan memiliki kesadaran bahwa mereka dipersatukan dengan dengan sistem hidup yang sama.⁷¹
- c. Masyarakat menurut Selo Soemardjan adalah manusia yang hidup secara bersama-sama yang menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan dan terikat oleh kesamaan.

Ibnu Khaldun menyatakan bahwa salah satu tujuan penciptaan al-Qur'an adalah untuk mempertahankan sistem sosial yang adil, bermartabat, dan berperadaban. Kemustahilan berarti bahwa seseorang tidak dapat hidup tanpa masyarakat karena kedua komponen ini tidak dapat dipisahkan. Untuk bertahan hidup di bumi, kemustahilan mendorong manusia untuk

⁶⁷ Mukhtar Zaini Dahlan, *Pendidikan Agama Islam* (Jember: Lppm IKIP PGRI Jember Press), h. 25

⁶⁸ Kisman Karinda, *Sosiologi Komunikasi Masa* (CV. Diva Pustaka, 2023), cet I, h. 17

⁶⁹ "Society Noun - Definition, Pictures, Pronunciation and Usage Notes | Oxford Advanced Learner's Dictionary at OxfordLearnersDictionaries.Com," diakses 30 Agustus 2022, <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/society?q=society>.

⁷⁰ Rina Yulianti, *Perlindungan Hukum Bagi Hak Masyarakat Atas Sumber Daya Pesisir* (Surabaya: Sopo Media Pustaka, 2021), h.

⁷¹ Donny Prasetya and Irwansyah, "Memahami Masyarakat Dan Perspektifnya," *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 1, no. 1 (January 2020), <https://doi.org/10.38035/JMPIS.11.164>

membentuk masyarakat yang egaliter dan etis. Pada dasarnya, manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain untuk bertahan hidup. Akibatnya, hidup dalam masyarakat dan organisasi sosial adalah sesuatu yang harus dilakukan.⁷²

Ibnu Khaldun mengatakan bahwa kelompok masyarakat atau kelompok sosial terbagi menjadi dua wilayah geografis. Yang pertama adalah *badawah*, yang berasal dari kata *badui*, yaitu masyarakat yang tinggal di pedalaman, seperti gurun, dan hidup sederhana dan hanya memenuhi kebutuhan hidup mereka. Yang kedua adalah *hadharah*, yaitu masyarakat kota yang memiliki peradaban yang lebih maju. Karakter yang hidup di kota senang menjalani kehidupan mewah dan menuruti keinginan mereka. Solidaritas, atau "*ashabiyah*," dibentuk dalam upaya untuk mempertahankan hidup dan kehidupan, menetapkan tujuan bersama, mempertahankan diri, dan mengalahkan musuh.⁷³

Dari beberapa pengertian diatas, masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling berhubungan di dalam interaksi sosial dan mereka memiliki kesamaan wilayah, identitas, tradisi, sikap dan perasaan persatuan dalam ikatan kesamaan. Masyarakat dalam al-Quran memiliki beberapa term diantaranya yaitu: *Qaum*, *Ummah*, *Syu'ub*, *qabilah* dll.

2. *Qaum*

Kata *Qaum* asalnya memiliki arti kelompok laki-laki (tanpa wanita). Namun pada penggunaan yang umum, kata tersebut menunjukkan kelompok manusia baik laki-laki maupun perempuan. Kata *qaum* sewazan dengan *qama-yaqumu-qiyaman*, yang berarti berdiri. Kata tersebut juga bisa berarti memelihara agar tetap ada, misal *qiyamush shalah* berarti memelihara shalat agar shalat tersebut selalu dikerjakan, berdiri atau memelihara baik atas pilihan sendiri atau paksaan. Seperti pada QS al-Imron [3]:191 dan atas suruhan orang lain pada surah QS An-Nisa [4]:135.⁷⁴ Menurut salah satu pendapat, kata *qaumun* berasal dari kata *qaimun* (orang yang berdiri) yang kemudian biasa digunakan untuk menyebut jama'ah, walaupun mereka sedang tidak berdiri. Kata *qaumun* juga mencakup makan perempuan jika dalam majas.⁷⁵ Dan menurut raghib Al-Ashfahani *qaum* jamaknya *qiyamun*, artinya dia diberdirikan oleh orang lain. Dan dikatakan *iqomatan-aqomabimakan* artinya dia bermukim ditempat itu. Kata *qiyamu*

⁷² Baeti Rohman, *Al-Qur'an Dan Civil Society: Kecerdasan Kewarganegaraan Perspektif Al-Qur'an* (Indonesia: Tarbiyah Press, 2020).hl 110

⁷³ Baeti Rohman, *Al-Qur'an Dan Civil Societ: Kecerdasan Kewarganegaraan Perspektif Al-Qur'an* (Indonesia: Tarbiyah Press, 2020). Hl. 111

⁷⁴ Moh Quraish Shihab, ed., *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Cet. 1 (Jakarta: Diterbitkan atas Kerja Sama Lentera Hati, Pusat Studi al-Qur'an, [dan] Paguyuban Yayasan Ikhlas, 2007).

⁷⁵ M.Abu Abdillah, *Tafsir Al-Qurtubi*, Terj. Fathurrahman, Ahmad Hotib, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007). Vol. 17.Hl. 60

(berdiri) sendiri dapat diucapkan dalam beberapa macam, pertama berdiri secara fisik, baik dengan dipaksa maupun atas kehendak sendiri, kedua *qiyamunlisyain* yang artinya memperhatikan dan menjaga sesuatu, ketiga, kata *qiyamun* yang artinya hendak melakukan sesuatu.⁷⁶

Kata *qaum* secara leksikal adalah kelompok manusia yang dihimpun oleh suatu hubungan atau ikatan yang mereka tegakkan di tempat *qaum* tersebut berada. Dengan di dasari hubungan makna dasar yang pertama dan kedua maka term *qoum* berkonotasi sebagai kelompok manusia yang mengurus suatu urusan tertentu, atau lebih nyata lagi. Kata ini menunjukkan kelompok manusia yang bangkit untuk berperang membela sesuatu dan kata ini pada awalnya hanya dipakai untuk menunjuk “kelompok laki-laki”.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.” QS Al-Hujurat /49- 11

Dalam tafsirnya terhadap Nazm al-Durar, Imam al-Biqai mengatakan bahwa kata “*qaum*” dimaksudkan untuk mendorong orang untuk belajar mengelola diri sendiri dan menghindari kesalahan dan keburukan. Al-Biqai mengatakan bahwa kita harus selalu bersyukur atas kekuatan yang diberikan Tuhan kepada kita. Menariknya, al-Biqai mengungkap makna semantik dari kata “*qaumini*”, yang berasal dari kata “*qauma*”, yang berarti “tampil ke depan” dan “melakukan segala sesuatu dengan sempurna.”⁷⁷

⁷⁶ Ar-Raghib al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an: Penjelasan Lengkap Makna Kosakata Asing (Gharib) Dalam Al-Qur'an*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan, Ed. Ruslan Nurhadi (Jawa Barat: Pustaka Khasanah Fawa'id, 2017).

⁷⁷ Pallawagau, B., Nuur, K. N., & Sinar, S., “Al-Ummah Studi Semantik Relasional Tinjauan Sosial-Kewargaan,” 2024, h. 67-68

Al-Qur'an menggunakan 383 kata "qaum" untuk menunjukkan kelompok manusia, baik laki-laki maupun perempuan. Kata-kata ini digunakan secara netral, tidak memiliki konotasi positif atau negatif. Kata-kata yang mendampinginya "di-idhofah-kan," menentukan apakah kata itu dianggap positif atau negatif. Misal Kata qaum yang memiliki makna positif pada :⁷⁸

- *Qaum yuqinun* (orang-orang yang yakin akan kebenaran dari Allah) pada QS Al-Baqarah/2:118, QS Al-Maidah/5:50, QS.Al Jatsiyah/45:4 dan 20.

وَقَالَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ لَوْلَا يُكَلِّمُنَا اللَّهُ أَوْ تَأْتِينَا آيَةٌ كَذَلِكَ قَالَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ مِثْلَ قَوْلِهِمْ تَشَابَهَتْ قُلُوبُهُمْ قَدْ بَيَّنَّا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ

“Orang-orang yang tidak mengetahui berkata, “Mengapa Allah tidak berbicara dengan kita atau datang tanda-tanda (kekuasaan-Nya) kepada kita?” Demikian pula orang-orang yang sebelum mereka telah berkata seperti ucapan mereka itu. Hati mereka serupa. Sungguh, telah Kami jelaskan tanda-tanda (kekuasaan Kami) kepada kaum yang yakin.” QS. Al-Baqarah/2:118.

- *Qaum ya'qilun* (orang-orang yang berakal), pada QS. Al – Baqarah/2:164, dan QS Ar-R’du/13:4

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

“Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengannya Dia menghidupkan bumi setelah mati (kering), dan Dia menebarkan di dalamnya semua jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengerti. QS.Al-Baqarah/2:164.

- *Qaum ya'lamun* (orang-orang yang mengetahui) pada QS Al-Baqarah/2:230,
- *Qaum Salihun* (orang-orang yang saleh) pada QS.Al-Maidah/5:84
- *Qaum yafqahun* (orang-orang yang pandai) pada QS.Al-An'am/6:98
- *Qaum yu'minun* (orang-orang yang beriman) pada Qs Al-An'am/6:99

Yang mengandung konotasi negatif contohnya:

⁷⁸ Moh Quraish Shihab, ed., *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, h. 768

- *Al-qaum al-kafirun* (orang-orang kafir) pada QS.Al-Baqarah/2:250, 264, 286, QS. Ali-Imron/3:140.

إِنْ يَمْسَسْكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِّثْلُهُ ۚ وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ
وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَيَتَّخِذَ مِنْكُمْ شُهَدَاءَ ۚ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ^{٧٩}

“Jika kamu (pada Perang Uhud) mendapat luka, maka mereka pun (pada Perang Badar) mendapat luka yang serupa. Masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran) dan Allah mengetahui orang-orang beriman (yang sejati) dan sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada. Allah tidak menyukai orang-orang zalim.

- *Al-qaum azh-zhalimun* (orang-orang yang aniaya) pada Qs.Al-Maidah/5: 51, QS. Al-An’am/ 6:47,68, 144.-

Ada juga qaum yang menunjuk pada ummat yang diseu kepada para Nabi, misal *qaum Hud* pada QS.Hud/11:60, *qaum Luth*, pada QS. Hud/11: 70.⁷⁹

2. Ummah

Kata *ummah* jamaknya adalah *umam* berasal dari kata *amma ya ummu* yang berarti menuju, menjadi, ikutan, dan gerakan. Secara leksikal kata ini mengandung beberapa arti, yang pertama suatu golongan manusia, yang kedua setiap kelompok manusia yang dinisbatkan kepada seorang Nabi, misalnya umat Nabi Muhammad saw, umat Nabi Musa as dan yang ketiga setiap generasi manusia yang menjadi umat yang satu (*ummatan wahidah*).⁸⁰ Kata *ummah* di dalam al-qur’an digunakan untuk menunjukkan pengertian kumpulan manusia dengan tempat dan waktu tertentu, teladan, binatang yang ada di bumidan makhluk yang dikenal dengan jin Umat adalah sekelompok masyarakat seperti yang disebut dalam al-Qur’an, *Dan hendaklah ada di antara kamu segolonga umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar....*QS Al-Imron [3]:104.

بَعْدَ مَا جَاءَتْهُمُ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا ۚ بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنْ
الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۚ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“Manusia itu (dahulunya) umat yang satu (dalam ketauhidan). (Setelah timbul perselisihan,) lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran untuk memberi keputusan di

⁷⁹ Moh Quraish Shihab, ed., *Ensiklopedia Al-Qur’an: Kajian Kosakata*, h.768

⁸⁰ Moh Quraish Shihab, ed., *Ensiklopedia Al-Qur’an: Kajian Kosakata*.h.1035

antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidak ada yang berselisih tentangnya, kecuali orang-orang yang telah diberi (Kitab) setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena kedengkiannya di antara mereka sendiri. Maka, dengan kehendak-Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk).” QS Al-Imron [3]:104.

Kata *umm* bentuk tunggal, yang jamaknya *ummahat*, dan kata *a'immah*, memiliki titik kesamaan dalam konteks kelompok sosial. *Umm*, bersama dengan ayahnya, menjadi panutan anak-anaknya dalam mengelola lingkungan sosial keluarga. Imam menjadi panutan bagi semua kelompok sosial, mulai dari kelompok terkecil, keluarga, hingga kelompok besar, masyarakat, bangsa, dan negara, yang semuanya terikat dengan hak dan kewajiban yang ditetapkan oleh kontrak sosial.⁸¹

Beragamnya penggunaan kata *ummah* terutama pada ayat *makiiyyah* diantaranya sebagai berikut:

- 1) Kata *ummah* yang memiliki makna waktu, terdapat dalam Q.S. Hud/ 11:8.

وَلَيْنَ أَخْرَجْنَا عَنْهُمْ الْعَذَابَ إِلَىٰ أُمَّةٍ مَّعْدُودَةٍ لَّيَقُولُنَّ مَا يَحْبِسُهُ ۚ أَلَّا يَوْمَ يَأْتِيَهُمُ لَيْسَ مَصْرُوفًا عَنْهُمْ وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ

“*Sungguh, jika Kami tangguhkan azab dari mereka sampai waktu tertentu, niscaya mereka akan berkata, “Apakah yang menghalanginya?” Ketahuilah, ketika datang kepada mereka, azab itu tidaklah dapat dipalingkan dari mereka. Mereka dikepung oleh (azab) yang dahulu mereka selalu memperolok-olokkannya.*”

- 2) *Ummah* yang memiliki arti imam, misalnya dalam Q.S. al-Nahl/ 16:120. Dan terdapat pula pada Q.S. al-Baqarah/2: 134 dan Q.S. al-Baqarah/2: 141.

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

“*Sesungguhnya Ibrahim adalah imam (sosok anutan) yang patuh kepada Allah, hanif (lurus), dan bukan termasuk orang-orang musyrik.*”

⁸¹ Baeti Rohman, *Al-Qur'an Dan Civil Society: Kecerdasan Kewarganegaraan Perspektif Al-Qur'an*. Hl. 115

Jika Anda melihat bagaimana kata "*ummah*" atau "*umam*" digunakan dalam al-Qur'an, Anda akan melihat bahwa ayat-ayat Makiyyah dan Madaniyah berbeda. Pada ayat-ayat Makiyah, kata "*ummah*" atau "*umam*" lebih banyak mengacu pada konsep kesatuan, menggabungkan berbagai kelompok primordial masyarakat saat itu, termasuk penekanan pada titik temu berbagai kepercayaan di dalam masyarakat. Ayat-ayat yang menggambarkan *ummatan wahidan* biasanya diturunkan di Makkah, seperti dalam QS. Al-Mukminun/23:52, dan QS. Al-Anbiya/21:92. Di sisi lain, kata "*ummah*" atau "*umam*" banyak digunakan dalam ayat-ayat Madaniyah yang terkait dengan agama Islam, seperti dalam QS. Al-Baqarah/2:128-143.

3. Syu'ub

Menurut Al-Maraghi dan Az-Zuhaili dalam ensiklopedia oleh Quraish Shihab, bahwa *syu'ub* memiliki makna kelompok besar masyarakat yang berasal dari satu asal usul, memiliki negeri khusus dan menghimpun beberapa kabilah dan yang lebih umum darinya. Kata *Syu'ub* bentuk jamak dari *syab* (شعب) bangsa.⁸²

Kata terdiri dari *shin*, *'ain*, dan *ba*. Ketiga huruf tersebut tersusun menjadi *syab* dan jamaknya *syu'ub* yang memiliki makna mengumpulkan, memisah-misahkan, dan juga memperbaiki. Secara bahasa kata tersebut menganfung makna suku yang besar yang memiliki nasab kepada suatu nenek tertentu. Seperti suku Rabi'ah dan Muhdar. *Syu'ub* dalam pengertian lain berarti suku yang berkembang yang berasal dari satu keturunan yang sama. Al-Maraghi dengan mengutip riwayat dari Abu Ubaidah menceritakan bahwa tingkat yang dikenal bangsa Arab ada tujuh, yang pertama *Sha'b*, kedua *Qabilah*, ketiga *Imarah*, keempat *Bat*, kelima *Fakh*, keenam *Fasilah* dan ketujuh *Ashirah*.⁸³

Jika dilihat dari kajian sosiologis, *syu'ub* merupakan suatu kelompok masyarakat yang memiliki kesamaan tradisi dan interaksi serta kebudayaan satu dengan yang lainnya sehingga hal tersebut menjadi mengikat karena persamaan tersebut.⁸⁴

Dalam Al-Qur'an, ada tiga belas ayat yang menggunakan kata "*syu'ub*" dan bentuk jamaknya; salah satunya terdapat dalam QS. Al-Hujurat ayat 49, ayat 13, dan satu lagi dalam QS. Al-Mursalat ayat 77, ayat 27, dan sebelas ayat lainnya menggunakan bentuk *tashghir* dari kata ini, yang berarti

⁸² Moh Quraish Shihab, ed., *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Vol.3 hl. 959

⁸³ Najih Anwar, "Ayat-Ayat Tentang Masyarakat: Kajian Konsep Dan Implikasinya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam," *Halaqa: Islamic Education Journal*. Hl. 144

⁸⁴ Najih Anwar, "Ayat-Ayat Tentang Masyarakat: Kajian Konsep Dan Implikasinya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam," *Halaqa: Islamic Education Journal*

"syu'aib". Di dalam ayat-ayat ini, nama Nabi Syu'aib as. yang diutus kepada kaum Madyan Karena kata syu'ub mencakup berbagai suku bangsa, pakar Al-Qur'an seperti Al-Maraghi dan Az-Zuhaili setuju untuk menafsirkannya sebagai "bangsa atau umat".

Ada tiga pokok kandungan ayat QS.Al-Hujurat/49:13 mengenai syu'ub diantaranya yang pertama, dasar-dasar kesamaan atau musawah. Kedua, komunikasi sosial kemanusiaan atau *ta'araful mujtama'il insaniy*. Ketiga, kehormatan atas dasar ketaqwaan dan perbuatan baik atau *al-fadhlul 'alat taqwa wal-amali-shalih*.

4. Qabilah

Qabilah terdiri dari tiga kata yaitu qaf (ق) , ba (ب) dan lam (ل) memiliki pengertian *muwajihad al-shai' lil la-shai* "sesuatu berhadapan dengan suatu yang lain". Secara bahasa kabilah memiliki makna kelompok manusia yang berasal dari satu keturunan.⁸⁵

Kata *qabilu* adalah bentuk jamak dari *qabilatun* yang maknanya suatu komunitas masyarakat yang saling berhadapan antara yang satu dengan yang lainnya. Kata ini terulang sebanyak dua kali, yang pertama dalam bentuk *qabail* pada Q.S .al-hujurat/ 49:13 dan *qabilah* yang menunjuk pada suku-suku secara umum dan pada Q.S. al-'Araf / 7:27 dalam bentuk *qabil*.⁸⁶

"...Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal..." QS al-Hujurat [49]; 13

إِنَّهُ يَرَبُّكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ
لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

"...Sesungguhnya ia (setan) dan para pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak (bisa) melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu (sebagai) penolong²⁶⁸) bagi orang-orang yang tidak beriman." QS al-A'raf [7]: 27

Dalam kehidupan sehari-hari, rumpun bangsa Arab tetap menasabkan dirinya dengan suku tertentu, yang dikenal sebagai qabilah. Namun, dalam perspektif Thabari, ada perbedaan pendapat tentang sy'ub dan qabilah. Syu'ub memiliki struktur nasab paling tinggi, sehingga

⁸⁵ Moh Quraish Shihab, ed., *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Vol3 Hl.959

⁸⁶ Ar-Raghib al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an: Penjelasan Lengkap Makna Kosakata Asing (Gharib) Dalam Al-Qur'an*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan, Ed. Ruslan Nurhadi. Hl. 124

dinamakan al-jummaḥ, yang berarti pemimpin yang mengumpulkan nasab-nasab di bawahnya.⁸⁷

Berdasarkan pengertian terhadap kata etika dan masyarakat, maka etika bermasyarakat memiliki makna akhlak atau perilaku manusia yang hidup pada suatu wilayah tertentu yang terikat dengan aturan, baik aturan berupa norma-norma agama ataupun aturan yang bersifat kesepakatan.

⁸⁷ Baeti Rohman, *Al-Qur'an Dan Civil Society: kecerdasan Kewarganegaraan Perspektif Al-Qur'an*.h.120

BAB III

ETIKA BERMASYARAKAT DALAM AL-QUR'AN

Al-Qur'an sebagai sumber hukum bagi manusia yang memberi petunjuk pada setiap generasi dan tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Al-Quran mengatur kehidupan manusia dari ruang lingkup terkecil manusia di dalamnya terkandung berbagai petunjuk dan aturan yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, baik di dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan sesama manusia, maupun dengan alam sekitarnya. Di dalam Al-Qur'an terkandung hal-hal pokok mengenai aturan hidup manusia, seperti soal-soal keimanan, keislaman, maupun kehidupan bermasyarakat dan pergaulan hidup.

Etika bermasyarakat yang umum sikap yang harus diperhatikan oleh seorang mukmin terhadap Allah SWT dan Rasul-Nya, orang yang menentang dan membangkang kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, orang fasik, Allah SWT menerangkan sikap yang seharusnya diperhatikan seorang mukmin terhadap sesama mukmin dan seluruh manusia secara umum tentang larangan menghina, menjelek-jelekkan, merendahkan, meremehkan, memanggil dengan julukan, berburuk sangka, mencari-cari kejelekan dan aib orang lain, ghibah dan mengadu domba, prinsip persamaan di antara semua manusia, serta keyakinan bahwa tolok ukur yang membedakan antara satu orang dengan yang lain adalah ketakwaan, kesalehan serta kesempurnaan akhlakunya.

A. Penggunaan Bahasa Yang Baik

Bahasa adalah sebuah sistem yang mengatur manusia untuk berkomunikasi dengan orang lain. Salah satu fungsi dasar bahasa adalah sebagai informasi karena melalui bahasa manusia manusia menggambarkan pikiran dan perasaannya melalui ungkapan kata-kata dan kalimat kepada orang lain. Biasanya bahasa yang deskriptif menampilkan pesan-pesan berupa data, fakta-fakta yang ada kepada orang lain.⁸⁸

Proses komunikasi yang terjadi dalam proses interaksi dalam masyarakat tentu diperlukan adanya komunikasi tidak hanya harus komunikatif, yang berarti orang lain dapat memahami apa yang disampaikan, tetapi juga persuasif, yang berarti orang lain ingin menerima informasi atau ajaran, melakukan kegiatan, atau melakukan hal-hal lain. Penyampaian informasi bukan satu-satunya tujuan komunikasi disisi lain juga bertujuan untuk menciptakan pendapat umum (*public opinion*) dan sikap publik (*public attitude*).⁸⁹

Dalam bermasyarakat dan bersosialisasi, orang-orang perlu memperhatikan bahasa yang baik dan tidak ambigu supaya pesan yang dimaksud tersampaikan dan tidak salah tafsir oleh orang lain. Dalam berinteraksi dengan orang lain hendaknya etika dalam berbicara harus tetap diperhatikan. Etika berbicara secara umum dalam islam diantaranya:

⁸⁸ Alo Lliweri, *Komunikasi: Serba Ada Serba Makna* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011). Vol. 1. Hl.339

⁸⁹ Engelen Yusniar, *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi* (Indramayu:PT. Adab Indonesia, 2024), h. 69

Pertama setiap muslim sebaiknya jika berbicara mengenai hal yang bermanfaat dan mengendalikan dirinya mengucapkan perkataan yang haram. Karakteristik orang yang beriman adalah tercantum dalam firman Allah QS Al-Mukminun [23]:3, “*Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak bermanfaat (lagwun).*”

Kedua, tidak memperbanyak perkataan yang mubah, hal ini karena terkadang banyaknya bicara meskipun mubah dapat menjerumuskan ke dalam hal yang haram atau makruh. Ketiga, berbicara saat diperlukan saja, terlebih lagi dalam hal menjelaskan kebenaran, menyuruh perbuatan baik dan melarang perbuatan yang tidak baik. Perbuatan-perbuatan tadi merupakan hal yang mulia di dalam islam dan jika ditinggalkan akan termasuk kemaksiatan dan dosa.⁹⁰

Sebagai seorang muslim kita harus mengamalkan etika berkomunikasi yang telah diajarkan di dalam agama islam. Karena Rasulullah SAW adalah pembicara yang luar biasa, setiap pesan yang dia sampaikan selalu melekat di benak para pengikutnya, bahkan orang-orang kafir yang memusuhinya. Islam juga mengajarkan kita bagaimana berbicara atau berkomunikasi. Kita diberkati bahwa kita adalah muslim karena mereka memberikan bimbingan yang lengkap dan komprehensif untuk hidup kita. Kita harus pandai-pandai dalam mengatur setiap perkataan yang akan kita sampaikan, karena kita akan dimintai pertanggungjawaban dari dari setiap kata yang kita keluarkan melalui lisan maupun tulisan.⁹¹

Perkataan dalam al-Qur'an diistilahkan dengan *qaul*, term *qaul* diterangkan dalam al-Qur'an pada beberapa ayat dengan tiga kategori yaitu perintah, larangan dan berita. Kata *qaul* yang mengandung perintah dengan term *qaul ma'ruf* yang terdapat pada surah QS. An-Nisa [4]: 5 dan QS al-Ahzab [33]: 32, *qaul sadid* pada surah QS al-Ahzab [33]: 70 dan an-Nisa [4]: 9, *qaul layyin* terdapat pada QS. Thaha [20]: 44, *qaul Baligh* pada QS. Al-Nisa [4]: 63, *qaul karim* pada QS al Isra [17]: 23, dan *dun al-jabr min al-qaul* pada QS. Al-A'raf [7]: 205.⁹²

Dalam interaksi di masyarakat kata-kata yang baik memiliki beberapa kriteria diantaranya adalah *qaulan kariman* (mulia), islam mengajarkan kita agar bertutur kata dengan perkataan yang mulia dan menghindari perkataan yang hina. Yang kedua ialah *qaulan ma'rufan* (baik), kita dianjurkan untuk diam jika tidak dapat berbicara dengan perkataan yang baik, karena kita harus menjaga lisan kita dari hal yang sia-sia, berusaha menyampaikan sesuatu yang mengandung nasehat, membawa kegembiraan bagi yang mendengarkan. Menghindarkan diri dari mengolok-olok, menjelekan orang lain, mencari-cari kesalahan orang lain, mengfitnah menghasut dan perkataan yang mengandung kehinaan.

Kriteria ketiga adalah *qaulan sadidan* (lurus dan benar). Setiap muslim perkataannya harus mengandung kebenaran. Karena jika sekali berkata dusta maka seseorang akan terbawa pada kedustaan yang lainnya dan hal itu menyebabkan mati hati nuraninya sehingga tidak merasa berdosa setiap melakukan kebohongan. Yang

⁹⁰ Musthafa Dieb al-Bugha and Muhyiddin Mistu, *Al-Wafi: Syarah Hadis Arba'in Imam An-Nawawi* (Jakarta: Qisthi Press, 2014).

⁹¹ Abd Haris, *Etika Hamka: Konstruksi Etik Berbasis Rasional Religius*. Hl.

⁹² Abad Badruzaman, “Berkomunikasi: Kajian Tematik Term Qaul Dalam al-Qur'an” 9 (2014): 1, <https://doi.org/10.21274/epis.2014.9.1.177-204>.

keempat adalah *qaulan balighan* (tepat). Seseorang harus dapat menempatkan dirinya dengan siapa ia berbicara sehingga mampu memilih dan memilah kata agar lawan bicaranya memahami karena latar belakang budaya, tingkat kecerdasan, daya tangkap, kedewasaan yang berbeda-beda sangat mempengaruhi respon dan penerimaan terhadap konten yang dibicarakan.

Selanjutnya kriteria yang kelima yaitu *qaulan layyinan* (lemah lembut). Yang dimaksud disini yaitu tidak meninggikan suara, seperti menghardik. Siapapun tidak suka apabila berbicara dengan orang-orang yang kasar. Rasulullah selalu bertutur kita dengan lemah lembut, hingga setiap kata yang beliau ucapkan sangat menyentuh hati siapapun yang mendengarnya, karena kekerasan akan membuat suatu ajakan nasehat atau dakwah tidak akan berhasil, malah umat akan menjauh, dalam berdo'apun Allah memerintahkan agar kita memohon dengan lemah lembut. Demikian Allah mengajarkan kepada kita tentang bagaimana cara berkomunikasi atau berbicara yang baik dan benar, khususnya dengan saudara kita sesama muslim.

Al-Qur'an menyatakan bahwa berbicara yang benar, menyampaikan pesan yang benar benar adalah salah satu untuk kebesaran, kebaikan, kemaslahatan dan amal. Apabila seseorang menginginkan kesuksesan dalam hidupnya, melakukan perbaikan dalam masyarakat maka kita harus menyebarkan pesan yang benar. Dengan kata lain, masyarakat menjadi rusak apabila isi pesan komunikasi tidak benar, karena akan terjadi kesalah pahaman.

1) Qaul Kariman

Qaul Kariman hanya terdapat satu ayat yaitu dalam surat al-Isra/17: 23 saja. Perintah bertutur kata yang mulia.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عَنْكَ الْكِبَرِ
أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.QS. Al-Isra/17:23

Penegasan yang ada pada ayat ini mengenai perintah Allah Swt. kepada kaum umum muslimin Mekkah agar mereka mengesakan-Nya dalam beribadah, dengan mengikhlaskan diri dengan tidak mempersekutukan-Nya, dimulai dengan ajakan kepada kaum musyrikin untuk mendengarkan apa yang diharamkan Allah yang antara lain adalah keharaman mempersekutukan-Nya. Hal ini karena ayat al-Isra' diatas ditujukan kepada kaum muslimin, sehingga kata *qadha'* menetapkan lebih tepat untuk dipilih, berbeda halnya dengan ayat al-an'am itu yang ditujukan

kepada kaum musyrikin. Dengan demikian tentu saja lebih tepat bagi mereka menyampaikan apa yang dilarang Allah, yakni mempersekutukan-Nya.⁹³

Kata Kariman biasa diterjemahkan mulia . Kata ini terdiri dari huruf *kaf*, *ra* dan *mim* yang menurut pakar-pakar bahasa mengandung makna yang mulia atau terbaik sesuai objeknya. Bila dikatakan *Rizkun Karim* maka yang dimaksud adalah rizki yang halal dalam perolehan dan pemanfaatan serta memuaskan dalam kualitas dan kuantitasnya. Bila kata *Karim* dikaitkan dengan akhlak menghadapi orang lain, maka ia bermakna pemaafan. Menurut ayat-ayat di atas, apa yang disampaikan oleh kedua orang tua harus benar, tepat, dan sesuai dengan norma masyarakat. Jika ada kesalahan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak, kesalahan itu harus dianggap tidak pernah ada dan hilang sendiri karena tidak ada orang tua yang bermaksud buruk terhadap anaknya. Demikianlah arti kariman yang diberikan kepada anak saat berdiri di hadapan orang tuanya.⁹⁴

Hal yang menjadi dasar masyarakat muslim adalah mengesakan kepada Allah dan tidak menyekutukannya . Setelah hal tersebut terpenuhi maka Allah memerintahkan agar para hambanya beribadah hanya ditujukan kepada-Nya dan tidak beribadah kepada selain-Nya. Yang kedua adalah berbakti kepada kedua orang tua, dalam ayat ini perintah berbakti kepada orang tua beriringan dengan perintah untuk beribadah kepada Allah. Kita harus bersikap baik dan larangan mengucapkan perkataan yang buruk seperti keluhan paling rendah, bahkan sampai pada ucapan *taaffuf* yaitu kekesalan dan keluhan, yang merupakan ucapan buruk dan paling rendah.⁹⁵

Kata *قضى* (memerintahkan) yang harus dipahami di sini adalah memerintahkan mengharuskan sebuah kewajiban, sedangkan menurut Ibnu Abbas dan Qatadah “ini bukan keputusan hukum namun ketentuan perintah”. Allah memerintahkan mentauhidkan dan beribadah kepada-Nya dan menjadikan berbakti kepada orang tua secara bersamaan dan anak harus tetap berbicara dengan baik dan lemah lembut terhadap kedua orang tuanya., dengan demikian ia akan selamat dari segala cela dan aib.⁹⁶

Ayat ini memberikan informasi bahwa setiap orang harus mengikuti dua aturan Allah: menyembah Allah dan berbakti kepada kedua orang tua. Ajaran ini sebenarnya adalah ajaran kemanusiaan yang umum karena setiap manusia memiliki dua predikat ini sekaligus: sebagai makhluk ciptaan Allah yang harus beribadah kepada-Nya semata dan sebagai anak dari kedua orang tuanya. Karena kedua

⁹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol.7. h. 443

⁹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol.7. h. 446

⁹⁵ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj*. Vol.8, h. 72

⁹⁶ Abdillah, *Tafsir Al-Qurtubi*, Terj. Fathurrahman, Ahmad Hotib, vol. 10, h. 586-599

orangtuanya berfungsi sebagai penghubung antara dia dan dunia ini. Selain itu, struktur ayat ini, di mana dua pernyataan dirangkai dengan huruf "waw athaf", yang memiliki fungsi untuk menggabungkan dua pernyataan yang tidak dapat dipisahkan, menunjukkan bahwa berbakti kepada kedua orang tua merupakan ukuran kualitas pengabdian manusia kepada Allah.⁹⁷

2) *Qaul Ma'ruf*

Perintah bertutur kata dengan yang baik dan benar, hal ini terdapat pada QS al-Ahzab [33]: 32.

يٰۤاَيُّهَا النِّبِيُّ لَسْتِ كَاَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ اِنْ اَتَقَيْتِ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ
الَّذِي فِيْ قَلْبِهٖ مَّرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا

“Wahai istri-istri Nabi, kamu tidaklah seperti perempuan-perempuan yang lain jika kamu bertakwa. Maka, janganlah kamu merendahkan suara (dengan lemah lembut yang dibuat-buat) sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik.”

Dan ucapkanlah perkataan yang baik menurut tafsir Al Munir karya Wahbah Zuhaili hal ini bermakna supaya para istri Nabi bertutur katalah yang baik dan terhormat, dengan tidak lemah lembut dalam arti yang negatif tidak gemulai dan dan tidak manja, supaya terhindar dari orang lain yang memiliki pikiran dan niat untuk berbuat jahat dan tidak sopan.⁹⁸

Sama seperti yang di ungkapkan oleh Wahbah Zuhaili dalam tafsir Ibnu Katsir perintah tersebut merupakan etika dalam berbicara yang dianjurkan oleh Allah pada istri-istri beliau jika mereka berbicara kepada lawan jenis, maka hendaknya mereka menjaga nada suaranya dengan tidak melemah lembutkannya seperti saat berbicara dengan suaminya.⁹⁹

Panggilan istri-istri Nabi dalam ayat ini bertujuan untuk menarik perhatian istri-istri Nabi agar mereka memahami pesan-pesan yang akan disampaikan kepada mereka, selain mereka memiliki kemuliaan sebagai pendamping Nabi dan memiliki kedekatan dengan beliau mereka juga harus menjadi panutan dalam berakhlak. Menurut Prof Quraish Sihab dalam tafsirnya: *“Hai istri-istri Nabi!”* Sesungguhnya kedudukanmu sebagai istri Nabi menjadikan masing-masing kamu *tidaklah seperti wanita yang lain* dalam kedudukan dan keutamannya. Hal itu jika kamu bertaqwa yakni menjauhkan diri dari setiap hal yang mendatangkan murka Allah da Rasul-Nya. Maka karena itu sebagai jalan untuk mempertahankan dan menguatkan takwa kamu, *janganlah kamu bersikap terlalu lemah lembut dan lunak yang dibuat-buat dalam berbicara* apalagi dengan yang bukan mahram kamu *sehingga berkeinginan*

⁹⁷ Canra Krisna Jaya, dik, *Komunikasi Dakwah Era Digital* (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2024), cet.I, h. 88

⁹⁸ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*, Terj Abdul Hayyie al-Kattani, Dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013). Hl. 323

⁹⁹ Abdullah bin 'Abdurahman Muhammad, *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir* (Kairo: Mu-assasah Daar al-Hilal, 1994). Vol.7 Hl.

buruk dan menarik perhatian orang yang ada penyakit dan kekotoran dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik serta dengan cara yang wajar, tidak dibuat-buat.¹⁰⁰

Wanita jika berbicara tidak boleh merendahkan suaranya, meskipun biasanya wanita memang sudah kodratnya bersuara lembut. Hal itu bisa disalah pahami bagi lawan bicara yang bukan mahram yang memiliki hati yang kotor, para istri-istri boleh berbicara dengan lembut kepada suami-suami mereka. Kata ma'ruf disini adalah yang di kenal di kebiasaan masyarakat. Perintah berkata dengan ucapan-ucapan dan gaya bahasa yang baik dan wajar, tidak menyinggung perasaan dan mengundang rangsangan.¹⁰¹

Tetapi ucapkanlah kata-kata yang pantas, kata-kata ini yang diucapkan seorang wanita dengan diksi yang sama terkadang ada perkataan yang menimbulkan syahwat orang yang mendengar. Ada sebagian wanita jika berbicara lawan bicaranya yang seorang laki-laki timbul rasa hormat namun disisi lain ada yang seorang wanita berbicara dengan disertai sikapnya maka menimbulkan kesan genit, rayuan bagi laki-laki yang mendengar. Kecuali laki-laki yang sopan dan dapat menahan diri dari syahwatnya dengan kontrol imannya. Maka dari itu ayat ini memerintahkan agar para perempuan berbicara dengan tegas agar terhindar dari orang-orang yang berpenyakit.¹⁰²

Allah SWT memerintahkan kepada istri-istri Nabi saw serta istri umatnya yang mengikuti mereka. Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan istri-istri Nabi, jika mereka bertakwa kepada Allah Swt sebagaimana yang Allah perintahkan kepada mereka, maka mereka tidak sama dengan wanita lainnya dan tidak seimbang dalam keutaman dan kedudukannya. Allah melarang para istri-istri "*Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara*" Nabi melembutkan berbicara saat berbicara dengan laki-laki. Ibnu Zaid berkata, "Kata-kata yang baik, bagus dan ma'ruf dalam kebaikan. Makna hal ini adalah bahwa wanita berbicara kepada kaum pria dengan kata-kata yang tidak mengandung kelembutan. Artinya, janganlah seorang wanita berbicara dengan kaum pria seperti berbicara dengan suaminya."¹⁰³

"*Fala tahdho'na bil qaul,*" "*maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara,*" maksudnya adalah, janganlah kalian (para istri Nabi SAW) terlalu lemah lembut dalam berbicara. Allah SWT memerintahkan para istri Nabi Muhammad untuk berbicara dengan fasih dan rinci, tetapi tidak boleh disertai dengan sesuatu yang dapat membuat hati mereka tertarik dan lu, diam luh. Misalnya, kelembutan yang ditunjukkan oleh kaum wanita Arab secara umum saat mereka berbicara kepada

¹⁰⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol.11.h.261

¹⁰¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, h. 262

¹⁰² Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Diperkayakan Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, Dan Psikologi* (Depok: Gema Insani, 2015). h.208

¹⁰³ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh and M. Abdul Ghafar E. M., *Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta, Indonesia: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008). Hl 476

kaum pria dengan suara merdu dan sangat halus yang menyerupai suara wanita penggoda. Oleh karena itu, mereka tidak boleh melakukannya.¹⁰⁴

Ayat “*Sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya.*”

Dalam Qatadah, As-Suddi mengatakan bahwa penyakit yang dimaksud adalah kemunafikan dan kebimbangan, dan Ikrimah mengatakan bahwa orang-orang yang selalu mencari kesempatan untuk melakukan kemesuman adalah perayu ulung yang fasik.¹⁰⁵

“*Dan ucapkanlah perkataan yang baik*” “Dalam ayat ini, istri Nabi Muhammad SAW diperintahkan untuk selalu mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran,” kata Ibnu Abbas. Selain itu, kaum wanita diminta untuk berbicara dengan tegas kepada orang asing atau orang lain yang bukan muhrim tanpa meninggikan suara, karena mereka diharuskan untuk melakukannya.¹⁰⁶

3) Qaul Sadid

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.” QS Al-Ahzab [33]: 70.

Kata *sadidan* terdiri dari huruf *sin* dan *dal* yang memiliki arti *meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya*, hal ini di artikan oleh pakar bahasa Ibnu Faris. Seseorang diperintahkan agar menyampaikan segala sesuatu dengan perkataan yang benar dan mengenai sasaran sehingga tidak multi tafsir atau yang lainnya. Perkataan adalah sebuah pintu yang bisa membawa kepada kebaikan atau keburukan. Terdapat banyak hadis tentang bahayanya lidah dan perkataan-perkataannya.¹⁰⁷ Dengan perkataan yang benar dan tepat baik yang diucapkan di sosial media yang kemudian didengar dan ditonton oleh orang lain atau tulisan yang posting lalu dibaca orang lain lalu memberi manfaat berupa informasi dan ppengaruh positif bagi orang lain.

Ada dua poin dari ayat diatas yang pertama seruan bagi orang yang beriman agar bertaqwa kepada Allah dan bertutur kata yang benar (*qaul sadid*). Perintah bertutur kata yang benar datang setelah perintah bertaqwa ini bermakna berucap dengan ucapan yang benar menjadi karakter orang-orang yang betakwa. Allah memerintahkan manusia yang beriman untuk menjalankan perintahnya dan menjauhi larangan-Nya dan agar beribadah kepada-Nya dan menyuruh hambanya agar mengucapkan perkataan yang benar (*sadid*) yaitu perkataan yang lurus tidak bengkok, dan tidak menyelisihi kebenaran.¹⁰⁸

¹⁰⁴ Abdilllah, *Tafsir Al-Qurtubi*, Terj. Fathurrahman, Ahmad Hotib, h. 442

¹⁰⁵ M. Abu Abdilllah, *Tafsir Qurtubi Terj. Faturahman, Ahmad Hotib*, h. 443

¹⁰⁶ M. Abu Abdilllah, *Tafsir Qurtubi Terj. Faturahman, Ahmad Hotib*, h. 443

¹⁰⁷ M Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*.

¹⁰⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*, Terj. Abdul hayyie al-Kattani Dkk. HI 430

Menurut Hamka dalam tafsirnya ayat ini memberi peringatan bagi orang yang beriman harus tetap menjaga keimanannya dengan ketaqwaan kepada Allah dan menjaga sikap hidup dengan berkata-kata yang yang tepat dan jitu. Di dalam ucapan yang tepat mengandung sebuah kebenaran. Kita tidak boleh berkata-kata dengan redaksi yang berblit-belit, yang dimaksud A tapi yang diucapkan seperti mengatakan B. Jika seseorang mengucapkan sesuatu hendaknya sesuai dengan apa yang dimaksud dari dalam hatinya. Etika dalam mengatakan perkataan yang tepat timbul karena kebersihan hati. Sebab perkataan keluar dari lisan berasal dari dalam hati.¹⁰⁹ Penafsiran lain mengenai *sadid* dalam ayat ini adalah perkataan yang dzahir dan batinnya sesuai. Ada pula yang menafsirka perkataan yang benar dengan perkataan yang diucapkan untuk mendapat keridhaan dari Allah.¹¹⁰

Allah SWT memerintahkan hamba-hambanya yang beriman untuk beribadah kepada-Nya dengan cara yang sama seperti yang dilihat orang. Mereka juga harus mengucapkan kata-kata yang benar, tulus, dan tidak menyimpang. Allah kemudian berjanji akan memberikan pahala kepada mereka jika mereka melakukan perintah-Nya ini. Ini berarti bahwa Allah memberi mereka taufik untuk melakukan perbuatan baik dan bahwa Allah akan mengampuni dosa-dosa mereka sebelumnya. Allah akan memberi mereka inspirasi untuk bertaubat dari dosa yang akan mereka lakukan di masa depan.¹¹¹

Kata *sadidan* juga terdapat dalam QS Al-Nisa [4]: 9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya).” QS Al-Nisa [4]: 9

Pada ayat diatas Allah memerintahkan agar pemilik harta meninggalkan harta mereka untuk anak-anak mereka dengan tujuan agar anak mereka tidak terbelenggu karena kurangnya harta. Ada juga yang berpendapat bahwa ayat ini ditujukan bagi wali-wali anak yatim agar memperlakukan anak-anak yatim tersebut dengan dengan baik sebagaimana mereka memperlakukan anak kandung mereka. Apabila seseorang mengungkapkan sesuatu dengan perkataanya dengan perkataan yang benar maka itu akan tepat pada sasaran atau *to do point*. Dalam ayat diatas kata *sadidan* ditujukan pada anak yatim yang kondisinya berbeda dengan anak kandung dari sehingga mereka terkadang lebih sensitif maka wali-wali anak yatim harus berhati-hati dalam bertutur kata, harus memilah milih, bukan hanya dengan perkataan yang benar namun juga tepat, yaitu jika menugur kesalahan dengan

¹⁰⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 2015. Hl.271

¹¹⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*, Terj. Abdul hayyie al-Kattani Dkk. Hl 609

¹¹¹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh and M. Abdul Ghafar E. M., *Tafsir Ibnu Katsir*.

teguran yang meluruskan kesalahan namun juga bermakna pembinaan terhadap mereka.¹¹²

Meskipun sebagian pesan ayat diatas berisi pesan tentang bagaimana mengelola harta anak yatim dan cara memperlakukannya namun juga bisa bermakna umum terutama pada *sadidan* yang mengandung makna *meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya* diperoleh petunjuk bahwa ucapan yang meruntuhkan sesuatu hal yang tidak jelas jika disamapaikan, pada saat yang sama juga ada unsur memperbaikinya dalam arti kritik yang disampaikan hendaknya merupakan kritik yang membangun.¹¹³ Hal ini merupakan etika, bagaimana kita sebaiknya berbicara kepada orang lain.

Allah memerintahkan manusia yang beriman untuk menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya dan agar beribadah kepada-Nya dan menyuruh hambanya agar mengucapkan perkataan yang benar (*sadid*) yaitu perkataan yang lurus tidak bengkok, dan tidak menyelisihi kebenaran. Allah menjanjikan ampunan bagi hambanya yang jika mereka lurus dan benar dalam perkataan dan Allah memberi balasan berupa taufiq untuk melaksanakan amal perbuatan yang baik, lalu diampuni dosa-dosanya yang lalu dan yang akan datang.¹¹⁴

Qaulan sadidan adalah ucapan yang jujur, tidak sombong. Hal ini sesuai dengan perkataan Nabi Muhammada Saw, Dari Ibnu Mas'ud ra, dari Nabi saw bersabda "*Sesungguhnya kebenaran itu meembawa kepada kebaikan dan kebaikan itu membawa surga*". *Sesorang akan selalu bertindak jujur dan sesungguhnya dusta itu membawa kepada kejahatan dan kejahatan membawa ke neraka. Sesorang selalu berdusta sehingga disisi Allah ia ditulis sebagai pendusta.* (HR. Bukhori-Muslim.

Kita diperintahkan untuk selalu berkata dengan perkataan yang benar, karena kejujuran melahiurkan kekuatan, sedangkan kedustaan melahirkan kelemahan. Seseorang yang terbiasa berkata benar dirinya mencerminkan keberanian. Kebohongan lahir dari kerendahan hati, pengecut, dan ketakutan. Orang "yang membuat-buat kebohongan itu hanyalah orang-orang yang tak beriman kepada ayat-ayat Allah. Mereka itulah pendusta", (An-Nahl 105). Pada uraian tafsir dari dua ayat diatas dapat disimpulkan bahwa, bisa diambil pemahaman dalam berbicara harus menggunakan cara yang baik, cara yang baik yaitu bebas dari unsur dosa, kefasikan, atau dapat menimbulkan kejahatan.

4) Qaul Layyin

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

"Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut." QS. Thaha/20: 44.

Allah memerintahkan untuk mendakwahi atau memberi nasihat kepada seorang dengan lemah lembut dan tidak kasar sama sekali dan sampaikanlah kepadanya kata-kata yang lembut. Karena dengan cara tersebut akan jauh lebih

¹¹² M. Quraish Shihab and Muhammad Quraish Shihab, *Surah 'Ali 'Imrân, Surah an-Nisâ*, Cetakan V. Hl.355

¹¹³ M. Quraish Shihab and Muhammad Quraish Shihab .hl.356

¹¹⁴ Muhammad, *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir*. hl.430

diterima pesan yang disampaikan. Karena saat itu Nabi Musa dan Harun akan mendakwahi Firaun yang memiliki kesombongan dan kecongkaan.¹¹⁵

Allah memerintahkan Nabi Musa dan Nabi Harun agar berkata-kata yang lemah lembut, hal ini menunjukkan diperbolehkannya amar ma'ruf nah mungkar namun dilakukan dengan lemah lembut karena yang dihadapi adalah seorang yang memiliki kekuatan, dan memiliki jaminan keterpeliharaan. Perkataan yang lemah lembut menurut Qurtubi adalah perkataan yang tidak mengandung kekerasan.¹¹⁶

B. Toleransi

Toleransi menurut kamus besar bahasa Indonesia berasal dari kata toleran yang berarti menghargai, membiarkan, membolehkan.¹¹⁷ Toleransi adalah sifat atau sikap toleran. Kata toleransi merupakan kata yang berasal dari kata serapan bahasa Inggris yaitu *tolerance*. Dalam bahasa Inggris *tolerance is the quality of being willing to accept or tolerate somebody/something, especially opinions or behaviour that you may not agree with, or people who are not like you.* (kualitas kesediaan untuk menerima atau mentolerir seseorang/ sesuatu, terutama pendapat atau perilaku yang mungkin tidak anda setujui, atau orang yang tidak sepertimu).¹¹⁸ Dalam bahasa Arab toleransi disebut dengan *tasamuh* yang memiliki makna membiarkan atau lapang dada.¹¹⁹

Tasamuh berasal dari kata *samaha* yang berarti toleransi. Di Indonesia selain toleransi kata lain yang sering digunakan adalah tenggang rasa. Singkatnya *tasamuh* ialah *easygoing*, fleksibel dan membuat interaksi dengan orang lain menjadi mudah dan tidak ribet. Istilah *tasamuh* digunakan untuk menyatakan sikap seorang yang beriman untuk legowo atau menerima dengan segala perbedaan dalam agama dan tidak berlebihan dalam menyikapinya.

Menurut Michael Wazler (1997) toleransi sebuah kepastian dalam kehidupan seseorang dalam ruang publik karena tujuan dari toleransi adalah membangun kehidupan masyarakat yang damai dengan beragamnya latar belakang sejarah, kebudayaan, dan identitas dari anggota masyarakat itu sendiri. Dalam arti singkatnya toleransi dapat diartikan sebagai sikap menghargai terhadap kemajemukan. Kesadaran untuk mengetahui dan memahami kemajemukan.¹²⁰

Toleransi menurut Nurcholish Madjid, merupakan persoalan ajaran dan kewajiban melaksanakan ajaran itu. Jika toleransi menghasilkan adanya tata cara pergaulan yang enak antara berbagai kelompok yang berbeda-beda, maka hasil itu harus dipahami sebagai hikmah atau manfaat dari pelaksanaan ajaran yang benar.

¹¹⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*, Terj. Abdul hayyie al-Kattani Dkk, vol. 8, h. 480

¹¹⁶ Abdillah, *Tafsir Al-Qurtubi*, Terj. Fathurrahman, Ahmad Hotib, vol. 11, h. 537

¹¹⁷ "Arti Kata Toleran - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," diakses 28 Agustus 2022, <https://kbbi.web.id/toleran>.

¹¹⁸ <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/tolerance?q=tolerance>. Diakses 22 Agustus 2022

¹¹⁹ <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/toleransi/>. diakses 29 Agustus 2022

¹²⁰ Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Toleransi* (Nusa Media, 2021).

Sikap toleransi adalah sebuah sikap menghormati dan membiarkan pendapat orang lain meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini. Dalam kehidupan bermasyarakat toleransi menjadi sifat yang menjadi kebutuhan setiap anggota masyarakat karena setiap individu di masyarakat memiliki keragaman pikiran dan latar belakang yang berbeda sehingga perbedaan seperti sesuatu yang tidak dapat dihindari, jika tidak ada toleransi maka akan sering terjadi pertentangan ketegangan dalam kehidupan bermasyarakat.¹²¹

1. Manfaat Bertoleransi

- a. Memperkuat tali persaudaraan. Adanya toleransi, setiap orang akan lebih menghargai perbedaan, suku, budaya, dan agama yang dianut di dalam masyarakat. Hal ini juga dapat menumbuhkan sikap kasih sayang terhadap perbedaan yang ada.
- b. Akan menciptakan keharmonisan dan kedamaian. Dengan adanya toleransi setiap individu akan lebih menghargai argumen orang lain. Melalui sikap inilah dapat membantu menumbuhkan keharmonisan dan kedamaian
- c. Menumbuhkan dan memperkuat rasa nasionalisme. Toleransi juga mampu memunculkan dan menguatkan rasa nasionalisme pada individu. Sikap ini juga penting sebagai alat agar setiap anggota masyarakat sadar bahwa masyarakat berasal dari masyarakat yang majemuk
- d. Meningkatkan kekuatan iman. Masyarakat Indonesia merupakan semesta negara yang warga negaranya memiliki beragam agama. Dengan adanya toleransi maka setiap orang akan menghargai agama orang lain dalam menjalankan ibadahny yang diyakininya.¹²²

1. Ayat-ayat tentang toleransi

Beberapa ayat dalam al-Qur'an yang menjelaskan tentang pentingnya toleransi disebutkan di beberapa surah diantaranya:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama islam, sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barangsiapa ingkar kepada Tgut dan beriman kepada Allah maka sungguh, ia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat dan yang tidak akan putus, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.” QS. Al-Baqarah [2]: 256

Dengan menurunkan ayat ini, Allah menegaskan bahwa tidak dibenarkan bagi seseorang untuk memaksa orang lain untuk masuk Islam, kecuali anak sendiri, seperti yang dilakukan beberapa sahabat Anshor kepada anak mereka sendiri. “Dahulu ada seorang wanita yang melahirkan beberapa bayi namun tidak satu pun dari mereka yang bertahan hidup,” kata Ibnu Abbas. Ia juga berjanji akan

¹²¹ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*. Hl. 183

¹²² Ahmad Deni Rustandi, *Tafsir Toleransi Dalam Gerakan Islam Indonesia : Analisis Teoritis Tafsir Al-Misbah* (Tasikmalaya: CV.Pustaka Turats Press, 2022).Hl. 106

menjadikan salah satu anaknya seorang Yahudi jika dia masih hidup. Beberapa putra dari kaum Ansar ikut pergi bersama Bani Nadir ketika mereka diusir dari Madinah karena melanggar perjanjian dengan Nabi. Mengetahui hal itu, kaum Ansar berkata, "Kami tidak akan membiarkan anak-anak kami meninggalkan Madinah bersama kaum Yahudi itu." Allah SWT kemudian menurunkan ayat "*la ikraha fid-din qad tabayyanar-rusydu minal-gay*".¹²³

Tidak ada paksaan dalam menganut agama, kenapa harus ada paksaan jika allah tidak membutuhka sesuatu, Kenapa harus ada pemaksaan jika Allah mampu menciptakan segala sesuatu sama, satu umat saja. Yang dimaksud tidak ada paksaan dalam menganut agama adalah menganut akidahnya. Ini berarti jika seseorang telah memilih satu akidah, katakana saja akidah Islam, maka ia akan terikat dengan aturan-aturannya dan ia memiliki kewajiban untuk melaksanakan perintah-perintahnya. Dia terancam sanksi bila melanggar ketetapanannya, Dia tidak boleh berkata, Allah telah memberiku kebebasan untuk shalat atau tidak, berzina atau nikah." Karena bila ia telah menerima akidahnya, maka ia harus melaksanakan tuntutannya.¹²⁴

Ayat ini turun pada ahli kitab. Mereka tidak dipaksa memeluk agama islam apabila mereka mau menyerahkan upeti, yang dipaksa memeluk agama islam adalah para penyembah berhala. Tidak diterima dari mereka kecuali memeluk agama islam. Mereka inilah yang dimaksud dalam ayat "*Hai Nabi perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik*". Ini adalah pendapat Asy Sya'bi, Qatadah, Hasan dan Adh-Dhahak. Dasar pendapat ini adalah riwayat Zaid bin Aslam, dari ayahnya, dia berkata, "aku mendengar Umar bin Khatab berkata kepada seorang perempauan tua yag beragama Nasrani, "Berislamlah kamu, hai perempauan tua, niscaya kamu akan selamat. Sesungguhnya Allah mengutus Muhammad dengan membawa kebenaran. Perempauan tua itu menjawab, "Aku sudah tua renta dan kematian sudah begitu dekat", Mka Umar berkata "Ya Allah, saksikanlah. Lalu Umar membaca, "Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama islam."¹²⁵

Janganlah kita memaksakan seseorang untuk masuk islam, karena bukti dan dalil-dalil kebenaran islam sudah sangat jelas, jadi tidak perlu ada paksaan untuk memeluknya. Karena keimanan berdasarkan kesadaran dan kerelaan, hujjah dan bukti-bukti, jadi tidak ada gunanya segala bentuk paksaan. Jalan kebenaran telah jelas dan jalan kebathilapun sudah jelas, jalan kebahagiaan dan kebenaran telah diketahui, kessatan dan dan kebatilan telah tampak jelas, telah jelas bahwa islam adalah jalan kebenaran sedangkan selain islam adalah jalan kesesatan.¹²⁶

Jangan memaksa orang lain untuk menjadi muslim, karena agama Islam memiliki dalil dan bukti yang jelas dan jelas. Untuk itu, Anda tidak perlu memaksa orang untuk memeluknya. Bahkan dia diberikan hidayah oleh Allah untuk masuk

¹²³ Muchlis M. Hanafi ed, *Asbabun-Nuzul: Kronologi Dan Sebab Turunnya Wahyu Al-Qur'an* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2015). Hl. 131

¹²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 1. Hl 551

¹²⁵ M.Abu Abdillah, *Tafsir Al-Qurtubi*, Terj. Fathurrahman, Ahmad Hotib, vol. 3. Hl 610

¹²⁶ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*, Terj Abdul Hayyie al-Kattani, Dkk, V.2, Hl 48

Islam dengan sukarela dan sadar diri. Jika hati, telinga, dan matanya ditutup oleh Allah, mendesak seseorang untuk masuk Islam tidak akan berhasil.¹²⁷

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa kita dilarang oleh Allah memaksakan orang lain untuk memeluk agama islam, karena tidak ada paksaan dalam beragama. Kita hanya diperintahkan berdakwah namun tidak boleh dengan memaksa, harus dengan ajakan yang halus dan santun. Jika di kaitakan dengan konteks masyarakat Indonesiapun sebenarnya pada sila pancasila yang pertama pun sudah disebutkan jika, maka sila tersebut menjamin adanya kebebasan dalam memeluk agama, bertoleransi dalam beragama dan beribadah menurut agama sesuai yang diyakininya.¹²⁸

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ^ل

“Jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia akan menjadikan manusia umat yang satu. Namun, mereka senantiasa berselisih (dalam urusan agama),” QS. Hud [11]: 118

Prof Quraish Shihab menuturkan bahwa jika Allah menghendaki bahwa Dia akan menciptakan manusia serupa dalam keataatan pada Allah namun Allah tidak melakukan hal itu, Allah memberikan kebebasan pada manusia agar memilih dan menentukan yang terbaik melalui perbedaan pendapat sekalipun yang diperselisihkan hal-hal inti dalam agama yang selayaknya patut dihindari. Mereka berselisih menurut cara pandang mereka dan mengikuti hawa nafsunya. *Kecuali orang-orang yang diberi Rahmat oleh Tuhanmu*, Manusia dituntut untuk tetap menggunakan pokok-pokok ajaran agama islam dengan tetap menjaga fitrahnya sehingga beriman kepada Allah dan kepada hari akhir percaya pada rasul-rasul-Nya dan ajaran agama yang mereka sampaikan.¹²⁹

Pada dasarnya Allah jika Allah menghendaki Allah bisa saja menjadikan umat yang tidak ada perselisihan dalam diri mereka dan menjadikan manusia dalam satu agama sesuai dengan fitrah asal kejadiannya namun seiring berjalannya dengan berkembangnya manusia dan berbagai kepentingan dan keinginan yang mereka miliki maka timbullah perselisihan yang terus menerus. *Dan manusia itu dahulunya hanyalah satu umat, kemudian mereka berselisih* (Yunus/1019).¹³⁰

¹²⁷ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh and M. Abdul Ghafar E. M., *Tafsir Ibnu Katsir*.

¹²⁸ Mohammad Maulana Nur Kholis, “Ayat Toleransi Prespektif Ibnu Jarir Ath-Thobari,” *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2, no. 1 (February 14, 2019): 61–76, <https://doi.org/10.31538/almada.v2i1.225>.

¹²⁹ Moh Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan, Dan Keserasian al-Qur'an*, Cet. 6 (Ciputat, Jakarta: Lentera Hati, 2005).hl 387

¹³⁰ Indonesia, ed., *Al-Qur'an dan tafsirnya*, Ed. yang disempurnakan (Jakarta: Departemen Agama RI, 2004). Hl.488

قُلْ لَا تَسْأَلُونَنَا عَمَّا آجْرَمْنَا وَلَا نُسْأَلُ عَمَّا تَعْمَلُونَ قُلْ يَجْمَعُ بَيْنَنَا رَبُّنَا ثُمَّ يَفْتَحُ بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَهُوَ الْفَتَّاحُ الْعَلِيمُ

"Katakanlah, "Kamu tidak akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang kami kerjakan dan kami tidak akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang kamu kerjakan." QS Saba' [34]: 25-26

Ayat di atas berarti berlepas diri dari mereka, artinya kalian bukanlah bagian dari kami dan kami bukanlah bagian dari kalian. Sebaliknya, kami mengajak kalian kepada Allah Ta'ala, mentauhidkan-Nya, dan beribadah kepada-Nya. Jika kalian menerimanya, kalian adalah bagian dari kami, dan jika kalian menolaknya, kalian adalah bagian dari kami. Jika kalian menolaknya, maka kami berlepas diri dari kalian dan kalian adalah bagian dari kami. *"Katakanlah Rabb kita akan mengumpulkan kita semua"*, yaitu pada hari kiamat. Dia mengumpulkan seluruh makhluk disatu tempat. *"Kemudian Dia memberi keputusan antara kita dengan benar,"* Dengan kata lain, Dia menetapkan keadilan di antara kita. Dia kemudian membalas setiap pelaku berdasarkan tindakannya. Baik dan buruk akan dibalas dengan baik dan buruk. Dan pada saat itu, kalian akan mengetahui milik siap kemuliaan, kemenangan, dan kebahagiaan abadi. Untuk itu Allah berfirman, *"Dan Dialah Maha Pemberi Keputusan lagi Maha Mengetahui,"* yaitu yang memutuskan, Maha Adil dan Maha Mengetahui segala hakikat perkara.¹³¹

Selanjutnya, Allah SWT menyatakan bahwa kedua belah pihak tidak memiliki hubungan apa pun satu sama lain; masing-masing dari mereka bertanggung jawab atas tindakannya sendiri. Hal ini diungkapkan dengan bahasa yang merendahkan dengan menganggap apa yang dilakukan oleh orang-orang Muslim adalah dosa dan apa yang dilakukan oleh orang-orang Musyrik adalah amal. *"Katakanlah, "Kamu tidak akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang kami kerjakan dan kami tidak akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang kamu kerjakan." wahai Rasul,* Selain itu, katakan kepada orang-orang musyrik, *"Jika ibadah dan penyembahan kami kepada Allah SWT serta ketaatan kami kepada-Nya adalah salah dan dosa, maka kalian tidak akan bertanggung jawab atas apa yang kami lakukan, dan kami juga tidak akan bertanggung jawab atas kebaikan atau keburukan yang kalian lakukan."*¹³²

Ini maknanya adalah berlepas diri dan cuci tangan dari mereka. Yaitu kalian bukanlah bagian dari kami dan kami bukan bagian dari kalian. Tapi kami

¹³¹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh and M. Abdul Ghafar E. M., *Tafsir Ibnu Katsir*. Hl 571

¹³² Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj, Terj Abdul Hayyie al-Kattani, Dkk; Wahbah az-Zuhaili*. Hl. 502

menyeru dan mengajak kalian untuk mengesakan Allah SWT serta menunggalkan ibadah dan penyembahan hanya untuk-Nya . Jika kalian bersedia mengikuti jjakan kami itu,, kalian menjadi bagian dari kami, dan kami menjadi bagian dari kalian. Namun jika kalian berpaling, enggan menerima ajakan kami itu, mendustakan dan menolaknya, kami berlepas diri dari kalian dan kalian berrlepas diri dari kami.¹³³

Sebagai muslim, kita diwajibkan untuk memiliki interaksi sosial dengan orang lain, seperti yang dijelaskan dalam ayat ini. Untuk memulai, ada kemungkinan bahwa seorang muslim atau pihak nonmuslim memiliki kebenaran, atau sebaliknya. Oleh karena itu, biarkan Allah yang memutuskan di akhirat karena Dia adalah hakim yang adil.¹³⁴

Hal serupa juga diungkapkan oleh Prof Quraish Shihab bahwa kita sebaiknya membiarkan perbedaan itu tanpa menghakimi apa yang dilakukan orang lain. Masalah benar dan salah biar kita serahkan kepada keputusan Allah di hari kemudian. Seperti halnya kita ingin diberi kebebasan dan tanggung jawab dalam mengamalkan dan menganut apa yang kita yakini kebenarannya, begitu sebaliknya kita harus memberikan kebebasan bagi orang lain yang memiliki suatu keyakinan atau kepercayaan yang berbeda.¹³⁵

Dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk kita juga harus meperhatikan bahwa agama-agama selain islam juga harus mendapat penghormatan yang sama dari komunitas muslim, begitu pula sebaliknya, karena kerukunan antar umat beragama dan toleransi akan terwujud jika dalam kehidupan saling menghargai dan menghormati, terutama pada keyakinan dan kepercayaan agama lain. Penghormatan terhadap simbol-simbol agama dan tempat-tempat sakral lainnya. Toleransi yang berlandaskan al-Qur'an tidak hanya memberikan kebaikan pada seorang muslim saja namun juga memberi keuntungan pada semua lapisan umat beragama dan masyarakat dengan berbagai perbedaan yang ada. Hal tersebt dikarenakan toleransi yang berlandaskan al-Qur'an akan memberi jaminan keamanan bagi penganut agama untuk menjalankan agama sesuai keyakinan asing-masing.¹³⁶

Di dalam agama islam *tasamuh* atau bertoleransi memiliki konsep yang jelas dimana dalam hubungannya dengan keyakinan umat islam harus memiliki ketegasan dan tidak berkompromi yaitu keyakinan terhadap Allah dan bagaimana islam mengajarkan syariat-syariatnya agar dijalankan dan Islampun mengajarkan untuk tidak mencela tuhan-tuhan agama lain dan merendahkan cara mereka beribadah. Maka konsep *tasamuh* dalam islam sudah ada sejak agama islam itu datang. Bahkan Rasulullah *sallahualaiwasalam* pernah ditanya tentang agama yang paling dicintai

¹³³ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*, Terj Abdul Hayyie al-Kattani, Dkk; Wahbah az-Zuhaili. Hl 502

¹³⁴ Mustoifah, Fajar Fauzi Rahardjo, and Laela Umi, *Studi Al-Qur'an: Teori Dan Aplikasinya Dalam Pennafsiran Ayat Pendidikan* (Yogyakarta: IKAPI, 2018). Hl 394

¹³⁵ M Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*. Hl. 187

¹³⁶ Mustoifah, Rahardjo, and Umi, *Studi Al-Qur'an: Teori Dan Aplikasinya Dalam Pennafsiran Ayat Pendidikan*. Hl 396

oleh Allah maka rasulullah *sallahu alaihi wassalam* menjawab, “*al-Hafiyah as-sambah* (agama yang lurus yang penuh toleransi) itu adalah agama islam.”¹³⁷

Menurut Komaruddin Hidayat bahwa perbedaan dan keragaman adalah hukum alam yang memang merupakan kehendak Allah. Justru dengan perbedaan dan keragaman itu dimungkinkan adanya kerjasama dan perlombaan dalam mengejar kebaikan. Tetapi manusia sering melihat perbedaan dengan sangka dan pandangan negatif. Namun demikian, perlu disadari bahwa beragama, bersosial, berbudaya, berpolitik, dan lain-lainnya berarti juga bersama dengan umat lain yang boleh jadi berbeda. Pluralitas adalah hal yang niscaya, dalam menata kehidupan untuk menuju masyarakat ideal, yaitu civil society (masyarakat madani). Islam mengajarkan agar kita dapat menjaga hubungan dengan sesama manusia secara harmonis supaya tercipta ketertiban dan keharmonisan dalam masyarakat yang penuh toleransi meskipun ditengah perbedaan. Sikap toleransi dapat dikembangkan dan dipraktekkan dengan baik jika manusia mampu memahami dan menghayati beberapa hal.

Pertama, Menjadikan al-qur'an dan hadist menjadi pedomannya dengan menggunakan pemahaman yang benar dan menyeluruh bahwa perbedaan merupakan suatu yang fitrah dalam manusia dan perbedaan terkadang disebabkan oleh faktor kecerdasan, pengetahuan, pemahaman yang berbeda pada setiap individu.¹³⁸

“Jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia akan menjadikan manusia umat yang satu. Namun, mereka senantiasa berselisih (dalam urusan agama), kecuali orang yang dirahmati oleh Tuhanmu. Menurut (kehendak-Nya) itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat (keputusan) Tuhanmu telah tetap, “Aku pasti akan memenuhi (neraka) Jahanam (dengan pendurhaka) dari kalangan jin dan manusia semuanya.”

Kedua, Ilmu sebagai pedoman dalam merespon setiap masalah bagi manusia, seperti halnya perkataan Kyai Agus Dur “ semakin tinggi ilmu seorang maka semakin tinggi rasa toleransinya”, orang yang memiliki ilmu akan tahu cara menyikapi kondisi atau masalah yang datang padanya, dia tidak akan risau terhadap persoalan yang datang kepadanya karena tahu rumus dalam memecahkan masalahnya. Orang yang berilmu akan bijak dalam menyikapi perilaku atau sikap orang lain yang tidak sesuai dengan norma yang ada.”¹³⁹

Ketiga, dalam menyikapi perbedaan berlandaskan pada budi pekerti, komunikasi, dialog dengan mengedepankan berperasangka baik. Islam memberikan pedoman yang jelas serta sesuai dengan kewajiban seorang muslim yang memberikan rasa aman dan memberikan kasih sayang terhadap orang lain dan bijak

¹³⁷ Ade Jamarudin, “Membangun Tasamuh Keberagaman Dalam Perspektif Al-Qur'an,” *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 8, no. 2 (January 9, 2017): 170–87, <https://doi.org/10.24014/trs.v8i2.2477>.

¹³⁸ Ade Jamarudin, “Membangun Tasamuh Keberagaman Dalam Perspektif Al-Qur'an,” *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*

¹³⁹ Ade Jamarudin, “Membangun Tasamuh Keberagaman Dalam Perspektif Al-Qur'an,” *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*. hl

dalam menyikapi perbedaan dalam berinteraksi dengan yang berbeda agama atau pendapat.¹⁴⁰

Seperti halnya pada poin pertama diatas bahwa kita harus menjadikan landasan al-Qur'an sebagai pedoman karena iman dan amal sebagai sumber agar kita dapat mengamalkan toleransi dengan maksimal. Sikap toleransi antar umat beragama dalam lingkungan masyarakat contohnya dalam ruang lingkup bertetangga baik yang seagama atau yang berbeda. Sikap toleransi di ungkapkan dengan sikap saling menghormati, memuliakandan saling menolong. Nabi Muhammad saw mencontohkan pada kita salah satunya pada saat Nabi saw dan para sahabat sedang duduk-duduk lalu ada sekelompok orang Yahudi yang melewati dengan membawa jenazah kemudian Nabi saw berdiri dan memberikan penghormatan, Hal ini dipertanyakan oleh salah satu sahabat, Kenapa beliau memberikan penghormatan padahal mereka orang yahudi, Nabi Muhammad saw memberikan jawaban “benar , dan mereka manusia juga”. Dalam masalah agamaatau akidah kita tidak ada kompromi namun dalam hal muamalah kita harus tetap menjalin kerja sama dan saling tolong- menolong.¹⁴¹

Islam memberikan pedoman bagaimana bertoleransi dalam hal akidah apakah boleh atau tidak dan bagaimana batasan dalam bertoleransi dalam berakidah. Seperti yang difirmankan Allah SWT dalam surat al- Kafirun/109 ayat 1-6. 1. *“Katakanlah; Hai orang-orang kafir.2 aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. 3. dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah. 4. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. 5. dan kamu tidak pernah pula menjadi penyembah apa yang aku sembah. 6. Untukmu agamamu dan untukkulah agamaku.”*

Penegasan adanya perbedaan sesembahan antara orang kafir dan orang-orang mukmin, tetapi tetap pada keyakinan masing-masing. Berlapang dada terhadap terhadap perbedaan dalam hal aqidah. Hal itu sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Ramadhanita Mustika Sari dalam disertasinya bahwa setiap orang yang memeluk agama memiliki tuntutan agar menjalankan apa yang menjadi ajaran praktis sehari-hari. Dia menjelaskan toleransi itu bukan keluar dari agamanya karena merasa berbeda dengan yang lain namun membiarka perbedaan itu tetap ada. Jika hal seperti itu yang menjadi landasan maka islam sebagai *rahmatan lil'alamin* adalah sebagai sarana menjadikan kedamaian dan menghindarkan berbagai macam konflik. Setiap orang yang beragama diberi kebebasan untuk mendapatkan dan mengekspresikan agama yang menjadi kayakinannya tersebut.¹⁴²

Dalam konteks toleransi dalam beragama dan berkeyakinan. Lorens berpandangan bahwa toleransi adalah sikap seseorang yang bersabar atau menahan diri dari keyakinan filosofis dan moral orang lain yang dianggap tidak sama, tertolak dan bahkan salah menurut pendapatnya. Dan dengan sikapnya tersebut ia juga tidak

¹⁴⁰ Ade Jamarudin, “Membangun Tasamuh Keberagaman Dalam Perspektif Al-Qur'an,”

¹⁴¹ Ade Jamarudin, “Membangun Tasamuh Keberagaman Dalam Perspektif Al-Qur'an,” *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 8, no. 2

¹⁴² Rustandi, *Tafsir Toleransi Dalam Gerakan Islam Indonesia : Analisis Teoritis Tafsir Al-Misbah*.

memiliki keinginan untuk mempengaruhi keyakinan pihak lain yang diyakini dan yang ditonjolkan justru sikap menghargai dan menghormati perbedaan dengan menjaga martabat sebagai sesama manusia. Sebenarnya sikap toleransi bisa dimulai dari ruang lingkup mana saja termasuk di dalamnya ruang lingkup kemasyarakatan maupun akidah. Dalam ruang lingkup akidah ada yang berpandangan dengan tegas bahwa toleransi tidak dapat diterapkan. Hal ini seperti yang diungkapkan dalam website “Tanya Jawab Keislaman “ oleh MUI bahwa bertoleransi dalam islam dilaarang dalam aspek akidah, karena orang beriman dilarang mengikuti peribadatan agama lain, menukar atau mengikuti ajaran agamanya. Dari hal tersebut yang ditakutkan adalah adanya pembenaran terhadap ajaran agama dan ikut serta dalam ritual beribadahnya.¹⁴³

Jika toleransi yang dimaksud hanya sebatas seperti yang didefinisikan di awal maka sebenarnya toleransi yang diinginkan tidak sampai pada tahap memverifikasi, mempertukarkan dan ikut serta dalam ritual peribadatan agama orang lain. Toleransi hanya sebuah sikap dalam tataran sosiologis, yaitu sikap lapang dada dan menahan diri dan memberi ruang pada pihak lain yang memiliki sistem ketuhanan dan membiarkan mereka meyakini. Dengan ini, toleransi dalam aspek teologi yang dimaksud ialah umat dari satu agama membiarkan umat dari agama lain untuk meyakini dan menjalankan ajaran agamanya masing-masing.¹⁴⁴

C. Mengroscek Kebenaran Berita

1. Definisi

Mengroscek adalah sikap yang berasal dari bahasa Inggris dari kata *check* dengan makna *to examine something to see if it is correct, safe or acceptable* (memeriksa sesuatu untuk melihat apakah itu benar, aman atau dapat diterima).¹⁴⁵ Dalam menerima berita yang datang kepada kita sebaiknya kita menyaring terlebih dahulu, tidak semua berita kita terima mentah-mentah tanpa melakukan pengecekan. Sangat dibutuhkan *check* dan *recheck* agar dapat mengonfirmasi kebenaran suatu berita. Tentu sangat penting apalagi di dunia digital yang hampir semua masyarakat menggunakan media massa seperti TV, koran, media sosial berupa Facebook, Twitter, Instagram, WA, Youtube dan sebagainya, yang pada umumnya kebenaran dan kebohongannya belum jelas.¹⁴⁶

Kata *tabayyun* ini memiliki berasal dari akar kata fiil madhi *tabayyana* yang artinya dari yang berakar atau akar kata (jelas). Kata *bana* (بان) yang

¹⁴³ Ahmad Deni Rustandi, *Tafsir Toleransi Dalam Gerakan Islam Indonesia : Analisis Teoritis Tafsir Al-Misbah*, Hl. 110

¹⁴⁴ Ahmad Deni Rustandi, *Tafsir Toleransi Dalam Gerakan Islam Indonesia : Analisis Teoritis Tafsir Al-Misbah*

¹⁴⁵ “Check_1 Verb - Definition, Pictures, Pronunciation and Usage Notes | Oxford Advanced Learner’s Dictionary at OxfordLearnersDictionaries.Com,” diakses 28 agustus 2022, https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/check_1.

¹⁴⁶ M Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*. Hl.208

mengandung arti jelas, dapat mengalami perubahan kata sebanyak tiga kali *بَيِّنَتُهُ تَبَيَّنَ*, dan terdapat dalam Al-Qur'an surah al-Ankabut ayat 38 *فَدُتَّبَيَّنَ لَكُمْ مِنْ مَّسْكِنِهِمْ* ¹⁴⁷ tabayyana dalam surah Iin menjelaskan kejadian yang sudah terjadi dan diberi contoh peninggalan-peninggalan bekas rumah yang masih terlihat sangat jelas, surah al an'am 55 *وَلِئَلَّيْسَ لِلْجَاحِدِ سَبِيلُ الْمُجْرِمِينَ* *littastabiyna* dalam ayat ini menjelaskan sesuatu yang jelas, surat Hud ayat 17 *عَلَى بَيِّنَةٍ مِنْ رَبِّهِ* bayyanati pada ayat ini menjaelaskan sesuatu bukti atau saksi yang sangat jelas yaitu Al-Qur'an. Tabayyun merupakan bentuk masdar dari tabayyana . Tabayyun berasal dari kata tabayyana , yatabayyanu, tabayunan, yang artinya tampak jelas, dan terang. Fatabayyanu di mengandung arti kita diprintahkan untuk memeriksa apa yang akan kita bicarkan atau apa yang akan kita perbuat sampai dalam hal mengambil keputusan. Dalam tafsir Qurtubi dalam tafsirnya kalimat fatabayyana *فَتَبَيَّنَا* oleh Hamah dan al-Kisai dibbaca dengan fathbitu *فَتَبَيَّنَا* diambil dari kata at-Tathhabut. Sedangkan ulama yang lainnya membaca dengan fatabayyanu.¹⁴⁷

Di dalam Al-Qur'an-pun Allah memerintahkan kita untuk mengecek kebenaran berita, diistilahkan dengan *tabayyun*. Term *tabayyun* jika dilihat dari semantik yang memiliki dua penjelasan. Pertama, Tabyyun memiliki kesamaan dengan *tatahabut*, karena jika dilihat ada kesamaan proses poin yang membedakan dari keduanya kemungkinan adalah *tabayyaun* atau proses penelitiannya lebih umum dari pembuktian. Istilah Tabayyun juga termasuk dalam bidang semantik yang dapat diturunkan dari penjelasan dua bagian sebelumnya. Pertama, *Tabayyun* memiliki arti yang mirip dengan *Tathabbut*, karena kesamaan proses. Mungkin, poin yang membedakan keduanya adalah bahwa investigasi *Tabayyun* lebih bersifat umum daripada pembuktian.

Dalam beberapa kasus, investigasi tidak memerlukan putusan akhir, hasilnya terbuka untuk banyak kemungkinan. Misalnya, menyelidiki penyebab ban kempes. Awalnya, para penyelidik mengumpulkan banyak data dan fakta, kemudian meneliti hal-hal tersebut, dan terakhir, mereka melakukan beberapa kemungkinan dan menunjuk kemungkinan yang paling memungkinkan jika mereka mampu. Sedangkan pembuktian, meskipun melalui proses yang sama, pada akhirnya keputusan akhir atau putusan adalah suatu keharusan, dan dalam banyak kasus, berjalan secara deduktif.

Tabayyun itu sendiri secara bahasa mempunyai arti mencari kejelasan tentang sesuatu sehingga bertemulah kejelasan dan kebenaran terhadap suatu keadaan. Sedangkan secara istilah mempunyai arti meneliti dan menyeleksi sebuah berita, tidak adanya ketergesa-gesaan dalam memutuskan masalah baik dalam hal hukum, kebijakan dan sebagainya hingga permasalahannya menjadi jelas dan sesuai dengan fakta yang ada.¹⁴⁸ Pengertian sederhana dari *tabayyun* ia mencari keterangan

¹⁴⁷ M.Abu Abdillah, *Tafsir Al-Qurtubi*, Terj. Fathurrahman, Ahmad Hotib, hl. 27

¹⁴⁸ Sri Rojiah, "Tabayyun Terhadap Berita Ditinjau Dari Al-Qur'an Dan Kode Etik Jurnalis" (Skripsi, Purwokerto, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020).

mengenai sesuatu sampai mendapatkan kejelasan dan kebenaran sesuai dengan keadaannya.

2. Penggunaan Tabayyun

Tabayyun merupakan sebuah akhlak mulia yang harus dimiliki oleh seorang mukmi, tabayyun juga menjadi sebuah fondasi dalam menjaga kemurnian ajaran islam dan keharmonisan dalam pergaulan. Salah satu bukti penggunaan tabbayyun dalam menjaga ajaran agama ini ialah proses penulisan hadist-hadist Rasulullah saw, karena para ulama dalam menulis perlu meneliti dan memastikan bahwa hadist yang mereka terima benar-benar dari Rasulullah saw, Demikian juga seseorang muslim wajib mengonfirmasi dan mengecek kembali berita yang mereka terima agar selamat dari fitnah, pertikaian dan juga tidak menyesali dikemudian hari.

Tabayyun merupakan salah satu akhlak yang dapat dijadikan sebagai etika dalam bermasyarakat karena banyaknya manfaat tabayyun itu sendiri. Karena tabayyun dilakukan oleh penerima berita dan si penerima berita harus memastikan pembawa beritanya bukan seorang yang fasik maka ia juga harus memiliki kejujuran dan amanah dalam menyampaikan berita. *Chek* dan *recheck* atau tabayyun jika akan sangat berbahaya jika ditinggalkan diantaranya:

- Menuduh orang baik dan jujur dengan kedustaan. Seperti halnya kasus istri rasulullah saw dalam kisahnya yang mashur yang terdapat di dalam surah An-Nur ayat 11 dan 12
- Timbul penyesalan dan kecemasan karena orang yang menerima berita lalu tidak memeriksa terlebih dahulu lalu yang diberitakan mendapat mudhorot maka akan menimbulkan kecemasan dan menyesal.
- Adanya pertumpahan darah karena kesalahfahaman yang disebabkan karena tidak adanya tabayyun.
- Anak-anak yang dididik dengan tidak mengedepankan tabayyun maka ia juga akan tumbuh dengan pola asuh yang seperti itu.

Perintah melakukan tabayyun terdapat pada QS Al-Hujarat [49]: 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ
فَتُصِيبُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نُدْمِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan (-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu.” QS Al-Hujarat [49]: 6

“Aku menghadap Rasulullah sallahu alaihi wasalam dan belaiupun mengajakku masuk islam,” kata Al Haris bin Abu Dirar al-Khuzaiy. Aku setuju

dengan ajakan itu dan berjanji untuk menjadi Muslim. Selain itu, dia meminta saya untuk memberikan zakat. Aku berkata, "Wahai Rasulullah, aku akan pulang ke kaumku (yakni Bani Mustaliq), Aku ingin mengajak mereka masuk islam dan menunaikan zakat. Jika mereka menyambut baik ajakanku, maka aku akan bersedia mengumpulkan zakat mereka." "Pada waktu yang kita tentukan, utuslah seseorang untuk mengambil zakat yang telah aku kumpulkan." Ketika al-Haris mengumpulkan orang-orang yang menyambut baik dakwahnya dan waktu yang disepakati untuk bertemu dengan Rasulullah telah tiba, sang utusan tidak dapat datang karena beberapa alasan. Al-Haris berpendapat bahwa ketidakhadiran utusan Rasulullah menunjukkan bahwa Allah dan Rasulullah memurkainya. Karena itu, Al-Haris mengundang para pembesar kaumnya untuk berbicara. Rasulullah telah menetapkan waktu yang tepat untuk mengirim utusan untuk mengambil zakat yang telah Anda kumpulkan. Rasulullah tidak pernah menyalahi janjinya. Saya percaya bahwa karena kemarahannya terhadap kita, utusannya gagal mengadakan pertemuan. Jadi, kata al-Haris kepada mereka, "Mari kita berangkat ke Madinah untuk menghadap beliau." Di saat yang sama, seorang utusan lain, al-Walid bin Uqbah, dikirim oleh Rasulullah untuk mengambil zakat yang telah dikumpulkan oleh al-Haris. Namun, al-Walid bin Uqbah enggan melakukannya karena khawatir Bani Mustaliq atau Bani Wali'ah akan membunuhnya karena sejarah permusuhan mereka dengan Bani Wali'ah. Mendapat laporan seperti itu, Rasulullah lalu mengutus beberapa orang untuk menemui al-Haris dan kaumnya. Pada saat itu al-Haris dan beberapa sahabatnya sedang dalam perjalanan menuju Madinah. Akhirnya bertemulah kedua rombongan itu di luar Madinah. Ketika al-Haris menemui para utusan Nabi, mereka berkata, ' inilah al-haris!, merekapun mengepungnya. Dalam kondisi demikian al-Haris bertanya, 'Kepada siapa kalian diutus?' al-Haris bertanya keheranan. Mereka menjawab, beberapa waktu lalu Rasulullah mengutus al-Walid bin Uqbah untuk menemui, lalu ia melapor bahwa engkau menolak menyerahkan zakat kepadanya. Ia juga mengatakan bahwa engkau akan membunuhnya.' Usai mendapat penjelasan demikian, al-Haris dengan tegas berkata, 'Tidak! Demi Tuhan yang mengutus Muhammad dengan benar, kami tidak pernah melihat al-Walid bin Uqbah. Dia bahkan tidak pernah menemuiku.' Ketika al-Haris menghadap, Rasulullahpun menanyainya, 'Benarkan engkau menolak menyerahkan zakat dan berniat membunuh utusanku?' Ia menjawab, Tidak! Demi Tuhan yang mengutusmu dengan benar, kami tidak pernah melihat al-Walid. Dia bahkan tidak pernah menemuiku. Kami kemari justru karena utusanmu tidak datang tepat waktu untuk mengambil zakat yang telah aku kumpulkan. Aku khawatir itu menandakan bahwa Allah dan Rasul-Nya murka kepada kami.' Pada peristiwa ini turunlah firman Allah dalam surah al-Hujurat ayat 6-7.¹⁴⁹

Ada dua hal yang disoroti dalam ayat diatas, yang pertama pembawa berita dan yang kedua isi dari berita. Apabila sang pembawa berita adalah orang yang fasik maka perlu tabayyun terlebih dahulu, orang *fasiq* di sini adalah orang yang sering melakukan. Dinamai dengan naba' karena berita tersebut memiliki faedah yang besar dan mengandung sebuah keyakinan atau dengan istilah lainnya *zan* (dugaan

¹⁴⁹ Muchlis M. Hanafi ed, *Asbabun-Nuzul: Kronologi Dan Sebab Turunnya Wahyu Al-Qur'an*, h. 402-404

kuat), hal ini diungkapkan menurut ar-Raghib al-Asfahani. Pelanggaran agama dimana ia masih melakukan dosa besar dan sering melakukan dosa-dosa kecil, melakukan pelanggaran terhadap norma masyarakat yang berlaku. Kedua ialah isi dari berita yang di sampaikan, pada QS al-Hujurat [49]:6 isi beritanya *naba'*, artinya hal yang disampaikan itu sesuatu yang penting. Dari bentuknya yang berupa nakirah (umum) kata *naba'* mencakup semua jenis dan bentuk berita. Kenapa harus di spesifikasikan berita yang penting yang perlu diselidiki dulu beritanya, karena jika berita yang tidak penting diselidiki juga akan menghabiskan banyak waktu untuk hal-hal yang tidak bermanfaat. Sebagai seorang yang beriman kita tidak diharuskan menyelidiki setiap berita yang datang yang tidak penting, bahkan jika menurut kita berita tersebut terkesan tidak masuk akal. Bisa jadi orang ada orang yang membawa berita dengan maksud dalam hatinya kejahatan yaitu perilaku seseorang yang yang tidak dapat mengendalikan dirinya sehingga melakukan sesuatu yang tidak wajar yang di latar belakang oleh dorongan hawa nafsu maupun kepentingan sementara atau kepicingan pandangan. Itulah pentingnya menyeleksi berita dalam islam, mulai dari membawa berita maupun penerima berita tersebut.¹⁵⁰

Menurut al Qurtubi dalam tafsirnya bahwa ini menjadi dalil bahwa menerima berita satu orang (*khabar wahid*) itu dapat diterima namun dengan ketentuan sang pembawa berita seorang yang adil sebab Allah hanya menyuruh memeriksa dengan teliti jika pembawa berita seorang yang fasik. Sebab pemberitaan adalah sebuah amanah, sedangkan kefasikan adalah petunjuk ang dapat membuat amanah itu tidak tersampaikan.¹⁵¹

Namun ijma mengeccualikan dari yang demikian itu (ucapan tidak dapat diterima karean fasik), hal-hal yang menyangkut pengakuan, pengingkaran dan penetapan hak yang dimaksud atas orang lain. Misalnya seorang berkata, "Ini adalah hak budakku." Dalam hal ini, sesungguhnya ucapan ucapan orang itu dapat diterima. Jika seseorang berkata, "Fulan telah memberikan ini padamu sebagai sebuah hadiah," maka sesungguhnya ucapan tersebut dapat diterima. Demikian pula ucapan itu diterima jika diberitakan oleh seorang kafir. Demikian pula jikasesorang menetapkan hak orang lain atas dirinya ini tidak bisa dibatalkan berdasarkan ijma.¹⁵²

Kita sebagai orang mukmin diperintahkan oleh Allah SWT untuk memeriksa setiap berita yang datang kepada kita terutama jika berita tersebut disampaikan oleh orang yang fasik yang memiliki track record sebagai pendusta karena jika kita menngambil berita yang dating dari mereka maka sama saja kita mengikuti apa yang mereka lakukan. Disisi lain Allah melarang kita mengikuti orang-orang yang berbuat kerusakan. Sebagian ulama menyimpulkan pengertian tersebut dengan larangan menerima berita yang disampaikan oleh orang yang tidak kita ketahui latar belakangnya, karena ada kemungkinan orang tersebut seorang

¹⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*. hl.209

¹⁵¹ M.Abu Abdillah, *Tafsir Al-Qurtubi*, Terj. Fathurrahman, Ahmad Hotib, hl 28

¹⁵² M.Abu Abdillah, *Tafsir Al-Qurtubi*, Terj. Fathurrahman, Ahmad Hotib, Imam Al-Qurtubi, *Tafsir al Qurthubi* (Pustaka Azzam, 2008). Jil.10

yang fasik. Akan tetapi sebagian ulama lain juga berpendapat tugas penerima berita adalah memastikan isi dari berita tersebut bukan keadaan dari si pembawa berita.¹⁵³

Dalam tafsirnya Wahbah Zuhaili mengemukakan bahwa orang-orang yang beriman hendaknya memeriksa berita yang sampai pada mereka terutama jika berita tersebut datang dari seorang yang pendusta dan berakibat buruk bagi orang lain maka seorang mukmin hendaknya meneliti terlebih dahulu, mengecek kebenaran beritanya secara teliti agar kebenaran dapat terlihat dengan jelas dan hal-hal yang meragukan dapat dihilangkan. Akan ada kekhawatiran jika sebuah berita datang tanpa diperiksa kemudian berdampak memudharatkan dan menjadi musibah bagi orang lain yang tidak seharusnya terjadi pada mereka, dan sisi lain kalian tidak mengetahui apa yang terjadi sesungguhnya pada orang tersebut. Dan karena hal itu kalian menyesalinya, merasa bersedih lalu berharap hal tersebut tidak terjadi. Menurut beliau kenapa kita harus meneliti dengan baik-baik dan tidak boleh menerima begitu saja karena orang-orang fasik itu mereka tidak menjaga dirinya dari perbuatan kefasikan dan juga tidak menjaga dirinya dari kebohongan.¹⁵⁴

Hamka dalam tafsirnya menjelaskan yang pada intinya sama seperti penjelasan mufasir lainnya yaitu Allah melarang seseorang untuk dengan cepat percaya pada berita yang memburukkan seseorang atau kelompok. Jangan langsung mengiyakan atau menolak perkara itu; sebaiknya lakukan pemeriksaan menyeluruh untuk memastikan benar atau tidaknya. Jangan sampai keputusan yang terburu-buru tentang suatu masalah mengakibatkan hukuman terhadap orang yang tersebut, yang ternyata baru diketahui kemudian ternyata bahwa perkara itu tidak salah sama sekali.¹⁵⁵

Inilah contoh yang jelas akan menjadi pedoman bagi kaum Muslimin bahwa mereka tidak boleh cepat menerima suatu berita, yang di zaman modern ini sering disebut sebagai masalah atau kabar, mungkin rumor, atau fitnah yang dibuat-buat, sehingga masyarakat menjadi gila. Kadang-kadang, berita seperti ini tidak selalu benar, dan banyak orang langsung menerimanya tanpa mempertimbangkan kebenarannya. Berita tersebar bahwa satu pohon beringin di Jakarta Timur Banyak orang berkumpul untuk melihat orang bersayap terbang ke langit, datang ke sana, meskipun setelah diperiksa tidak ada sama sekali. Dengan adanya ayat ini, agama islam telah memberikan pedoman yang jelas bagi kita yang beragama isla. Jangan lekas menerima berita yang dibawa orang. Selidiki terlebih dahulu dengan teliti. Kabar yang datang tidak sedikit membahayakan bagi orang yang tidak bersalah.¹⁵⁶

¹⁵³ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh and M. Abdul Ghafar E. M., *Tafsir Ibnu Katsir*. Hl 717

¹⁵⁴ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah Dan Manhaj* (Jakarta: Gema Insani, n.d.). vol. 1. hl 458

¹⁵⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 2015. Hl. 6817

¹⁵⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Diperkayakan Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, Dan Psikologi*. Hl. 6819

Pada ayat 6 Al-Hujurat terdapat beberapa kesimpulan yang bisa menjadi dasar atau pedoman bagi orang yang beriman yaitu:

- Kita harus memverifikasi atau mempelajari lebih lanjut tentang berita yang kita terima; kita tidak boleh gegabah dan langsung mempercayai berita tersebut karena ditakutkan akan membuat kita menyesal dikemudian hari.
- Pada ayat "*fain ja akum fasikun*", suatu berita dapat diterima jika datang dari orang yang adil atau percaya, yang dimaksud dengan integritas keagamaan dan moral. Sebaliknya, jika yang menyampaikan berita terbukti fasik, berita tersebut diragukan kebenarannya atau batal secara ijma. Sebagian ulama berpendapat bahwa orang yang fasik masih memiliki kesempatan untuk menerima berita atau persaksian yang ia bawa karena dalam ayat ini Allah menyuruh kita untuk tetap meneliti, artinya apa yang ia bawa tidak selalu benar. Namun, sebagian ulama lain tegas melarang menerima persaksian orang fasik, meskipun mereka layak.
- Ayat ini digunakan oleh ulama Hanfiyah sebagai dasar untuk menerima berita dari orang yang keadaannya tidak jelas. Karena ayat ini secara khusus menyebutkan seorang yang fasik yang harus mengulangi beritanya. Sebagai akibatnya, selain dari apa yang tercantum dalam sumber hukum awal yang diakui.
- Ayat ini juga mengatakan bahwa berita yang disampaikan oleh seseorang tidak selalu benar, karena ada perintah untuk memeriksa berita yang disampaikan oleh seseorang. Tidak perlu verifikasi jika berita sudah dapat dipercaya.
- Menurut bnul Arabi, hal yang mengherankan adalah bahwa Imam Syafii dan para ulama seperti dirinya memperbolehkan orang yang fasik untuk percaya pada iman.¹⁵⁷

Tabayyun sangat penting karena hal tersebut merupakan akhlak yang mulia dalam islam dan merupakan bentuk penjagaan kemurnian ajaran islam itu sendiri dan dalam penjagaan kerukunan dalam pergaulan. Tabayyun menjadi solusi yang diberikan oleh Allah sebagai pemecahan masalah penerimaan berita atau informasi yang datang di dalam keseharian kita. Setiap hadis-hadis yang diterima oleh Nabi lalu sampai kepada kita sampai saat ini karena adanya proses tabayyun, para ulama meneliti kesahihan hadis menelitinya melalui proses tersebut. Hal tersebut berlaku dalam kehidupan sosial bermasyarakat, setiap orang akan selamat dari kesalahpahaman dan pertikaian bahkan pertumpahan darah dengan adanya tabayyun (proses pengecekan) yang dilakukan dengan baik.¹⁵⁸ Ada beberapa alasan pentingnya tabayyun:

- 1) Menyelamatkan kita dari kecerobohan dan salah sasaran dan disisi lain mengarahkan kita untuk bersikap objektif dan mawas diri dalam menyelesaikan sebuah masalah.

¹⁵⁷ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*, Terj Abdul Hayyie al-Kattani, Dkk.

¹⁵⁸ Sri Rojiah, "Tabayyub Terhadap Berita Ditinjau Dari Al-Qur'an Dan Kode Etik Jurnalis. Hl

- 2) Mencegah terjadinya fitnah diantara diri orang yang beriman dan golongan mereka. Hal ini juga sebagai etika sosial yang umum demi menjaga kesatuan umat dan menghilangkan benih-benih pertikaian dalam tubuh umat.

QS An-Nisa/4 ayat 94

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا ضَرَبْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَتَبَيَّنُوا وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ أَلْقَى إِلَيْكُمُ السَّلَامَ لَسْتَ مُؤْمِنًا تَبْتَغُونَ عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فَعِنْدَ اللَّهِ مَغَانِمٌ كَثِيرَةٌ ۖ كَذَلِكَ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلُ فَمَنَّ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَتَبَيَّنُوا إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, bertabayunlah (carilah kejelasan) dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan salam kepadamu, “Kamu bukan seorang mukmin,” (lalu kamu membunuhnya) dengan maksud mencari harta benda kehidupan dunia karena di sisi Allah ada harta yang banyak. Demikianlah keadaan kamu dahulu, lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya kepadamu, maka telitilah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” QS Al-Nisa /4: 94

Asal muasal turunnya ayat ini menurut Imam Bukhari berkaitan dengan pembunuhan terhadap seseorang yang dihadapi oleh sekelompok pasukan muslim yang ketika ditemukan oleh seorang anggota pasukan langsung mengucapkan salam, atau dalam riwayat lain langsung mengucapkan syahadat, meskipun begitu orang tersebut tetap dibunuh, karena diduga karena takut dibunuh maka ia mengucapkan syahadat. Ada berbagai versi riwayat tentang siapa tokoh yang membunuh dan dibunuh. Dan bisa saja semua riwayat yang ada benar. Dan bisa jadi pula semua kejadian itu terjadi beberapa kali. Diriwayatkan bahwa Rasulullah Saw sangat menyesal dan mengecam pelakunya. Dan Rasulullah menyayangkan alasan yang diberikan oleh pembunuhnya karena meragukan apa yang diucapkan oleh orang yang telah dibunuh lalu Rasulullah memberikan pernyataan “Apakah kalian telah membelah dadanya sehingga mengetahui isi hatinya?”¹⁵⁹

Allah memerintahkan manusia agar berhati-hati menyangkut nyawa seseorang, yang diungkapkan ayat ini berkaitan dengan keluar rumah dalam rangka berperang, mengharuskan seseorang lebih berhati-hati mencabut nyawa diluar konteks berperang, dan meskipun alasannya demi mempertahankan diri. Pembunuhan yang benar jika dalam kondisi mempertahankan atau dalam kondisi pembelaan terhadap diri, keluarga dan harta. Akan tetapi pembelaan diri harus dimulai dengan tindakan yang berdampak seringan mungkin bagi peka kejahatan, misalnya dengan ancaman atau teriakan. Jika hal ini sudah dapat mengirangi tingkat kejahatannya maka jangan membunuh, memukulpun tidak dibenarkan. Tetapi jika belum maka si pembela dapat menolaknya dengan tangannya, tidak dengan batu, tongkat atau kayu kecuali jika tangannya tidak mempan, demikian seterusnya. Karena itu pula tidak dibenarkan membunuhnya, karena menciderai salah satu

¹⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002). Vol.2. Hl. 556

anggota tubuhnya telah dapat mengakhiri kejahatannya. Tetapi kalau penjahat mengancamnya dengan senjata dan dia menduga keras bahwa cara-cara yang ringan yang ringan tidak akan menghentikannya maka ketika itu ia diperbolehkan membunuhnya. Demikian terlihat, walaupun pembelaan diri dibenarkan, tetapi tidak dibenarkan serta merta seseorang dapat membunuh orang lain dengan dalih yang sekedar menyatakan bahwa penjahat masuk rumah sehingga aku terpaksa membunuhnya, sekalipun tidak diterima kesaksiannya kalau hanya melihat penjahat masuk tanpa melihat senjata.¹⁶⁰

Orang kafir yang telah mengucapkan kalimat syahadat meskipun ia belum mengamalkan amalan ajaran islam nyawanya harus dipelihara dan tidak boleh dibunuh, ayat ini yang menjadi landasan hukumnya. Ayat ini juga menunjukkan betapa Al-Qur'an menekankan perlunya menyebarluaskan rasa aman dan kepercayaan dikalangan masyarakat, dan menghindarkan segala macam keraguan dan tuduhan yang boleh jadi tidak berdasar, dan karena itu pula terbaca diatas, perintah *fatabbyanu* (telitilah dengan sungguh-sungguh) diulangi dua kali.¹⁶¹

Dalam ayat ini dijelaskan agar kita berhati-hati dengan sesuatu yang berhubungan dengan nyawa orang lain meskipun dalam kondisi berperang. Hal ini disampaikan karena adanya perintah berperang namun ada juga perintah untuk melakukan tindakan yang menyebabkan tercabutnya nyawa seorang manusia yang tidak melakukan kesalahan.¹⁶²

Orang beriman meskipun dalam kondisi berperang tetap harus berhati-hati dalam mengambil keputusan untuk membunuh nyawa, karena sebelum melakukannya kita harus meneliti dan memastikan terlebih dahulu siapa yang kita hadapi di medan peperangan dan larangan bertindak jika terdapat keraguan dalam hati mengenai musuh yang kita hadapi.¹⁶³

Apabila seorang mukmin pergi ke daerah musuh untuk berperang maka hendaklah mereka berhati-hati dan teliti terhadap orang yang mereka temui, dan jangan tergesa-gesa menuduhnya sebagai "orang yang tidak beriman", lalu membunuhnya. Utamanya bila orang yang ditemui itu telah mengucapkan *Assalamu'alaikum* atau telah mengucapkan *La ilahailallah* yaitu ucapan secara islam, maka orang tersebut tidak boleh dituduh "kafir", sebagai alasan untuk membunuhnya karena ucapan salamnya itu menunjukkan bahwa ia telah tunduk kepada agama islam, menurut zahirnya.¹⁶⁴

Dalam tafsir al- Munir karya Wahbah Zuhaili dijelaskan Ayat ini berkata, "Wahai orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, jika kamu berperang melawan musuh Islam dan kamu melihat seseorang yang kamu ragu-ragu apakah dia Muslim atau kafir, apakah dia termasuk orang yang menyerah atau menyerang, berhati-hatilah saat menilai atau menghukum seseorang." Untuk mengetahui apakah orang itu benar-benar beriman dengan mengucapkan salam

¹⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 2, hl 557

¹⁶¹ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, vol. 2, n.d,

¹⁶² M Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, 2007.

¹⁶³ M Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an : Kajian Kosakata*, n.d hl

HL 243

kepadamu atau menyatakan syahadat tauhid dan syahadat rasul, Anda harus memeriksa kondisi sebenarnya orang itu. Jangan terburu-buru membunuhnya. Semua orang diminta untuk hanya menilai luaran, tetapi Allah SWT memiliki kendali mutlak atas apa yang ada dalam hati mereka. Anda tidak boleh mengatakan kepada orang yang telah menyerah, tidak menyerang Anda, dan menunjukkan bahwa mereka adalah Muslim, "Kamu bukanlah seorang Mukmin."¹⁶⁵

Bagaimana mungkin Anda membunuh seseorang yang telah mengakui iman dan menganggap iman itu hanya ilusi untuk mendapatkan harta benda duniawi dan ghanimah yang tidak kekal? Padahl memiliki banyak rezeki dan kenikmatan di sisi Allah. Semua harta yang ada di bumi dan di langit juga disisihkan oleh Allah. Akibatnya, raihlah semua kenikmatan yang benar-benar ada di sisi Allah dengan taat menjalankan semua perintah-Nya. Tidak pantas bagi Anda untuk membunuh orang yang dianggap musuh hanya untuk mendapatkan barang-barangnya. Selain itu, jangan tergesa-gesa mengatakan apa yang ada di hati orang lain, lalu menganggap iman yang diucapkannya sebagai ilusi, pertahanan, atau perlindungan karena takut ditebas pedang.¹⁶⁶

Di dalam tafsir Lembaga Pentashih juga ayat ini dijelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada orang-orang mukmin agar mereka mengadakan penelitian lebih dahulu sebelum membunuh seseorang yang dianggapnya musuh, agar jangan sampai membunuh seseorang yang telah menganut agama islam. Apalagi jika pembunuhan itu dilakukan hanya karena keinginan untuk memiliki harta bendanya. Allah memperingatkan bahwa orang-orang mukmin tidak boleh berbuat demikian, sebab ia telah menyediakan rahmat yang banyak bagi orang-orang yang beriman kepada-Nya dan mematuhi segala ketentuan-Nya.¹⁶⁷

Selanjutnya Allah mengingatkan orang mukmin bahwa pada awal mereka memeluk agama islam, merka menyembunyikan imanya tetapi merka tetap mengucapkan salam Assalamu'alaikum bila berjumpa dengan sesama muslim yang telah lebih dahulu memeluk agama islam. Hal ini merka lakukan untuk memnberitahukan bahwa merak telah memeluk agama islam. Dengan demikian merka mengharapkan keamanan diri, keluarga dan harta benda merka dari kaum muslimin yang telah masuk islam lebih dahulu.¹⁶⁸

Apabila meraka pernah bernuat demikian, dan Allah telah memberikan keamanan yang merka inginkan, mka sewajarnya pula merka menghormati orang-orang yang berbuat semacam itu terhadap merka dan tidak tergesa-gesa menuduh seseorang sebagai musuh islam, lalu membunuhnya dan merampas harta bendanya.

¹⁶⁵ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*, Terj Abdul Hayyie al-Kattani, Dkk, hl. 216

¹⁶⁶ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*, Terj Abdul Hayyie al-Kattani, Dkk, hl. 216

¹⁶⁷ Indonesia, ed., *Al-Qur'an dan tafsirnya*, Ed. yang disempurnakan, hl.

¹⁶⁸ Indonesia, ed., *Al-Qur'an dan tafsirnya*, Ed. yang disempurnakan

Allah senantiasa mengetahui segala perbuatan hamba-Nya dan Dia akan memberinya balasan yang setimpal, baik atau buruk.¹⁶⁹

D. Menghindari Tindakan Kekerasan

Kita di beri kebebasan dalam berinteraksi dengan orang lain bukan berarti kebebasan secara mutlak, setiap individu tetap harus memperhatikan setiap tindakannya yang pantas atau pantas, serta tindakan tersebut melanggar norma dan etika yang berlaku di masyarakat. Kekerasan bisa dalam bentuk fisik maupun verbal. Kekerasan dalam bentuk fisik tentu kita sudah tahu bahwa hal itu sangat buruk dan dan hal yang tidak dapat dibenarkan. Kekerasan fisik sering berawal dari pelaku tidak dapat mengontrol emosinya dengan baik. Kita harus mampu mengendalikan emosi kita sehingga kita dapat bertindak secara bijak supaya terhindar dari masalah-masalah hukum diakhirnya nanti. Kekerasan verbal adalah perlakuan dengan kekerasan yang mengarah pada pada perasaan berupa perkataan yang kasar, kata-kata yang mengandung fitnah, perkataan berupa ancaman, menakut-nakuti menghina dan membesar-beaskan masalah.¹⁷⁰

Ada beberapa tindakan yang dikategorikan dengan kekerasan verbal diantaranya adalah *name calling* yaitu menggunakan panggilan yang mengandung hinaan, mengata-ngatai orang lain dengan merubah namanya dengan panggilan lain. Lalu degradasi, yaitu berupa ucapan yang diungkapkan dengan tujuan agar seorang merasa bersalah terhadap dirinya sendiri dan menganggap dirinya tidak berguna. Kalimat yang digunakan untuk memerintah namun tidak dilakukan secara langsung. Yang ketiga menyalahkan, dimana orang yang melakukan kekerasan verbal memanfaatkan kesalahan seorang sebagai alat untuk mengungkit-ungkit kesalahan tersebut. Manipulasi, perkataan yang diucapkan dengan tujuan memerintah secara tidak langsung. Merendahkan, dan kritik berkelanjutan.¹⁷¹

Pada QS Al-Hujurat [49]: 11, Allah memerintahkan orang-orang beriman agar tidak melakukan kekerasan verbal terhadap orang lain.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ
الِاسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk

¹⁶⁹ Indonesia, ed., *Al-Qur'an dan tafsirnya*, Ed. yang disempurnakan

¹⁷⁰ <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/15110/Kekerasan-Verbal> .html.

diakses 28 September 2022

¹⁷¹ “Kekerasan Verbal.”

panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.” QS Al- Hujurat [49]: 11

Diriwayatkan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan tingkah laku kabilah Bani Tamim yang pernah berkunjung kepada Rasulullah saw, lalu mereka memperolok-olok beberapa sahabat yang fakir dan miskin seperti Ammar, Khabab, Ibnu Fuhairah, Bilal, Shuhaib, Salman, Salim Maula Ibnu Hudzaifah dan lain-lain karena pakaian mereka sangat sederhana. Ada pula yang mengemukakan bahwa ayat ini diturunkan berkaitan dengan kisah Safiyyah binti Huyay bin Akhtab yang pernah datang menghadap Rasulullah saw, melaporkan bahwa beberapa perempuan di Medinah pernah menegur dia dengan kata-kata yang menyakitkan hati seperti, “Hai perempuan Yahudi, keturunan Yahudi, dan sebagainya,” sehingga Nabi saw bersabda kepadanya, “Mengapa tidak engkau jawab saja, ayahku Nabi Harun, pamanku Nabi Musa, dan suamiku adalah Muhammad.” Ada pula yang mengaitkan penurunan ayat ini dengan situasi di Medinah. Ketika Rasulullah saw tiba di kota itu, orang-orang Anshar banyak yang mempunyai nama lebih dari satu. Jika mereka dipanggil oleh kawan mereka, yang kadang-kadang dipanggil dengan nama yang tidak disukainya, dan setelah hal itu dilaporkan kepada Rasulullah saw, maka turunlah ayat ini.¹⁷²

Ada riwayat lain yang mengatakan sebab turunnya ayat ini adalah terkait istri-istri Nabi Muhammad saw. Yang menghina Ummu Salamah dengan menyebutnya pendek.¹⁷³ Ayat diatas memerintahkan agar kita tidak mengolok-olok orang lain dengan niat untuk menggoda atau mengejeknya baik dengan ucapan, perbuatan maupun tingkah laku. Pada kata ini menyebut secara khusus tentang wanita agar tidak melakukan perbuatan mengejek atau menggunjing orang lain karena biasanya yang melakukan hal demikian adalah kaum wanita. Wanita tidak boleh melakukan ejekan baik berupa perkataan maupun berupa isyarat.

Allah SWT melarang Anda mengolok-olok, mencela, atau menghina orang lain. “Kesombongan itu adalah menolak kebenaran dan merendahkan manusia,” kata Rasulullah SAW dalam hadis sahih, yang berarti menghinakan dan merendahkan mereka. Itu jelas haram. Karena orang yang dilecehkan kadang-kadang lebih dihormati dan dicintai oleh Allah daripada orang yang menghina mereka.¹⁷⁴

Mengolok-olok orang lain dan merendahkan mereka adalah hal yang haram dilakukan. Karena terkadang orang yang diolok-olok mereka lebih baik dari yang mengolok-olok.¹⁷⁵ Allah melarang orang-orang yang beriman untuk melakukan perbuatan yang menghinakan orang lain dengan ucapan, perbuatan maupun dengan tulisan. Karena dampak dari ejekan tersebut akan kembali pada yang mengejek, bahkan terkadang balasan bagi orang yang melakukan ejekan pada orang lain lebih besar. Intinya adalah kedzaliman berupa mengejek orang lain itu seperti halnya

¹⁷² Indonesia, ed., *Al-Qur'an dan tafsirnya*, Ed. yang disempurnakan (Jakarta: Departemen Agama RI, 2004). Hl. 409

¹⁷³ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*, Terj Abdul Hayyie al-Kattani, Dkk. Hl. 477

¹⁷⁴ ¹⁷⁴ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh and M. Abdul Ghafar E. M., *Tafsir Ibnu Katsir*, h. 508

¹⁷⁵ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*, Terj Abdul Hayyie al-Kattani, Dkk, h

mengejek diri sendiri.¹⁷⁶ Dalam tafsir Qurtubi yang dimaksud *khoirum min Kum (lebih baik dari mereka)* ialah karena mereka masuk islam dan menjadikannya sebagai akidahnya.¹⁷⁷

Larangan bagi orang laki-laki yang beriman agar tidak melakukan olok-olokan terhadap kelompok pria lain, karena hal tersebut dapat memantik pertikaian meskipun kaum yang diolok-olok status sosialnya lebih rendah atau lebih lemah, apabila ada kemungkinan jika kelompok lain yang di olok-olok lebih baik dari yang mengolok-olok sehingga akan terjadi dua kesalahan sekaligus. Pertama mengolok-olok dan yang kedua yang diolok-olok lebih baik dari mereka. Hal ini berlaku juga bagi kaum wanita jangan sampai mengolok-olok kaum wanita lain karena dapat menimbulkan keretakan hubungan antar mereja, karena bisa jadi yang mereka olok-olok itu lebih baik dari yang mengolok-olok. Dan jangan sekali-kali para kaum wanita mengejek kaum siapapun secara sembunyi-sembunyi baik dengan ucapan, perbuatan maupun isyarat dikarenakan ejekan itu akan menipu dirinya sendiri, dan juga larangan memanggil orang lain dengan panggilan atau gelar yang memiliki arti yang buruk. Meskipun panggilan yang kamu gunakan menurut kalian benar dan indah.¹⁷⁸

Senada dengan yang dikemukakan Hamka dalam tafsirnya, menurut beliau ayat ini menjelaskan tentang bagaimana cara beretika dalam kehidupan bermasyarakat bagi orang yang beriman agar tidak mengolok-olok kaum yang lain, karena boleh jadi mereka lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok). Sikap mengolok-olok dan merendahkan orang lain sangat tidak cocok dengan karakter orang yang beriman. Karena orang yang beriman ia akan selalu melihat kapada dirinya sendiri, mengoreksi dirinya bukan mencari-cari dan kekurangan orang lain. “...dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok)” dengan adanya larangan ini maka terlihat bahwa orang yang selalu mencari-cari kealpaan dan kekurangan orang lain biasanya lupa akan kesalahan dan kekurangan yang ada pada dirinya sendiri.

Mengejek, menghina dan mencemooh orang lain adalah sesuatu yang sangat Allah dilarang karena hal tersebut merupakan bentuk kesombongan, karena pada dasarnya manusia hanya melihat apa yang tampak saja boleh jadi orang yang diolok-olok kedudukannya disisi Allah lebih baik daripada yang mengolok-olok, “*Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu mengolok-olok kaum yang lain, karena boleh jadi mereka yang diolok-olok lebih baik dari mereka yang megolok-olok itu. Jangan pula wanita mengolok-olok wanita yang lain karena boleh jadi wanita yang diperolok-olokitu lebih baik daripada wanita yang memperolok-olok.* Dan ayat ini ditujukan tidak hanya bagi wanita saja namun berlaku bagi kaum laki-laki juga. Kata jamak yang terdapat dalam ayat diatas karena biasanya mengolok-olok dilakukan

¹⁷⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, Cetakan V, Tafsir Al-Mishbâh : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an / M. Quraish Shihab 13 (Jakarta: Lentera Haiti, 2012).

¹⁷⁷ Abdillah, *Tafsir Al-Qurtubi, Terj. Fathurrahman, Ahmad Hotib*. Hl 57

¹⁷⁸ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh*, h. 251

didalam suatu majelis, sehingga terkadang orang dengan mudahnya mengolok-olok dan menimbulkan sakit hati bagi orang lain.¹⁷⁹

Sikap yang seharusnya dilakukan oleh seorang mukmin terhadap sesama mukmin maupun terhadap manusia pada umumnya adalah agar tidak menghina, merendahkan, menjelek-jelekkan, meremehkan, memanggil dengan panggilan yang buruk, berprasangka buruk, ghibah dan namimah. Sebagai seorang mukmin seharusnya yang menjadi dasar adalah bagaimana hubungannya dengan Allah SWT berupa kesalehan dan ketakwaan dan kesempurnaan akhlaknya.

Allah melarang orang yang beriman kepada Allah dan Rasulnya agar para kaum laki-laki tidak menghina kaum laki-laki lainnya. Karena bisa jadi orang yang dihina lebih baik keadaannya daripada yang menghina, yang dihina memiliki kemuliaan disisi Allah SWT dan lebih dicintai. Meskipun dalam ayat ini Allah hanya menyebutkan perempuan agar tidak mengolok-olok namun dalam ayat ini bertujuan untuk mengantisipasi dugaan bahwa ayat ini larangan ayat ini tidak berlaku bagi perempuan. Larangan bagi kaum perempuan juga mempertegas larangan bagi laki-laki dengan cara menggunakan susunan kalimat yang sama. Di awal kalimat Allah menyebutkan larangan bagi laki-laki kemudian mengathaf-kan bagi kaum perempuandeengan bentuk jamak. Sebab kebanyakan perempuan menghina yang terjadi di perkumpulan-perkumpulan kaum perempuan. Dalam hal ini Allah SWT berfirman, "janganlah orang-orang perempuan menghina orang-orang perempuan yang lain, siapa tahu perempuan yang dihina itu lebih baik dari penghinaanya." Larangan ini tidak terbatas pada kumpulan orang laki-laki dan orang perempuan saja, namun mencakup individu. Sebab, alasan larangan yang ada bersifat umum, itu berarti faedah keumuman hukum karena keumuman alasan yang ada.¹⁸⁰

Mencela orang lain dengan cara merendahkan orang lain dengan ucapan, isyarat, dan tindakan. Allah SWT mengatakan mencela orang lain dengan mencela diri sendiri, hal ini disebabkan seseorang muslim satu dengan muslim yang lainnya diibaratkan dengan satu tubuh. Ketika seseorang mukmin mencela saudara mukmin yang lain maka seperti mencela dirinya sendiri. Hal ini juga di sebutkan dalam firman Allah SWT An-Nisa [4]; 29 "*Dan janganlah kamu memmbunuh dirimu*". Maksud dari ayat ini yaitu larangan bagi kita seorang mukmin membunuh sebagian yang lain. Orang-orang mukmin seperti seorang yang ketika sakit kepalanya maka seluruh tubuhnya ikut sakit, Jika sakit matanya maka sakit pula seluruh tubuhnya. (HR Imam Ahmad dan Muslim)¹⁸¹

Memanggil orang lain dengan panggilan yang buruk atau panggilan itu tidak disukai oleh yang bersangkutan hal tersebut juga sangat dilarang. *Wala tana baru bil alqab. Janganlah kalian menjuluki sebagian yang lain dengan julukan yang tidak baik yang membuatnya marah.* Para ulama melarang dengan tegas memanggil seseorang dengan panggilan atau julukan yang tidak baik atau dibencinya baik

¹⁷⁹ Nur Afif and Ansor Bahary, *Tafsir Tarbawi; Pesan-Pesan Pendidikan Dalam Al-Qur'an* (Tuban: Karya Litera Indonesia, n.d.). Hl. 6

¹⁸⁰ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*, Terj Abdul Hayyie al-Kattani, Dkk.hl 480

¹⁸¹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*, Terj Abdul Hayyie al-Kattani, Dkk .

julukannya itu berupa sifat maupun yang berkaitan dengan kedua orang tuanya atau untuk yang bernisbah kepadanya. Jadi pada dasarnya sebutan buruk biasanya terjadi dua orang maka akan diikuti dengan saling membalas perbuatan tersebut. Menggunakan *at-tanabuz* yang memberi pengertian bahwa perbuatan itu terjadi di antara dua orang dan hal ini akan terjadi saling balas membalas. Seseorang terkenal dengan julukan yang tidak menyinggung perasaannya, boleh memanggilnya dengan julukan tersebut, seperti al-Amasy dan al-Araj, keduanya adalah para perawi hadits. Adapun julukan-julukan yang baik dan terpuji, maka tidak haram dan tidak makruh, seperti al-Atiq, lalu julukan Abu Bakar. Faaruuq untuk Umar bin Khathab, julukan Dzun Nuurainf untuk Utsman bin Affan, dan julukan Abu Turaab untuk Ali bin Abi Thalib, julukan Saifullaah untuk Khalid bin Walid, dan julukan Daahiyatul Islaam untuk Amru bin Ash.

“Seburuk-buruk sebutan adalah seseorang yang telah masuk islam dan bertaubat, lalu dipanggil fasik, kafir, atau pezina, atau dengan sebutan lain yang mengandung kefasikan setelah beriman. Seseorang mengucapkan perkataan yang membuat orang lain tersinggung atau sakit hati padahal dia sudah beriman maka orang yang melakukan hal tersebut seperti perilaku orang jahiliyah padahal kondisi mereka sudah beriman dan memahaminya. Mencela dengan kefasikan maknanya adalah karena *at-tanabuz* (saling menjuluki) berupa julukan-julukan padahal ia dalam kondisi percaya pada Allah dan Rasul-Nya. Dan apabila orang yang melakukan perbuatan menjuluki oranglain dengan julukan yang buruk mereka tidak bertaubat maka mereka termasuk orang-orang yang dzalim,¹⁸²

Ibnu Abbas mengatakan bahwa *humazah lumazah* artinya tukang menjatuhkan orang lain lagi pencela. Sedangkan Ar-Rabi' Ibnu Anas mengatakan bahwa al-*humazah* mengejek di hadapan, sedangkan al-*lumazah* mengejek dari belakang. Dikatakan oleh Qatadah bahwa *humazah lumazah* mencela orang lain dengan lisan dan matanya, dan suka mengumpat serta menjatuhkan orang lain. Mujahid mengatakan *humazah* dengan tangan dan mata sedangkan *lumazah* dengan lisan. Hal serupa dikatakan oleh Ibnu Zaid.¹⁸³

Mengejek dan memandang rendah orang lain, disebabkan karena adanya perasaan pada dirinya yang serba sempurna padahal manusia tidak ada yang sempurna dan dalam dirinya memiliki banyak kekurangan. Hendaknya manusia selalu menghiasi dirinya dengan sifat rendah diri, dan *muhasabah* diri namun tidak mencela diri sendiri. Allah melarang kaum mukminin mencela kaum mereka sendiri karena kaum mukminin semuanya harus dipandang satu tubuh yang diikat dengan kesatuan dan persatuan. Mencela diri sendiri dalam islam juga sangat dilarang.

وَيَلِّ لِكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٌ

“Celakalah setiap pengumpat lagi pencela” QS Al-Humazah [104] :1

Humazah berasal dari akar kata *hamaza- yahmizu (yahmuzu) - humuzan* (هَمَزٌ) . di dalam al-qur'an disebut tiga kali. Makna umum dari kata *al-hamzu*

¹⁸² Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*, Terj Abdul Hayyie al-Kattani, Dkk

¹⁸³ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh and M. Abdul Ghafar E. M., *Tafsir Ibnu Katsir*.

(الهمز) adalah “menekan”, dan “memeras”. Kemudian kata ini juga digunakan dengan arti membenteng, mendorong dan mencela. Menurut Al-Ashfahami di dalam *Mufradat fi Gharibail Qur'an*, kata la hamzu seperti al-asr (العسر) berarti ‘menekan’. Hamzul insan (هَمْزُ الْإِنْسَانِ) adalah mengumpat dan memfitnah. Menurut para pakar bahasa alhumazah memiliki perbedaan al-humazah bermakna orang yang mencela dan mencaci di depan orang yang bersangkutan sedangkan al-lumazah adalah orang yang menyebutkan aib seorang dibelakangnya. jika disimpulkan dari beberapa pengertian diatas maka pada dasarnya adalah memfitnah dan mencela bak yang dilakukan secara terang-terangan maupun secara diam-diam. Ada ulama yang berpendapat bahwa al-lamaz adalah “mengejek dan menggunakan isyarat mata atau tangan yang disertai dengan kat-kata yang diucapkan secara berbisik, baik dihadapan maupun dibelakang orang yang diejek.¹⁸⁴

Humazah diartikan menganiaya yaitu memukul dengan tangan. *Lumazah* artinya mencela yaitu berupa perkataan yang menyakitkan. *Humazah* juga diartkan dengan sikap seorang yang selalu mencari-cari kesalahan orang lain, menggunjing, menyebar kebencian dan menjelek-jelekan orang lain. Sikap yang demikian itu seperti halnya membuka kesalahan diri sendiri karena lambat laun orang tidak akan menyukainya dan menerima setiap perkataannya.¹⁸⁵ “*Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk*” Larangan Allah pada pelebelan seseorang dengan julukan yang buruk, justru jika nama teman atau kerabat kita buruk harus kita beri nama panggilan yang baik. Dalam pergaulan sehari-hari terkadang kita menjumpai seorang memanggil temannya dengan plesetan-plesetan dari namanya, padahal nama orang tersebut sudah mengandung arti yang baik. Sebaiknya seorang muslim tidak memanggil orang lain dengan sebutan atau panggilan dengan makna yang buruk yang membuat ia tidak menyukainya. seperti panggilan kepada seseorang yang sudah beriman dengan kata-kata: hai fasik, hai kafir, dan sebagainya.¹⁸⁶ “*Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.*” Dianjurkan kepada orang yang beriman jika telah mengetahui hukumnya satu perkara lalu ia sebaiknya meninggalkan keburukan tersebut.¹⁸⁷

Hal yang serupa juga diungkapkan dalam tafsir Ibnu Katsir *Al-hamaz* celaan melalui ucapan dan *al-lamaz* melalui perbuatan, Makna yang dimaksud adalah tukang mencela orang lain dan menjatuhkan mereka. Penjelasan mengenai maknanya terdapat dalam firman Allah:

هَمَّازٌ مَّشَاءٌ بَنِيمٍ لَا

“suka mencela, (berjalan) kian kemari menyebarkan fitnah (berita bohong), QS Al-Qalam/68:11

¹⁸⁴ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an*. Hl 317

¹⁸⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Diperkayakan Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, Dan Psikologi* (Depok: Gema Insani, 2015). Hl. 426

¹⁸⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, 2 vols. (Jakarta: Widya Cahaya, 2011). Hl. 410

¹⁸⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Diperkayakan Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, Dan Psikologi*, hl. 427

Ibnu Abbas mengatakan bahwa humazah lumazah artinya tukang menjatuhkan orang lain lagi pencela. Ar-Rabi' Ibnu Anas mengatakan bahwa al-humazah mengejek dihadapan, sedangkan al-lumazah mengejek dibelakang. Qatadah mengatakan bahwa humazah lumazah mencela orang lain dengan lisan dan matanya, dan suka mengumpat serta menjatuhkan orang lain. Mujahid mengatakan bahwa humazah dengan tangan dan mata, sedangkan lumazah dengan lisan. Hal yang sama telah dikatakan oleh Ibnu Zaid. Malik telah meriwayatkan dari Zaid bin Aslam, bahwa makna yang dimaksud ialah memakan daging orang lain, yakni mengumpat. Kemudian sebagian dari ulama mengatakan bahwa orang yang dimaksud adalah Al-Akhnas Ibnu Syuraiq, dan pendapat yang lain mengatakan selain dia. Mujahid mengatakan ayat ini umum.¹⁸⁸

Wahban Al-Zuhaili menjelaskan ayat ini “Celakalah dan (rasakanlah) siksa pedih bagi setiap orang yang menggunjing manusia serta mencela dan menghina mereka. Muuqatil berkata *Humazah* adalah yang menggunjing manusia, sedangkan *Lumazah* adalah orang yang menghina dan mencela.” Kemudian Allah menyebutkan sifat-sifat yang lain

“*Yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya.*” (QS. Al-Humazah/104:2).

Humazah dan lumazah itu adalah orang yang menghina dan mencela manusia serta merasa lebih tinggi dari mereka sebab kekagumannya pada diri sendiri dengan harta yang telah ia kumpulkan. Dengan harta tersebut, dia merasa lebih utama dibandingkan dengan orang lain, sebagaimana firman Allah “*Dan orang-orang yang mengumpulkan harta benda lalu menyimpannya.*”(QS. Al-Ma’arij/ 70: 18)¹⁸⁹

Secara umum, selayaknya setiap anggota masyarakat terutama seorang muslim tidak boleh mengolol-olok orang lain meskipun orang tersebut terlihat dalam keadaan menyedihkan, atau memiliki keterbatasan pada dirinya, atau tidak memiliki kecerdasan, tidak pintar dalam berkomunikasi dan keterbatasan lainnya. Disebabkan bisa jadi orang-orang tersebut lebih tulus perasannya dan lebih bersih hatinya dibandingkan dengan orang yang berlawanan keadaannya. Jika keadaannya seperti itu maka pada hakikatnya dia telah zalim pada dirinya sendiri, karena sudah menghina orang lain yang mendapat kemuliaan dari Allah dan merendahkan orang yang diagungkan oleh Allah SWT.¹⁹⁰

Sesungguhnya para sahabat Rasulullah dahulu sangat menjaga diri mereka dari tingkah laku yang seperti itu. Pernah diriwayatkan bahwa Amru bin Syurahbil berkata, “Jika aku melihat seseorang menyusui anak anjing, kemudian aku mentertawakannya, maka aku khawatir diriku akan melakukan apa yang dilakukannya.” Dari Abdullah bin Mas’ud diriwayatkan; “Musibah itu disebabkan

¹⁸⁸ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh and M. Abdul Ghafar E. M., *Tafsir Ibnu Katsir*.

¹⁸⁹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*, Terj Abdul Hayyie al-Kattani, Dkk. Hl 669

¹⁹⁰ M.Abu Abdillah, *Tafsir Al-Qurtubi*, Terj. Fathurrahman, Ahmad Hotib, hl.59

oleh ucapan. Jika aku mengolok-olok anjing maka ada rasa ketakutan dalam diri saya akan berubah menjadi anjing.”¹⁹¹

Seorang muslim memiliki hak atas muslim yang lainnya, bahkan haknya itu tidak hanya satu tapi bermacam-macam. Hal ini karena muslim satu dengan muslim yang lainnya bagai satu tubuh sehingga jika salah satu ada yang terabaikan haknya maka seluruh kaum muslim akan merasakan dampaknya, maka penting sekali bagi seorang muslim untuk menjaga kehormatan dirinya dan saudara muslim yang lain dan saling tolong menolong dalam hal kebaikan. Seseorang yang mengolok-olok muslim lainnya dan merendahkan dirinya sendiri memberikan sebutan-sebutan yang buruk, itu merupakan bentuk tidak menghormati orang lain dan tidak menjunjung kehormatannya. Padahal disisi lain menjunjung tinggi kehormatan seorang muslim merupakan sebuah kewajiban.¹⁹² Ada beberapa cara agar kita dapat menjunjung tinggi kehormatan orang lain diantaranya tidak mengolok-olok, tidak mencela dirinya sendiri dan tidak memberikan panggilan atau julukan yang tidak disukainya.

Secara tegas Allah melarang *al-Lamz* “*Janganlah kalian mengejek dirimu sendiri*”, ayat ini berarti:

- Janganlah mengejek orang lain, karena mereka sama dengan dirimu sendiri, ejekanmu terhadap mereka berarti ejekan terhadap dirimu sendiri.
- Jangan mengejek orang lain, karena ejekan itu dapat mengundang yang diejek untuk mengejek kamu pula
- Jangan mengejek dirimu sendiri, dengan jalan melakukan suatu perbuatan yang mengundang orang lain menertawakan dan mengejekmu.

Yang pasti adalah terlarang melakukan segala bentuk ejekan dan cemoohan, sehingga tidak mustahil ketiga makna diatas dicakup pengertiannya oleh ayat al-lumazah ini.¹⁹³

E. Menghindari Berprasangka Buruk Terhadap Orang Lain

Dalam pergaulan di masyarakat agar terpeliharanya rasa persaudaraan Allah memberikan ketentuan-ketentuan sebagai pedoman dengan orang lain diantaranya adalah dengan menghindari prasangka buruk. Kita diperintahkan untuk tidak berperasangka buruk terhadap orang lain. Sikap berprasangka buruk dapat menyebabkan retaknya tali silaturahmi dan menyebabkan keruhnya pergaulan dimana hal tersebut berakhir dengan adanya ketidakpercayaan dalam hubungannya. Islam mengajarkan kita agar selalu berperasangka baik terhadap orang lain dan itu merupakan bentuk dari kepribadian yang mulia. Buruk sangka adalah singkap uyang menyangka seseorang berbuat sesuatu yang buruk tanpa ada alasan-alasan yang dapat menjadi landasan atau pijakan untuk memperkuat sangkaannya. Buruk sangka dalam hal akidah bisa berdampak fatal karena bagaimana bisa keimanan berdasarkan sebuah dugaan saja maka dari itu dalam akidah prasangka itu haram.¹⁹⁴

¹⁹¹ M. Abu Abdillah, *Tafsir Al-Qurtubi*, Terj. Fathurrahman, Ahmad Hotib,

¹⁹² Afif and Bahary, *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Pendidikan Dalam Al-Qur'an*, h.

11

¹⁹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Cetakan V, Tafsir Al-Mishbâh : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an / M. Quraish Shihab, h. 513

¹⁹⁴ Nur Afif dan Ansor Bahari, *Tafsir tarbawi: Pesan-pesan Pendidikan Dalam Al-Qur'an*, h. .14

Prasangka adalah sebuah istilah yang berasal dari kata *prejudicium* yang memiliki arti pernyataan atau kesimpulan tentang sesuatu berdasarkan perasaan atau pengalaman yang dangkal terhadap seseorang atau sekelompok orang tertentu, definisi ini di paparkan oleh Gordon Allport dalam bukunya *The Nature of Prejudice in 1954*. Masih menurut Allport bahwa prasangka adalah antipati berdasarkan generalisasi yang salah dan generalisasi yang tidak luwes. Maksudnya disini adalah antipati adalah prasangka negatif baik terhadap pribadi orang lain maupun kelompok. Dikutip dari *Human Arangement : an Intruductin to Sociology* bahwa menurut Johnson prasangka antar ras dan antar etnik meskipun yang mendasarinya adalah dari penafsiran yang salah atau tidak tepat pada perasaan, ada beberapa prasangka yang disebabkan pada beberapa hal , diantaranya yang pertama menunjukkan perbedaan antar golongan, yang kedua ada nilai-nilai dari salah satu kelompok yang memiliki basis lebih besar yang mendominasi, yang ketiga adalah adanya stereotip antar etnik dan yang terakhir kelompok yang lebih besar merasa lebih superior dan menganggap kelompok lainnya inferior.¹⁹⁵

Brown mendefinisikan prasangka dengan menyebutkan beberapa kriteria, kriteria yang pertama ialah suatu keyakinan yang terdapat unsur merendahkan, kedua diungkapkan dengan ekspresi negatif, ketiga didalamnya ada permusuhan, keempat kecenderungan mendiskriminasi. Prasangka merupakan salah satu dari beberapa fenomena sosial yang tidak mudah untuk dihilangkan dan memiliki efek yang nyata di dalam hubungan antar kelompok dikarenakan memiliki sifat yang negatif. Adapun cara untuk meredakan dan membatalkan prasangka yang perlu dilakukan.

Berprasangka buruk terhadap orang lain merupakan salah sikap tercela yang akan menimbulkan kebencian. Dalam islam prasangka disebut dengan *suu dzan* yaitu prasangka buruk atau negatif. Prasangka merupakan sikap yang timbul dari dalam hati, namun tidak memiliki landasan, bahkan tidak memiliki fakta dan data yang kuat. Kebanyakan dari prasangka sangat jauh dari kebenaran. Sebagian besar prasangka dilarang, terutama prasangka negatif (*suu dzan*) karena hal itu akan berdampak pada sosial masyarakat yang tidak baik.¹⁹⁶

Ada beberapa ciri-ciri prasangka ada *suudzan* diantaranya selalu berpikir negatif terhadap orang lain, merasa diri paling benar, tidak mendengar nasihat dari orang lain, tidak memiliki hubungan sosial yang baik, emosi yang tidak stabil dan suka marah karena sesuatu tidak sesuai dengan kehendaknya. Prasangka terkadang timbul karena adanya persaingan antar kelompok atau golongan yang ingin terlihat dominan dan menguasai sesuatu hal.

¹⁹⁵ Mubarak Bakri, "Prasangka Dalam Al-Qur'an," *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat* (2018) , Vol.14, No.1

¹⁹⁶ Abdul Hayat, *Bimbingan Konseling Qur'ani* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2017), h. 196

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بََعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.” QS Al-Hujurat [49]: 12

Prasangka adalah sebuah sikap yang cenderung pada melakukan tuduhan terhadap orang lain dengan tanpa bukti nyata. Sebagian dari prasangka adalah dosa dan dapat memutuskan tali persaudaraan antara dua orang atau lebih. Rasulullah melarang perbuatan kita berburuk sangka karena berburuk sangka merupakan perkataan yang dusta.¹⁹⁷

“Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain... mencari-cari kesalahan orang lain dengan seseorang memiliki sebuah aib, agar ia dapat menjatuhkan dan kehormatannya di depan umum, dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain Menggunjing ialah membicarakan aib dan keburukan seseorang sedang dia tidak hadir, sedang dia berada di tempat lain. Hal ini seringkali sebagai awal dari kemunafikan. Karena jika orang didepannya ia tidak berani bicara atau hanya membicarakan kebaikan-kebaikannya namun dibelakangnya ia membicarakan keburukan orang tersebut.

“Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati?” memakan bangkai saudaranya sendiri yang sudah mati merupakan perumpamaan bagi orang yang suka membicarakan keburukan seorang saat orang tersebut tidak berada di majelis yang sama. Orang menjadi terhina karena perbuatannya sendiri yang suka membicarakan orang lain dibelakangnya.

“Tentu kamu merasa jijik” setiap manusia pasti akan jijik memakan bangkai manusia. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang, hal ini berarti jika selama ini perangai yang buruk ini ada pada dirimu, mulai sekarang segeralah hentikan dan bertaubatlah daripada kesalahan yang hina itu disertai dengan penyesalan dan bertaubat. Allah senantiasa membuka pintu kasih-sayang-Nya, membuka pintu selebar-lebamnya menerima kedatangan para hamba-Nya yang ingin menukar perbuatan yang salah dengan perbuatan yang baik, kelakuan yang durjana hina dengan kelakuan yang terpuji sebagai manusia yang budiman.

Berperasangka buruk terhadap orang lain, keluarga, karib kerabat yang tidak sepatutnya merupakan hal yang sangat dilarang karena sebagian besar dari prasangka

¹⁹⁷ Hamka, *Al-Azhar: Diperkayakan Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kala, Sastra Dan Psikologi*. Hl. 428

adalah murni perbuatan dosa dan menjauhi prasangka menjadi sebuah sikap kewaspadaan terhadap dosa. Diriwayatkan kepada kami dari Amirul Mukminin ‘Umar bin al-Khattab r.a. bahwa beliau mengatakan, berprasangka baiklah terhadap aturan yang keluar dari mulut saudaramu yang beriman, sedang kamu mendapati adanya kemungkinan tuturan itu mengandung kebaikan, Firman Allah SWT., “Yakin, satu, satu sama lain saling mencari-cari kesalahan masing-masing. Tajassus atau mencari-cari kesalahan orang lain adalah kata yang biasanya digunakan untuk sesuatu yang bermakna buruk. Dan Allah melarang manusia untuk menggunjing orang lain seperti firman Allah *“dan janganlah kamu menggunjing sebagian yang lain”*.¹⁹⁸

Allah memberi peringatan kepada orang-orang yang beriman untuk menghindari berprasangka terhadap orang lain. Jika mereka mendengar sesuatu dari saudara mereka yang beriman, mereka harus menanggapi dengan cara yang baik agar tidak menimbulkan salah paham atau penyelewengan yang menimbulkan prasangka dan fitnah. “Jangan sekali-kali kamu menerima ucapan saudaramu, melainkan dengan maksud dan pengertian yang baik, sedangkan kamu sendiri menemukan arah pengertian yang baik itu,” kata Umar r.a.”¹⁹⁹

Diceritakan dari Rasulullah saw bahwa Allah telah mengharamkan darah dan kehormatan orang mukmin, jadi tidak boleh berburuk sangka terhadap mereka. Tidak dilarang untuk berburuk sangka terhadap orang yang secara terang-terangan berbau maksiat atau sering berada di tempat orang yang sering minum keras hingga mabuk.²⁰⁰

Allah mengatakan bahwa seorang yang beriman harus menghindari prasangka karena sebagian prasangka mengandung dosa. Karena Allah nyata-nyata melarang berburuk sangka terhadap orang mukmin, itu adalah dosa besar. Allah juga melarang kaum mukminin mencari kesalahan, kejelekan, dan noda orang lain. *“Jauhilah olehmu berburuk sangka, karena berburuk sangka itu termasuk perkataan yang paling dusta. Dan jangan mencari-cari kesalahan orang lain, jangan berburuk sangka, jangan membuat rangsangan dalam penawaran barang, jangan benci-membenci, jangan dengki mendengki jangan belakang-membelakangi, dan jadilah kamu hamba-hamba Allah yang bersaudara.”* (Riwayat al-Bukhari dari Abu Hurairah)²⁰¹

Hal lain yang dilarang oleh Allah adalah bergunjing atau mengumpat orang lain. Yang disebut *“ghibah”* atau bergunjing adalah menyebut-nyebut suatu keburukan orang lain yang tidak disukainya saat ia tidak ada di sana, baik dengan kata-kata maupun dengan isyarat, karena itu membuat orang yang diumpat sakit hati. Umpatan yang menyakitkan itu dapat berasal dari cacat fisik, moral, harta, anak, istri, atau saudaranya, atau apa pun yang berkaitan dengannya.

¹⁹⁸ Nur Afif dan Ansor Bahari, *Tafsir tarbawi: Pesan-pesan Pendidikan Dalam Al-Qur'an*. Hl. 7

¹⁹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, h. 414

²⁰⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, h. 415

²⁰¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, h. 416

Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini mendefinisikan prasangka sebagai dosa, yaitu dugaan yang tidak berdasar dan mengakibatkan dosa, yang melarang melakukannya karena dapat menjerumuskan seseorang ke dalam dosa. Dengan menghindari dugaan dan prasangka buruk, anggota masyarakat akan hidup tenang, tentram, dan produktif karena mereka tidak akan terlibat dalam dosa. Selain itu, aturan ini melindungi semua anggota masyarakat dari prasangka baru. Oleh karena itu, pernyataan ini mengukuhkan gagasan bahwa: Tersangka belum dinyatakan bersalah sebelum terbukti bahwa dia salah: bahkan serangan tidak dapat dilakukan sebelum terbukti bahwa dugaan yang diajukan kepadanya benar. Memang, bisik-bisik yang hanya sebatas dalam hati tentang sesuatu, maka dapat ditoleransi, tetapi tidak sampai menjadi keyakinan dan prasangka buruk. Dalam hal ini, Rasul berkata, "Jika kamu menduga (yakni memiliki pikiran buruk tentang orang lain), maka jangan lanjutkan dugaan kamu dengan melangkah lebih jauh." (HR. ath-Thabarani).²⁰²

Karena beberapa prasangka murni merupakan perbuatan dosa, Allah *Subhanahu wata'ala* melarang hamba-hambanya yang beriman dari melakukan banyak prasangka, seperti menuduh dan mengkhianati orang lain, termasuk keluarga dan kaum kerabat. Oleh karena itu, jangan terlalu berprasangka. Dalam sebuah riwayat, Amirul Mukminin Umar bin al-Khatib r.a. berkata, "Jangan berprasangka terhadap ucapan saudara mukminin kecuali dengan prasangka baik." Sementara Anda sendiri menyadari bahwa ada kemungkinan ucapan itu memiliki nilai positif.²⁰³

Abu Abdillah bin Yusuf meriwayatkan, Abul Qasim bin Abi Dhamrah Nadhr bin Muhammad bin Sulaiman al-Hamshi memberitahu kami, ayahku memberitahu kami, Abdullah bin Abi Qais an-Nadhari memberitahu kami, dari Abdullah bin Umar ia bercerita: "Aku pernah melihat Rasulullah SAW melakukan thawaaf mengelilingi ka'bah seraya berucap:

"Sungguh indah dirimu, sangat harum aromamu, dan sungguh agung dirimu dan agung pula kehormatannmu. Demi Rabb, yang jiwa Muhammad berada ditangan-Nya, Sesungguhnya kemuliaan seorang mukmin sangat agung disisi Allah *Ta'ala* harta dan darahnya dari dirimu (wahai Ka'bah). Dan ia tidak berprasangka selain prasangka baik."²⁰⁴

Allah menyeru orang-orang yang membenarkan Allah SWT dan Rasul-Nya untuk menghindari berbagai prasangka sehingga mereka berprasangka terhadap orang-orang baik dengan keburukan, termasuk prasangka buruk, yang berkaitan dengan orang-orang yang secara fisik saleh, baik, dan jujur. Orang yang buruk, jahat, dan fasik secara terang-terangan melakukan kemaksiatan, seperti mabuk atau bergaul dengan perempuan "nakal", mungkin berprasangka buruk terhadapnya, jadi

²⁰² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh*, 2005.

²⁰³ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh and M. Abdul Ghafar E. M., *Tafsir Ibnu Katsir*, h.82

²⁰⁴ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh and M. Abdul Ghafar E. M. *Tafsir Ibnu Katsir*, h. 488

mereka harus menjauhinya dan waspada terhadap perilakunya tanpa membicarakannya. Tetapi mengungkapkan prasangka buruknya adalah dosa. Allah kemudian menjelaskan mengapa berprasangka jahat atau buruk terhadap orang baik atau mukmin adalah dosa.²⁰⁵

Allah melarangnya sebagaimana firmanNya “*dan dijadikan terasa indah yang demikian itu di dalam hatimu. Kamu telah berprasangka buruk. Oleh sebab itu, kamu menjadi kaum yang binasa.*” QS. Al Fath/48: 12

Janganlah kalian mencari-cari aib dan kekurangan orang Islam, mengungkapkan apa yang mereka tutupi, dan mengungkapkan banyak rahasia mereka. At-tajassus adalah mencari informasi dan mengalihkan perhatian suatu kaum sehingga mereka tidak ingin Anda mendengarnya, atau mencuri pembicaraan melalui pintu-pintu mereka.²⁰⁶

Sebagian dari kalian tidak boleh berbicara dengan orang lain ketika mereka tidak menyukai pembicaraan yang tidak menyenangkan, baik secara langsung maupun melalui isyarat atau cara lainnya. karena itu merugikan orang yang digunjingkan. Setiap hal yang tidak disukainya dapat dimasukkan ke dalam pengunjingan ini, apakah itu moral atau fasik, hartanya, anaknya, istrinya, pembantunya, pakaiannya, dll.²⁰⁷

Ini berarti berhati-hatilah, jagalah diri kalian agar tidak terjebak dalam kebinasaan, jangan merasa sangat tahu tentang hal-hal yang tidak ada hubungannya dengan kalian, saringlah berita dari orang fasik, jangan percaya pada berita burung yang tidak dapat dipastikan benar atau salah, berpegang pada adab ketika berhubungan dengan Allah dengan perkataan dan perbuatan. Menurut Sufyan Ats-Tsauri, “prasangka terbagi menjadi dua, prasangka yang mengandung dosa dan prasangka yang tidak mengandung dosa, prasangka yang mengandung dosa adalah prasangka yang diungkapkan sedangkan prasangka yang tidak mengandung dosa adalah prasangka yang tidak diungkapkan.”²⁰⁸

Bagaimana cara menghilangkan prasangka dalam diri kita adalah dengan tidak menyatakan apa yang kita sangkakan, cukup simpan dalam hati sambil mencoba menghilangkannya. “*Ada tiga hal yang ketiganya mematikan bagi umatku, yaitu tiyarah, dengki dan buruk prasangka.*” Seorang laki-laki bertanya, “*wahai Rasulullah, bagaimana cara menghilangkan ketiga sifat tersebut jika ada dalam diri seseorang, Rasulullah saw menjawab: “apabila kamu dengki, mohonlah ampunan kepada Allah, dan apabila kamu berburuk sangka maka jangan kamu nyatakan, dan jika kamu memiliki tanda kemalangan (tiyarah) maka teruskanlah niatmu.*”²⁰⁹

²⁰⁵ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*, Terj Abdul Hayyie al-Kattani, Dkk, h. 482

²⁰⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*, Terj Abdul hayyie al-Kattani, dkk, h. 483

²⁰⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*, Terj Abdul hayyie al-Kattani, dkk. h. 484

²⁰⁸ Syaih Muhammad Abdul Athi Buhairi, *Tafsir Ayat-Ayat Ya Ayyuhal-Ladzina Amanu*, Terj H. Abdurahman Kasdi, Umma Farida (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2022), h. 791

²⁰⁹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh and M. Abdul Ghafar E. M., *Tafsir Ibnu Katsir*.

Ada beberapa cara untuk mengontrol prasangka dalam masyarakat, seperti: mengajarkan orang untuk tidak membenci, membangun komunikasi dan interaksi dengan orang lain dan tidak membedakan antara kelompok di dalam dan kelompok luar, di mana kita tidak mengatakan mereka atau kami.²¹⁰

²¹⁰ Sarwono SW dan Meinarno ed. *Psikologi Sosial*. Hl 238-239

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Etika bermasyarakat adalah sebuah sikap yang harus dimiliki oleh setiap individu karena setiap harinya mereka berinteraksi sosial. Pada hakikatnya manusia tidak bisa menjadi makhluk yang individualis karena hal itu sebuah kemustahilan, karena pada hakikatnya manusia memiliki interaksi sosial terhadap manusia lainnya, manusia dengan lingkungannya atau masyarakat dan yang paling utama kepada Tuhan-Nya. Maka dari itu agar tercipta kehidupan yang harmonis perlu adanya pengamalan etika-etika yang ada dalam masyarakat yang telah diajarkan oleh Allah SWT.

Karena akhlak adalah sebuah cerminan dari keadaan jiwa seseorang yang sudah tertanam sehingga keluar melalui bentuk tindakan baik hingga buruknya sehingga tidak perlu memikirkan atau mempertimbangkannya lebih dulu ketika akan bertindak, maka dari itu dengan adanya syariat islam diharapkan akhlak muslim yang keluar berupa ucapan atau tindakan sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah Saw, karena sebaik-baik manusia adalah jika ia beriman dan kesempurnaan iman terdapat dari akhlaknya.

B. Saran

Sebagai bagian dari masyarakat yang dilandasi rasa persaudaraan (ukhuwah) disertai dengan etika sehingga dapat meningkatkan ketaqwaan dan juga harus menanamkan pada diri kita sebuah prinsip bahwa dalam setiap tempat terdapat aturan yang berbeda sehingga kita harus menghormati aturan tersebut serta kita tidak boleh terlalu menonjolkan sikap merasa kelompok kita paling benar dengan menyombongkannya. Kita berhak merasa apa yang kita yakini sebuah kebenaran namun kita tidak boleh merendahkan atau mehakimi kepercayaan orang lain bahkan memaksakannya kepada pihak lain.

Selalu membuka diri agar dapat mengetahui pengetahuan yang baru supaya membuka wawasan tentang bagaimana etika dalam bermasyarakat seharusnya dilaksanakan. Perlunya menerapkan pada diri kita berkata yang baik, tidak berprasangka buruk, menggunjing, bertoleransi terhadap tindakan dan pemikiran orang lain, tidak membuli baik bentuk verbal maupun nonverbal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah. 2007. *Tafsir Al-Qurtubi, Terj. Fatturahman, Ahmad Hotib*. Vol.10. Jakarta: Pustaka Azzam.
- , 2007. *Tafsir Al-Qurtubi, Terj. Fatturahman, Ahmad Hotib*. Vol.11. Jakarta: Pustaka Azzam.
- , 2007. *Tafsir Al-Qurtubi, Terj. Fatturahman, Ahmad Hotib*. Vol.14. Jakarta: Pustaka Azzam.
- , 2007. *Tafsir Al-Qurtubi, Terj. Fathurrahman, Ahmad Hotib*. Vol. 17. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh and M. Abdul Ghafar E. M. 2008. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta, Indonesia: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Afif, Nur, and Ansor Bahary. *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Pendidikan Dalam Al-Qur'an*. Tuban: Karya Litera Indonesia, n.d.
- Agama RI, Departemen. 2011. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*. 2 vols. Jakarta: Widya Cahaya.
- Al-Farmawi, Abdul Hayy. 1994. *Metode Tafsir Maudu'i*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Al-Qurtubi, Imam. *Tafsir al Qurthubi (Jilid 10)*. Pustaka Azzam, 2008.
- Amin, Syamsul Munir. 2016. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah.
- Andi Rahman. *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*. Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut PTIQ Jakarta, 2022.
- Anwar, Fahmi. 2017. Perubahan dan Permasalahan Media Sosial. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni*. Jakarta: Kalbis Institut Jakarta.
- Anwar, Najih. "Ayat-Ayat Tentang Masyarakat: Kajian Konsep Dan Implikasinya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam." *Halaqa: Islamic Education Journal* 2, no. 2 (December 4, 2018): 124–49. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v2i2.1778>.
- Anwar, Rosihon. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Ar-Raghib al-Ashfahani. *Kamus Al-Qur'an: Penjelasan Lengkap Makna Kosakata Asing (Gharib) Dalam Al-Qur'an, Terj. Ahmad Zaini Dahlan, Ed. Ruslan Nurhadi*. Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- "Arti Kata Masyarakat - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Accessed August 19, 2022. <https://kbbi.web.id/masyarakat>.
- "Arti Kata Toleran - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Accessed August 28, 2022. <https://kbbi.web.id/toleran>.
- Azwardana, Ari. 2024. *Pendidikan Akhlak KH. Ahmad Dahlan dan Buya Hamka Serta Relevansinya Akhlak di Indonesia*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Aziz, Nasaiy. "Islam Dan Masyarakat Ideal (Ummatan Wasathan) Dalam Perspektif Para Mufassir Dan Relevansinya Dengan Kontak Keindonesiaan Masa Kini Dan Depan." *UIN Ar-Raniry, Banda Aceh* 17,N0.1. Januari 2020 (n.d.): 1–10.

- Badruzaman, Abad. "Berkomunikasi: Kajian Tematik Term Qaul Dalam al-Qur'an" 9 (2014): 1. <https://doi.org/10.21274/epis.2014.9.1.177-204>.
- . *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 9, no. 1 (June 16, 2014): 177–204. <https://doi.org/10.21274/epis.2014.9.1.177-204>.
- Baeti Rohman. *Al-Qur'an Dan Civil Society: Kecerdasan Kewarganegaraan Perspektif Al-Qur'an*. Indonesia: Tarbiyah Press, 2020.
- Bafadhol, Ibrahim. "Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol. 06 No.12, Januari 2017" 06 (2017): 17.
- Bakri, Mubarak. "Prasangka Dalam Al-Qur'an." *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat* 14, no. 1 (August 15, 2018): 61–87. <https://doi.org/10.24239/rsy.v14i1.322>.
- Baqi, M. Fu'ad. *Mu'jam Al-Mufahraz Li al-Faz al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- "Check_1 Verb - Definition, Pictures, Pronunciation and Usage Notes | Oxford Advanced Learner's Dictionary at OxfordLearnersDictionaries.Com." Accessed August 28, 2022. https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/check_1.
- Dahlan, Mukhtar Zaini. *Pendidikan Agama Islam*. Jember: Lppm IKIP PGRI Jember Press
- Dieb al-Bugha, Musthafa, and Muhyiddin Mistu. *Al-Wafi: Syarah Hadis Arba'in Imam An-Nawawi*. Jakarta: Qisthi Press, 2014.
- "Ethic Noun - Definition, Pictures, Pronunciation and Usage Notes | Oxford Advanced Learner's Dictionary at OxfordLearnersDictionaries.Com." Accessed August 23, 2022. <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/ethic?q=ethic>.
- "Etika Bermedia Sosial." Accessed August 5, 2022. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-pekalongan/baca-artikel/14086/Etika-Bermedia-Sosial.html>.
- Fauzi, Ichwan. *Etika Muslim: Panduan Komprehensif Islam Seputar Akhlak Dan Moralitas Umat*. Pustaka Kanz Birry, n.d.
- Gulen, M. Fethullah. *Cahaya al-Qur'an bagi seluruh makhluk*. Jakarta: Republika Penerbit, 2011.
- Habibah, Syarifah. 2015. Akhlak Dan Etika Dalam Islam. *Pesona Dasar: Jurnal Pesona Dasar dan Humaniora*. Aceh: Syiah Kuala, (2015)
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar: Diperkayakan Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, Dan Psikologi*. Depok: Gema Insani, 2015.
- . *Tafsir Al-Azhar: Diperkayakan Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, Dan Psikologi*. Depok: Gema Insani, 2015.
- Haris, Abd. *Etika Hamka: Konstruksi Etik Berbasis Rasional Religius*. Cet. 1. Bantul, Yogyakarta: Penerbit & distribusi, LKiS Yogyakarta bekerja sama dengan IAIN Sunan Ampel Press Surabaya, 2010.
- Hayat, Abdul. *Bimbingan Konseling Qur'ani*. 1st ed. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2017.

- Ihsani, A. Fikri Amirudin & Novi Febrianti. 2021. Etika komunikasi Sebagai Kontrol Kesalehan Virtual..." dalam Jurnal *Al-Azhar Indonesia*. Jakarta: Universitas Al-Azhar Indonesia.
- Indonesia, ed. *Al-Qur'an dan tafsirnya*. Ed. yang disempurnakan. Jakarta: Departemen Agama RI, 2004.
- , ed. *Al-Qur'an dan tafsirnya*. Ed. yang disempurnakan. Jakarta: Departemen Agama RI, 2004.
- , ed. *Tafsir al-Qur'an tematik : Al-Tafsir al-mauḍū'ī*. Cet. 1. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Departemen Agama RI, 2009.
- Ismail, Asep Usman. *Kuliah Akhlak Tasawuf*. Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2023.
- Jamarudin, Ade. "Membangun Tasamuh Keberagaman Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 8, no. 2 (January 9, 2017): 170–87. <https://doi.org/10.24014/trs.v8i2.2477>.
- Kamil, Sukron. *Etika Islam: Kajian Etika Sosial Dan Lingkungan Hidup*. Kencana, 2021.
- "Kekerasan Verbal." Accessed September 29, 2022. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/15110/KEKERASAN-VERBAL.html>.
- Kholis, Mohammad Maulana Nur. "Ayat Toleransi Prespektif Ibnu Jarir Ath-Thobari." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2, no. 1 (February 14, 2019): 61–76. <https://doi.org/10.31538/almada.v2i1.225>.
- Kurdi, Sulaiman. 2017. Masyarakat Ideal Dalam Al-Qur'an (Pergulatan Pemikiran Ideologi Negara...). *Khasanah Jurnal Studi Islam dan Humaniora*. Banjarmasin.
- Kurniawan, Iman. dkk, 2023. *Hakikat Etika dan Filsafat Komunikasi dalam Dinamika Sosial*, Mahakarya Citra Utama Group.
- Lliweri, Alo. *Komunikasi: Serba Ada Serba Makna*. 1st ed. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Makki, Achmad Ali. 2018. Etika Berbicara dalam Al-Qur'an dan Kontektualisasinya terhadap Problem Komunikasi Interpersonal", *Skripsi* pada Universitas Islam Negeri Suan Ampel.
- "Menilik Pelanggaran Etika Bermasyarakat Dalam Kasus Aksi Prank YouTuber Ferdian | Kumparan.Com." Accessed August 19, 2022. <https://kumparan.com/adinda-nurul-yasmin/menilik-pelanggaran-etika-bermasyarakat-dalam-kasus-aksi-prank-youtuber-ferdian-1uqUj61jHcJ>.
- Muchlis M. Hanafi ed. *Asbabun-Nuzul: Kronologi Dan Sebab Turunnya Wahyu Al-Qur'an*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2015.
- Mufid, Muhammad. *Etika Dan Filsafat Komunikasi*. 1st ed. Kencana Prenada Media Group, n.d.
- Muhammad, Abdullah bin 'Abdurahman. *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir*. Vol. 7. Kairo: Mu-assasah Daar al-Hilaal, 1994.
- Musbikin, Imam. *Pendidikan Karakter Toleransi*. Nusa Media, 2021.
- Mustoifah, Fajar Fauzi Rahardjo, and Laela Umi. *Studi Al-Qur'an: Teori Dan Aplikasinya Dalam Pennafsiran Ayat Pendidikan*. Yogyakarta: IKAPI, 2018.

- Pallawagau, B., Nuur, K. N., & Sinar, S. "Al-Ummah Studi Semantik Relasional Tinjauan Sosial-Kewargaan," 2024.
- "Pandangan Islam Tentang Teknologi Dan Pemanfaatan Media Sosial - Direktorat Pendidikan dan Pembinaan Agama Islam," July 31, 2021. <https://dppai.uui.ac.id/pandangan-islam-tentang-teknologi-dan-pemanfaatan-media-sosial/>.
- Prasetya, Donny, and Irwansyah. "Memahami Masyarakat Dan Perspektifnya." *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 1, no. 1 (January 2020). <https://doi.org/10.38035/JMPIS>.
- Rahayu, Puji. "Pengaruh Era Digital Terhadap Perkembangan Bahasa Anak." *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 2, no. 1 (July 1, 2019): 47. <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v2i2.1423>.
- Rizal Mz, Syamsul. "Akhlak Islam Perspektif Ulama Salaf." *Institut Ummul Qurro Al-Islami Bogor* 07 (April 2018).
- Rojiah, Sri. "Tabayyun Terhadap Berita Ditinjau Dari Al-Qur'an Dan Kode Etik Jurnalis." Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020.
- Rusmana, Dadan, and Yayan Rahtikawati. *Tafsir Ayat-Ayat Sosial Budaya*. Bandung: Pustaka Setia, n.d.
- Rustandi, Ahmad Deni. *Tafsir Toleransi Dalam Gerakan Islam Indonesia : Analisis Teoritis Tafsir Al-Misbah*. Tasikmalaya: CV.Pustaka Turats Press, 2022.
- Sandra R.D, Maya. 2019. Islam dan Etika Bermedia" dalam *Reaserch Fair Unisri*. Surakarta: Institut Islam Mambaul 'Ulum.
- Shihab, M. Quraish. *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*. Vol. 2. Jakarta, 2007.
- . *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*. Vol. 3, n.d.
- . *Tafsir Al Misbah*. Cetakan V. Tafsîr Al-Mishbâḥ : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an / M. Quraish Shihab 13. Jakarta: Lentera Haiti, 2012.
- . *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 11. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- . *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*. 1. Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2016.
- Shihab, M. Quraish, and Muhammad Quraish Shihab. *Surah Âli 'Imrân, Surah an-Nisâ'*. Cetakan V. Tafsîr Al-Mishbâḥ : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an / M. Quraish Shihab 2. Jakarta: Lentera Haiti, 2012.
- Shihab, Moh Quraish, ed. *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*. Cet. 1. Jakarta: Diterbitkan atas kerja sama Lentera Hati, Pusat Studi al-Qur'an, [dan] Paguyuban Yayasan Ikhlas, 2007.
- . *Tafsir Al-Mishbâḥ: Pesan, Kesan, Dan Keserasian al-Qur'an*. Cet. 6. Ciputat, Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- . *Tafsir Al-Mishbâḥ: Pesan, Kesan, Dan Keserasian al-Qur'an*. Cet. 6. Ciputat, Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- . *Tafsir Al-Mishbâḥ: Pesan, Kesan, Dan Keserasian al-Qur'an*. Cet. 6. Ciputat, Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- "Society Noun - Definition, Pictures, Pronunciation and Usage Notes | Oxford Advanced Learner's Dictionary at OxfordLearnersDictionaries.Com."

- Accessed August 30, 2022.
<https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/society?q=society>.
- Syaih Muhammad Abdul Athi Buhairi. *Tafsir Ayat-Ayat Ya Ayyuhal-Ladzina Amanu, Terj H. Abdurahman Kasdi, Umma Farida*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2022.
- Team, Almaany. "Terjemahan Dan Arti Kata Toleransi Dalam Bahasa Arab, Kamus Istilah Bahasa Indonesia Bahasa Arab Halaman." Accessed August 29, 2022. <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/toleransi/>.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- "Tolerance Noun - Definition, Pictures, Pronunciation and Usage Notes | Oxford Advanced Learner's Dictionary at OxfordLearnersDictionaries.Com." Accessed August 28, 2022. <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/tolerance?q=tolerance>.
- Wahbah az-Zuhaili. *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj, Terj Abdul Hayyie al-Kattani, Dkk*. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- "YouTuber Arrested after Handing out Boxes of Rubbish Disguised as Food - World News - Mirror Online." Accessed August 19, 2022. <https://www.mirror.co.uk/news/world-news/youtuber-arrested-after-handing-out-22010093>.
- Yulianti, Rina. *Perlindungan Hukum Bagi Hak Masyarakat Atas Sumber Daya Pesisir*. Surabaya: Sopindo Media Pustaka, 2021.
- Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah Dan Manhaj*. 1 vols. Jakarta: Gema Insani, n.d

